

Studio Akhir Desain Arsitektur

Perancangan Sentra Wisata Kerajinan Gerabah dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Sitiwinangun, Cirebon.



Haura Khansa Izdihar
18512013

Dosen
Suparwoko, Ir., MURP., PhD., IAI



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR



한국건축평가기술포럼
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA
ACCORD



Final Architectural Design Studio

Design of Pottery Craft Tourism Center with Regionalism Architectural Approach in Sitiwinangun, Cirebon.



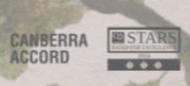
Haura Khansa Izdihar
18512013

Supervisor
Suparwoko, Ir., MURP., PhD., IAI



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

UNDERGRADUATE OF ARCHITECTURE PROGRAM



Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA)

2022

Perancangan Sentra Wisata Kerajinan Gerabah dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Sitiwinangun, Cirebon.

Di susun oleh

Haura Khansa Izdiyar

18512013

Dosen Pembimbing

Suparwoko, Ir., MURP., PhD., IAI



Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
2022



LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul:

Final Architecture Design Studio Entitle:

Perancangan Sentra Wisata Kerajinan Gerabah dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Sitiwinangun, Cirebon.

Design of Pottery Craft Tourism Center with Regionalism Architectural Approach in Sitiwinangun, Cirebon.

Nama Lengkap Mahasiswa : Haura Khansa Izdihar

Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : 18512013

Students Identification

Telah Diuji dan Disetujui pada : Yogyakarta, 20 Juli 2022

Has been evaluated and agreed on

Pembimbing
Supervisor

Suparwoko, Ir., MURP., PhD., IAI

Penguji 1
Examiner

Aisyah Zakiah, S.T., M.Arch.

Penguji 2
Examiner

Hanif Budiman, Ir., M.T., Ph.D

Diketahui oleh / Acknowledge by:

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Head of Undergraduate Program in Architecture

Yulianto Purwono Prihatmaji, Dr., Ar., IPM, IAI





CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Penilaian Buku Laporan Tugas Akhir:

Bachelor Final project report book assessment:

Perancangan Sentra Wisata Kerajinan Gerabah dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Sitiwinangun, Cirebon.

Design of Pottery Craft Tourism Center with Regionalism Architectural Approach in Sitiwinangun, Cirebon.

Nama Lengkap Mahasiswa : Haura Khansa Izdihar

Student's Full Name

Nomor Induk Mahasiswa : 18512013

Students Identification

Kualitas pada buku laporan Akhir

Sedang, Baik, Baik Sekali *) mohon dilingkari

Sehingga,

Direkomendasikan / tidak direkomendasikan *) mohon dilingkari

Untuk menjadi acuan produk tugas akhir.

Yogyakarta,

Yogyakarta,

Pembimbing

Supervisor

Suparwoko, Ir., MURP., PhD., IAI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian dari karya ini adalah karya saya sendiri kecuali karya yang disebutkan referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruh maupun sebagian dalam proses pembuatannya.

Saya juga menyatakan tidak ada konflik kepemilikan hak intelektual atas karya ini, sehingga seluruh pikiran dan tulisan yang ada dalam karya ini merupakan penulis dan dosen pembimbing.

Hasil akhir atas karya ini diserahkan kepada jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan sebagai kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 20 Juli 2022

Penulis,



Haura Khansa Izdihar

الجمعة الاستاذة الاندو

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa atas karunia, rahmat, dan kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA) yang berjudul “Perancangan Sentra Wisata Kerajinan Gerabah di Desa Sitiwinangun, Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme”. Sholawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis berharap agar SADA ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembacanya, menjadi acuan, bahan pembelajaran, serta koreksi sehingga penulis dapat memperbaiki bentuk maupun isi dari tulisan ini dalam kualitas yang lebih baik.

Penulis menyadari adanya banyak motivasi dan bantuan yang diberikan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan SADA ini baik secara materi maupun non materi. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, karunia, petunjuk serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan SADA.
2. Ayah dan Umi beserta keluarga tersayang yang telah memberikan dukungan baik materi dan non materi yang tiada henti, memberikan semangat, dan doa agar SADA ini selesai dengan rasa syukur dan penuh ketabahan.
3. Bapak Ir. Suparwoko, MURP., Ph.D. selaku dosen pembimbing Studio Akhir Desain Arsitektur yang telah memberikan banyak bantuan, masukan, ilmu, bimbingan, dan dukungan dengan segala kesabaran dan keikhlasannya agar penyusunan SADA ini menjadi baik.
4. Ibu Aisyah Zakiah, ST., M. Arch dan Bapak Hanif Budiman, Ir., M.T., Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran kepada penulis sehingga SADA ini dapat menjadi lebih baik lagi.
5. Bapak Dr. Yulianto P. Prihatmaji, IPM. IAI. selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Islam Indonesia beserta Bapak-Ibu Dosen, panitia SADA, serta staff jurusan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
6. Sahabat-sahabat, orang terdekat saya di Jurusan Arsitektur UII; Lilis, Rakhmat, Taufik, Ayak, Dwita, Nadia, Alme yang selalu membantu, mendukung, berbagi, bersaing, tempat penghilang penat, dan pemberi motivasi. Terima kasih untuk waktu dan semua hal yang telah diberikan selama di perkuliahan, semoga kita selalu diberi keberkahan oleh Allah SWT.
7. Osama Jarnauzy yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memvalidasi perasaan penulis dikala sedang penat juga memberikan bantuan dan dukungan. Teman lainnya yaitu Yunita, Zahra, Taufiq, Alex yang memberikan dukungan serta hiburan.

8. Ismail Ammar Syauqi yang telah bersedia memberikan bantuan kepada penulis untuk diwawancara sehingga dapat dijadikan sebagai informasi tambahan.

9. Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih untuk Haura Khansa Izdiyar, diri saya sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan SADA ini jauh dari kata sempurna, baik dari Bahasa, penyusunan, maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menjadi bekal pengalaman penulis agar lebih baik lagi di masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Perancangan Sentra Wisata Kerajinan Gerabah di Desa Sitiwinangun, Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Disusun oleh:

Haura Khansa Izdihar – 18512013

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Surel: 18512013@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Gerabah merupakan salah satu keunggulan dari Kecamatan Sitiwinangun. Terdapat beragam potensi kepariwisataan baik wisata sejarah/budaya, wisata alam dan wisata buatan lainnya. Seiring berkembangnya zaman nilai gerabah di mata masyarakat mulai menyusut sehingga para pengrajin semakin menurun setiap tahunnya. Hal lain yang terjadi pada Kawasan yaitu perkembangan bangunan yang semakin modern sehingga meninggalkan nilai sejarah atau budaya pada bangunan yang ada, hal ini di respon dengan pendekatan arsitektur regional berupa rumah jawa. Disisi lain, dampak dari pandemic Covid-19 pariwisata berada pada *potensial losers* sehingga perlu adanya strategi untuk menyeimbangkan kondisi ini yaitu dengan agrikultur berupa penanaman beberapa macam jenis sayuran dan buah. Oleh karena itu kawasan ini menggunakan penerapan sentra wisata berbasis arsitektur regional karena memiliki potensi fungsi aktivitas rekreasi dan perdagangan. Tujuna dari perancangan ini yaitu mengintegrasikan berbagai macam kebutuhan wisata dalam satu kawasan dengan konsep arsitektur jawa. Hasil dari pembahasan diharapkan sentra wisata kerajinan gerabah menjadi Kawasan rekreasi yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Kata kunci: sentra wisata, budaya gerabah, Desa Sitiwinangun, arsiteltur regional

Design of Pottery Craft Tourism Center in Sitiwinangun Village, Cirebon with a Regionalism Architectural Approach

by:

Haura Khansa Izdihar – 18512013

Department of Architecture, Faculty of Civil Engineering and Planning

Islamic University of Indonesia

Surel: 18512013@students.uii.ac.id

Pottery is one of the advantages of Sitiwinangun District. There are various tourism potentials, both historical/cultural tourism, natural tourism and other artificial tourism. Along with the development of the era, the value of pottery in the eyes of the community began to shrink so that the craftsmen decreased every year. Another thing that happened in the area was the development of increasingly modern buildings that left historical or cultural values in existing buildings, this was responded to by a regional architectural approach in the form of Javanese houses. On the other hand, the impact of the Covid-19 tourism pandemic is on potential losers, so a strategy is needed to balance this condition, namely agriculture in the form of planting several types of vegetables and fruit. Therefore, this area uses the application of regional architecture-based tourism centers because it has the potential for recreational and trade activities. The purpose of this design is to integrate various kinds of tourism needs in one area with the concept of Javanese architecture. The result of the discussion is that the pottery craft tourism center is expected to become a recreational area that can attract tourists to visit.

Keywords: tourism center, pottery culture, Sitiwinangun village, regional architecture

DAFTAR ISI

ABSTRAK	9
DAFTAR ISI	11
DAFTAR GAMBAR	14
DAFTAR TABEL	16
BAB I PENDAHULUAN	17
1.1. Latar Belakang Persoalan Perancangan	18
1.1.1. Sustainable Development Goals (SDGs)	18
1.1.2. Decoding of Economy Covid-19	18
1.1.3. Pembangunan Arsitektur Kurang Memperhatikan Ciri Khas Bangunan Jawa	19
1.1.4. Penurunan Perajin Gerabah	20
1.2. Rumusan Permasalahan	21
1.2.1. Permasalahan Umum	21
1.2.2. Permasalahan Khusus	21
1.3. Tujuan	21
1.4. Sasaran	21
1.4.1. Analisis Kebutuhan Ruang Sentra Wisata Gerabah	21
1.4.2. Analisis Bentuk dan Estetika Bangunan Regionalisme	21
1.4.3. Analisis Struktur Bangunan Regionalisme	21
1.5. Lingkup Batasan Masalah	21
1.6. Pernyataan Persoalan Perancangan	22
1.6.1. Peta Persoalan	22
1.6.2. Peta Pemecahan Persoalan	23
1.7. Metode Perancangan	24
1.7.1. Metode Pengumpulan Data	24
1.7.2. Metode Analisis	24
1.7.3. Pengembangan Desain	24
1.7.4. Metode Pengujian	25
1.8. Keaslian Penulisan	27

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	29
2.1. Kajian Awal Tema Perancangan	30
2.1.1. SDGs.....	30
2.1.2. Decoding of Economic Covid-19.....	31
2.1.3. Pariwisata dan wisata kerajinan.....	31
2.1.4. Sentra Wisata Kerajinan	32
2.1.5. Budaya Gerabah	34
2.1.6. Regionalisme	35
2.2. Kajian Preseden	37
2.2.1. SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA	37
2.2.2. The Albay Provincial Cultural Center.....	38
2.2.3. Central Ayutthaya.....	39
BAB III. DATA DAN ANALISIS	40
3.1. Data dan Analisis Program Ruang Berdasarkan SDGs dan Decoding serta budaya gerabah.....	41
3.1.1. Analisis Pengguna	41
3.1.2. Analisis Pengelompokkan ruang.....	43
3.1.3. Analisis Besaran Ruang.....	43
3.1.4. Analisis Hubungan Ruang	46
3.1.5. Analisis Sirkulasi.....	47
3.1.6. Analisis Zonasi.....	48
3.2 Data dan Analisis bentuk dan estetika bangunan sentra kerajinan gerabah dengan pendekatan arsitektur regional	49
3.3. Data dan Analisis struktur bangunan sentra kerajinan gerabah dengan pendekatan arsitektur regional	51
BAB IV. KONSEP PERANCANGAN SENTRA WISATA KERAJINAN GERABAH	53
4.1. Analisis Site Makro	54
4.2. Analisis Site Mikro	56
4.2.1. Lokasi Site	56
4.2.2. Kedudukan dan Batas Site	58
4.2.3. Tipologi Bangunan	59
4.2.3.1. Cultural Center	59
4.2.3.2. Bangunan Industri	61
4.2.3.3. Bangunan Industri rumah tangga.....	62

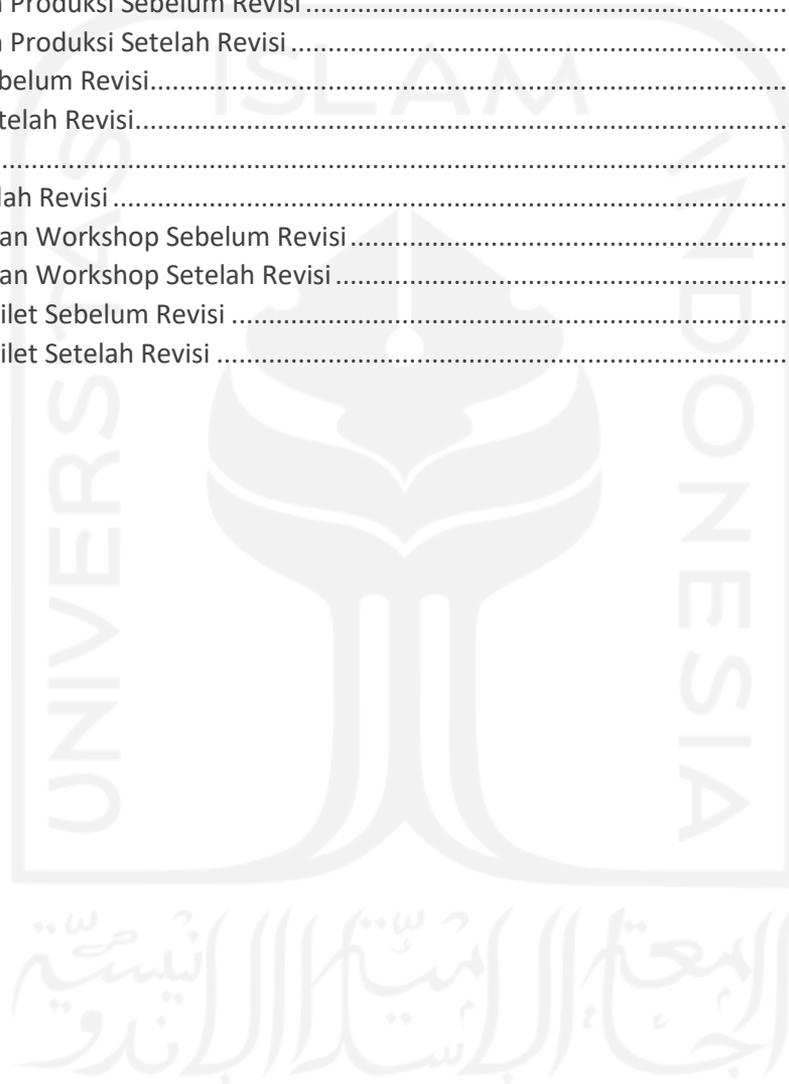
4.2. Analisis Site	63
4.3. Eksplorasi Siteplan dan Gubahan Massa	67
4.5. Sistem Struktur	73
4.6. Sistem Utilitas	74
BAB V. HASIL PERANCANGAN	75
5.1. Program ruang	76
5.2. Bentuk dan Estetika Bangunan Regional	82
5.3. Struktur Bangunan Regional	83
BAB VI. EVALUASI	90
Daftar Pustaka	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sustainable Development Goals.....	18
Gambar 2. Decoding of Covid 19.....	18
Gambar 3. Grafik Wisatawan Internasional.....	18
Gambar 4. Zonasi Perbandingan Bangunan di Cirebon.....	19
Gambar 5. Hasil Kerajinan Gerabah.....	20
Gambar 6. Metode Pemecahan Masalah.....	24
Gambar 7. Decoding of Covid-19.....	31
Gambar 8. Preseden Sentra Batik.....	37
Gambar 9. Preseden Albay Cultural Center.....	38
Gambar 10. Preseden Central Ayutthaya.....	39
Gambar 11. Bangunan Historis Sekitar Tapak.....	49
Gambar 12. Bangunan Kedaerahan Sitiwinangun.....	50
Gambar 13. Bangunan Industri Rumah Tangga.....	50
Gambar 14. Tipologi Struktural Rumah Jawa.....	52
Gambar 15. Potensi Pengembangan Wilayah Cirebon.....	54
Gambar 16. Peta Topografi Kabupaten Cirebon.....	55
Gambar 17. Lokasi Sitiwinangun.....	56
Gambar 18. Analisis Matahari dan Respon.....	63
Gambar 19. Analisis Kebisingan dan Respon.....	64
Gambar 20. Analisis Angin dan Respon.....	64
Gambar 21. Analisis Kelembapan dan Respon.....	65
Gambar 22. Analisis Tapak Keseluruhan.....	66
Gambar 23. Eksplorasi Topografi.....	67
Gambar 24. Eksplorasi Area Hijau dan Terbangun.....	68
Gambar 25. Eksplorasi Zonasi Tata Tapak.....	69
Gambar 26. Tata Massa Tapak.....	70
Gambar 27. Eksplorasi Fungsi Bangunan.....	70
Gambar 28. Analisis Pembayangan Bulan Maret.....	71
Gambar 29. Analisis Pembayangan Bulan Juni.....	71
Gambar 30. Analisis Pembayangan Bulan September.....	72
Gambar 31. Analisis Pembayangan Bulan Desember.....	72
Gambar 32. Pondasi Umpak.....	73
Gambar 33. Struktur Atap Tradisional Jawa.....	73
Gambar 34. Diagram Infrastruktur Bangunan.....	74
Gambar 35. Lantai 1 Bangunan Produksi.....	78
Gambar 36. Lantai 2 Bangunan Produksi.....	78
Gambar 37. Lantai 1 Bangunan Workshop.....	79
Gambar 38. Lantai 2 Bangunan Workshop.....	79
Gambar 39. Denah Bangunan Pusat Informasi, Galeri, dan Area Komersial.....	80
Gambar 40. Aksonometri Interior Ruang Komersial, Pusat Informasi, Toiket dan Mushola, dan Galeri.....	81

Gambar 41. Tampak Bangunan Pendekatan Arsitektur Regionalisme	82
Gambar 42. Struktur Bangunan Pendekatan Arsitektur Regionalisme	83
Gambar 43. Detail Struktur Kuda-kuda	84
Gambar 44. Struktur Bangunan Ruang Produksi.....	85
Gambar 45. Konsep Material.....	86
Gambar 46. Pola Lantai Sebelum Revisi	92
Gambar 47. Pola Lantai Setelah Revisi	92
Gambar 48. Aksonometri Bangunan Produksi Sebelum Revisi	93
Gambar 49. Aksonometri Bangunan Produksi Setelah Revisi	93
Gambar 50. Sistem Infrastruktur Sebelum Revisi.....	95
Gambar 51. Sistem Infrastruktur Setelah Revisi.....	95
Gambar 52. Visualisasi Situasi	96
Gambar 53. Area Pembakaran Setelah Revisi	97
Gambar 54. Denah Lantai 1 Bangunan Workshop Sebelum Revisi	98
Gambar 55. Denah Lantai 1 Bangunan Workshop Setelah Revisi	98
Gambar 56. Denah Mushola dan Toilet Sebelum Revisi	99
Gambar 57. Denah Mushola dan Toilet Setelah Revisi	99



DAFTAR TABEL

Table 1. Kebutuhan Ruang	42
Table 2. Pengelompokan Ruang	43
Table 3. Ruang Jenis Fasilitas Umum.....	44
Table 4. Ruang Jenis Fasilitas Wisata Gerabah.....	44
Table 5. Ruang Jenis Fasilitas Servis	45
Table 6. Ruang Fasilitas Parkir	45
Table 7. Variabel Industri Rumah Tangga.....	62



BAB I

PENDAHULUAN



جامعة الإسلام
الاندونيسية



1.1. Latar Belakang Persoalan Perancangan

1.1.1. Sustainable Development Goals (SDGs)

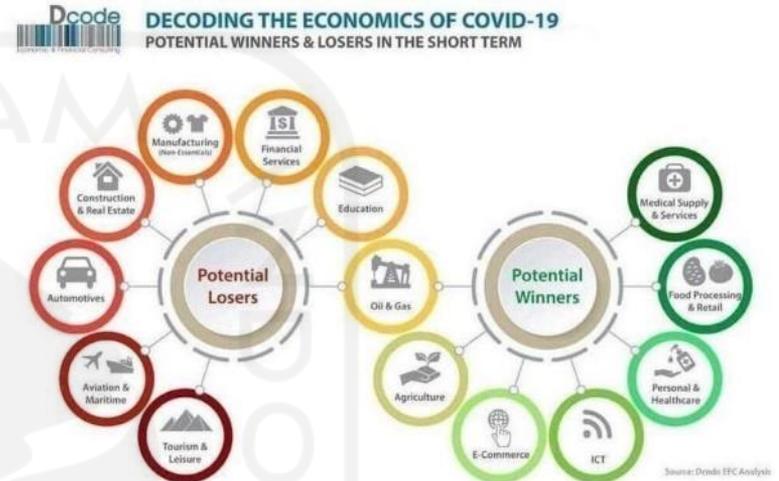


Gambar 1. Sustainable Development Goals
Sumber: <https://sdgs.un.org/goals>

Indonesia terdiri dari berbagai suku dan kebudayaan. Setiap suku bangsa dan budaya di Indonesia memiliki perbedaan satu sama lain dari mulai adat istiadat, bentuk rumah, kesenian dan tradisi. Namun Indonesia memiliki satu kesamaan yaitu adanya budaya nusantara. Budaya fisik dan non-fisik di Indonesia akhir-akhir ini sudah cukup mengkhawatirkan akibat kemajuan teknologi dan perkembangan zaman (Sunaryo, 2014). Produk fisik seperti benda seni dan arsitektur sudah terpengaruh oleh perkembangan. Pencampuran budaya juga turut memengaruhi faktor adanya degradasi budaya akibat masuknya bentuk budaya lain secara abstrak sehingga meinggalkan karakteristik daerahnya (M. Nawir, 2017). Didukung oleh adanya tujuan pembangunan berkelanjutan poin 11.4 Mempromosikan dan menjaga **warisan budaya** dunia dan warisan alam dunia dan 12.b Mengembangkan dan menerapkan perangkat untuk memantau dampak pembangunan berkelanjutan terhadap pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal (Bappenas, 2022). Maka **UNESCO berupaya mendorong**

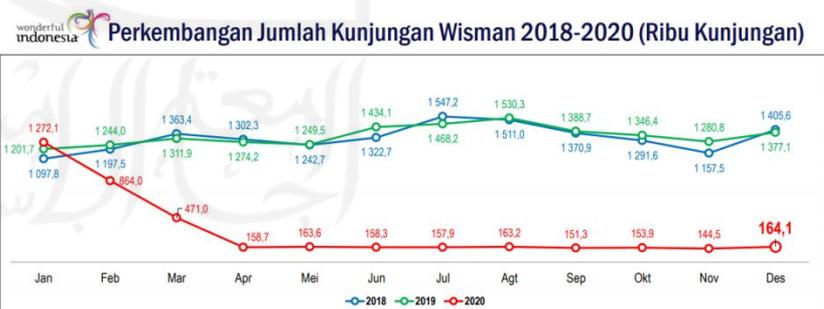
identifikasi, perlindungan, dan pelestarian warisan budaya dan alam di seluruh dunia yang dianggap memiliki nilai luar biasa bagi kemanusiaan (Biro Perencanaan Kemendikbudristek, 2022).

1.1.2. Decoding of Economy Covid-19



Gambar 2. Decoding of Covid 19
Sumber: <https://ikopin.ac.id/>

Ada sektor yang diuntungkan dan dirugikan akibat wabah COVID-19. Menurut Dcode Economic and Financial Consulting (2020) salah satunya yaitu pariwisata yang berada pada bagian *potential loser* maka dari itu dibutuhkan dukungan melalui *potential winner* dengan adanya agrikultur dan *food processing*. Pada Lokasi yang



Gambar 4. Grafik Wisata Indonesia
Sumber: <https://www.bps.go.id/>

dipilih yaitu Desa Sitiwinangun, yang mayoritas perkejaannya merupakan pengrajin gerabah pekerjaan

trtinggi kedua yaitu pertanian. Potensi pertanian yang dilakukan di Kota Cirebon, terdiri dari pertanian tanaman pangan, tanaman sayur-sayuran, dan tanaman buah-buahan.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang terpengaruh akibat adanya Pandemi Covid-19. Terlihat pada gambar 3 bahwa tahun 2019 pariwisata memiliki grafik yang tinggi hingga pada tahun 2020 grafik menurun drastis. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan untuk mengunjungi beberapa tempat bagi setiap negara juga terhalangnya aktivitas perjalanan baik dalam negeri maupun antar negeri. Tidak hanya wisata internasional kunjungan pariwisata di Indonesia turut terdampak. Mengacu pada gambar 4 wisata Indonesia mengalami penurunan hingga 75,03 persen pada tahun 2020 bila disbanding dengan tahun 2019 (EgsaUGM, 2021).

1.1.3. Pembangunan Arsitektur Kurang Memperhatikan Ciri Khas Bangunan Jawa

Perkembangan pembangunan gedung di Cirebon setiap hari semakin meningkat. Proses pembangunannya yang meinggalkan karakter budaya Cirebon, hal ini membuat bangunan kehilangan identitas dan jati dirinya dan jika dibiarkan maka akan semakin kritis. Di sisi lain

pembangunan juga memiliki kepentingan dalam pembentukan tempat sebagai wujud pembentukan ruang namun hal ini harus dibarengi mengingat latar belakang Cirebon yang kaya akan sejarah dan sejarah tersebut harus menjadi bagian dari suatu kota. Sehingga diharapkan menciptakan perancangan yang memiliki nilai kontinuitas sejarah bukan menimbulkan dampak “pudar” dari akar sosialnya.

Ada sektor yang diuntungkan dan dirugikan akibat wabah COVID-19. Menurut Dcode Economic and Financial Consulting (2020), e-commerce, teknologi informasi dan komunikasi (ICT), dan pengolahan makanan dan sektor ritel berpotensi diuntungkan dari wabah tersebut. Banyak penelitian telah mempertimbangkan efek e-commerce dan TIK pada perubahan perilaku dalam aktivitas dan perjalanan terkait (atau perubahan perilaku perjalanan aktivitas), khususnya potensi untuk mengganti aktivitas di luar rumah dengan tugas berbasis virtual, seperti e- pembelajaran, pekerjaan jarak jauh, dan belanja online (Cao 2009; Chakrabarti 2018; Sener dan Reeder 2012). Penggunaan TIK di sektor transportasi, seperti ride-hailing, telah berhasil mengubah perilaku dan keberlanjutan perjalanan (Irawan et al. 2020a; Tarabay dan Abou-Zeid 2020; Tirachini 2020).



Gambar 4. Zonasi Perbandingan Bangunan di Cirebon

Sumber: Penulis, 2022

1.1.4. Penurunan Perajin Gerabah

Era industri kian berkembang sesuai perkembangan zaman. Munculnya teknologi canggih menjadikan proses pembuatan menjadi cepat. Salah satunya industri tradisional gerabah yang terancam keberadaannya akibat kemajuan zaman. Jumlah industri gerabah di Sitiwinangun terus meningkat selama kurun waktu 1996-1998, total nilai gerabah yang diproduksi mengalami peningkatan sekitar 30%. Namun peristiwa krisis moneter pada tahun 1998 menjatuhkan banyak usaha dan SDM yaitu pengrajin gerabah, 239 pengrajin, dan jumlah tenaga kerja mencapai 576 orang. Dari jumlah tersebut, hanya terdapat 121 pengrajin yang berstatus mampu dengan jumlah tenaga kerja hanya mencapai 142 orang hingga tersisa 80 orang saja. Akibat hal tersebut produksi gerabah di Desa Sitiwinangun menurun. Selain itu faktor iklim ketika musim penghujan dapat memengaruhi faktor proses pembuatan gerabah. Ketika musim kemarau satu kali produksi pengrajin bisa menghasilkan hingga ratusan lebih gerabah, sementara musim penghujan hanya menghasilkan setengahnya dalam satu kali produksi. Sehingga dampaknya dapat memengaruhi pendapatan mereka.

Di sisi lain kreasi dan inovasi produk gerabah masih sangat kurang sehingga daya saing produk menurun. Hingga saat ini tembikar yang diperjual belikan hanya tembikar tradisional dengan fungsi seperti vas bunga, tempat menampung air, atau sebagai hiasan. Berdasarkan produknya belum terlihat inovasi karena tidak adanya penambahan warna atau fungsi lain yang mampu

menarik perhatian pengunjung dan belum mengikuti perkembangan zaman karena warna yang ada masih menggunakan warna asli tembikar yaitu terakota.



Gambar 5. Hasil Kerajinan Gerabah

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Kekurangannya adalah: (1) Jumlah pengrajin gerabah semakin sedikit karena tidak ada generasi penerus yang melanjutkan industry ini. (2) Kesadaran masyarakat mengenai potensi keuntungan dari penjualan gerabah masih kurang, (3) Banyak pengangguran/ yang tidak bekerja padahal umur produktif, dan (4) Produksi gerabah kurang cepat karena menyesuaikan teknologi yang ada (kurang canggih).

Sedangkan potensinya ada 5, yaitu: (1) Gerabah sitiwinangun memiliki ukiran tokoh mitologi atau ornamen kraton yang khas & menarik, (2) Kualitas tanah liat untuk gerabah sitiwinangun bagus & tahan kejut suhu, (3) Banyak masyarakatnya berusia produktif, (4) Tanah liat untuk bahan baku gerabah tersedia di desa sitiwinangun ini sendiri, dan (5) Banyak titik potensi wisata yang dapat dikunjungi pengunjung & dikembangkan berkaitan dengan gerabah/keramik.

1.2. Rumusan Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Sentra Wisata Kerajinan dan Budaya Gerabah di Desa Sitiwinangun, Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Regional

1.2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana program aktivitas atau fungsi yang berkaitan dengan budaya gerabah sebagai aktivitas utama di Desa Sitiwinangun?
2. Bagaimana merancang bentuk atau estetika bangunan transformasi dari elemen identitas arsitektur regionalisme?
3. Bagaimana merancang struktur bangunan transformasi dari elemen identitas arsitektur regionalisme?

1.3. Tujuan

Merancang Sentra Wisata Kerajinan dan Budaya Gerabah di Desa Sitiwinangun, Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Regional

1.4. Sasaran

1.4.1. Analisis Kebutuhan Ruang Sentra Wisata Gerabah

1. Melakukan analisis program aktivitas atau fungsi yang berkaitan dengan budaya gerabah sebagai aktivitas utama di Desa Sitiwinangun

1.4.2. Analisis Bentuk dan Estetika Bangunan Regionalisme

2. Melakukan analisis bentuk atau estetika bangunan regional Desa Sitiwinangun terutama materialitas dan lokalitas sebagai wujud arsitektural

1.4.3. Analisis Struktur Bangunan Regionalisme

3. Melakukan analisis struktur bangunan regional Desa Sitiwinangun dan infrastruktur sekitar Kawasan

1.5. Lingkup Batasan Masalah

Mengembangkan fasilitas yang sudah ada dengan adanya bangunan sebagai pusat sentra wisata

Bangunan sentra wisata kerajinan dengan pendekatan arsitektur regional jawa

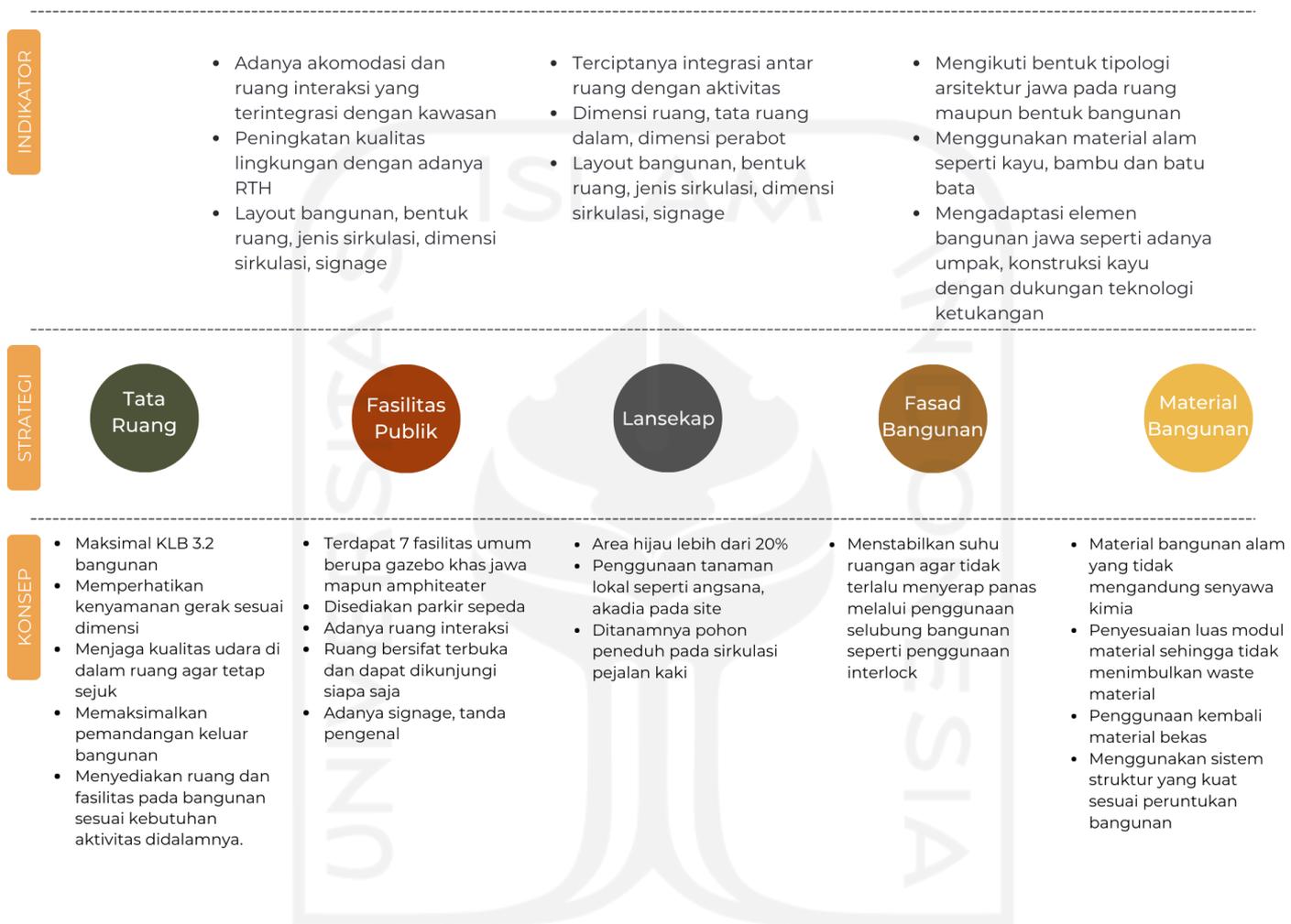
1.6. Pernyataan Persoalan Perancangan

1.6.1. Peta Persoalan

Peta Persoalan

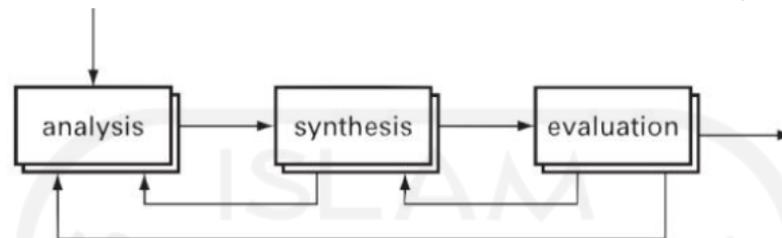


1.6.2. Peta Pemecahan Persoalan



1.7. Metode Perancangan

Menurut Bryan Lawson (2005) Proses desain memperlihatkan negosiasi antara masalah dan solusi sebagai solusi dari analisis dengan masing-masing pandangan. Hal yang dipertimbangkan yaitu refleksi dari hasil analisis, sintesis dan evaluasi, tetapi tidak menunjukkan titik awal dan titik akhir atau arah aliran dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya



Gambar 6. Metode Pemecahan Masalah
Sumber: Bryan Lawson, 2005

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Data Primer

Metode yang dilakukan dengan cara mencari data langsung dari sumbernya salah satunya dengan observasi. Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lapangan (Raco, 2010) untuk memperoleh data mengenai kondisi tapak yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam merancang sentra wisata kerajinan.

Observasi lapangan dilakukan di lokasi site Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon untuk memperoleh data ukuran, batas tapak, view dan vista, lalu lintas sekitar, sirkulasi, sarana prasarana, dan bangunan sekitar.

Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder bukan berasal dari sumbernya langsung pengumpulan informasi dan data melalui buku, artikel dan searching internet. Studi dilakukan untuk memperoleh data mengenai tema perancangan, tipologi bangunan, preseden, dan originalitas.

1.7.2. Metode Analisis

adalah metode analisis untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Setelah didapatkan data-data tersebut maka dilakukan penggabungan untuk dirumuskan dan hasil yang di dapat akan dirangkum sebagai dasar konsep perencanaan dan perancangan. Melakukan identifikasi terhadap permasalahan, menyusun peta persoalan, menganalisis tipologi bangunan, pola kegiatan, dan ketentuan site.

1.7.3. Pengembangan Desain

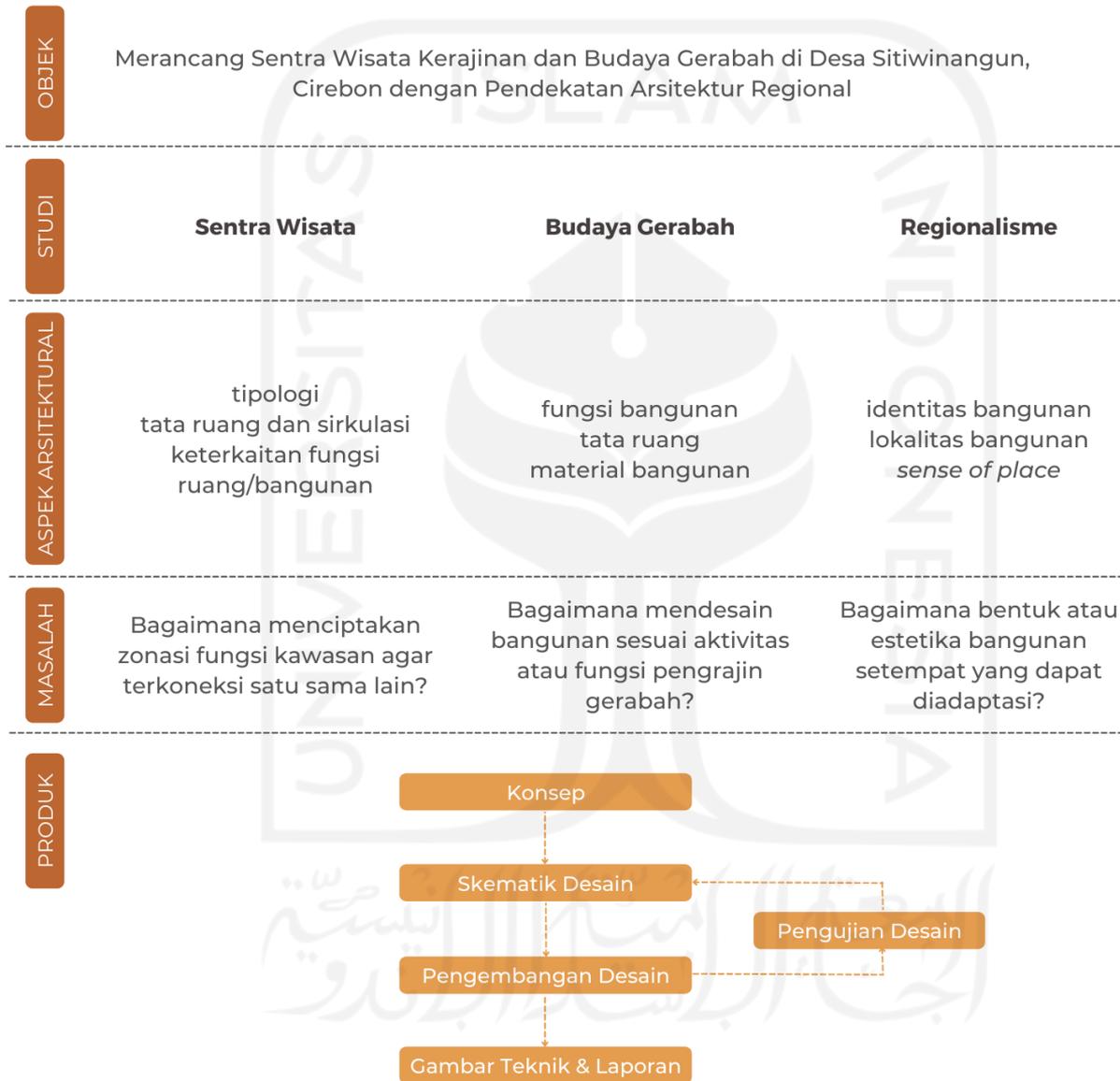
Desain rancangan ini mengacu dari hasil analisis yang di dapat dari metode survey mengenai aktivitas dan kegiatan berkaitan tentang budaya gerabah. Sedangkan untuk bentuk bangunan akan mengacu dari hasil analisis dari bangunan bersejarah hasil peninggalan kerajaan Majapahit guna menyelesaikan permasalahan tentang wadah yang mewadahi benda koleksi serta memahami keterkaitan agar bangunan beserta fungsinya selaras untuk memenuhi kriteria desa wisata.

1.7.4. Metode Pengujian

Metode pengujian desain dengan cara memberikan data yang berisi gambar-gambar rancangan dalam bentuk 2 dimensi (2D) dan 3 dimensi (3D).



Peta Metode Desain



1.8. Keaslian Penulisan

Perancangan Aceh Art Cultural Center (Landasan Konseptual Perancangan Menggunakan Pendekatan Arsitektur Budaya)

- Pendekatan** : Arsitektur budaya
- Oleh** : MUNANDAR/ 140701032/ TA UIN Ar-Raniry
- Publikasi** : 2020
- Persamaan** : Bagaimana merancang bangunan budaya yang sekaligus memenuhi kebutuhan para pengrajin gerabah di Desa Sitiwinangun
- Perbedaan** :
- Menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme yang cenderung fokus terhadap nilai historis, budaya serta memperhatikan lingkungan sekitar
 - Adanya perbedaan lokasi maka bentuk bangunan secara arsitektur akan mengikuti kebudayaan yang berada di daerah Cirebon yaitu mengadaptasi dari bentuk bangunan arsitektur Jawa, China, dsb.

Perancangan Pusat Edukasi Budaya Anak di Sinduharjo Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme

- Pendekatan** : Arsitektur Regionalisme
- Oleh** : Fadhil Muhammad/ 15512088/ TA UII
- Publikasi** : 2020
- Persamaan** : Bagaimana merancang bangunan budaya dengan pendekatan arsitektur regionalisme dengan adanya fungsi bangunan sebagai pusat edukasi yang memperhatikan unsur tata ruang
- Perbedaan** : Fungsi bangunan budaya yang memperhatikan tata ruang bagi pengunjung dan juga pengelola dengan menyesuaikan aktivitas setempat yaitu budaya gerabah

MUSEUM GERABAH NUSANTARA Penerapan Arsitektur Bangunan Berbahan Gerabah Pada Bentuk Bangunan

- Pendekatan** : Nilai lokalitas
- Oleh** : ROBBY GANDA PUTRA HASIBUAN/ 04512159/ TA UII
- Publikasi** : 2012

Persamaan : Penerapan gerabah atau terakota pada bagian fasad bangunan untuk memunculkan nilai lokalitas dan ekspresi ke dalam bentuk bangunan

Perbedaan :

- Perbedaan lokasi
- Memiliki perbedaan jenis tipologi bangunan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



جامعة الإسلام
الاندونيسية



2.1. Kajian Awal Tema Perancangan

2.1.1. SDGs

Negara yang berkembang memiliki tuntutan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) salah satunya SDGs. SDGs merupakan kelanjutan dari adanya Millennium Development Goals (MDGs).¹ Tujuan SDGs lebih luas dan tuntas dibanding MDGs. Adapun tujuannya untuk mengakomodasi unsur pemerintah dan memiliki sifat yang lebih universal. Penyusunan SDGs dilakukan dengan proses partisipatif, inklusif, dan konsultatif terhadap setiap kalangan baik itu pemerintah, masyarakat, sipil, media, akademisi, pihak swasta dan masyarakat filantropi (SMERU, 2017). SDGs mengutamakan kesetaraan antar warga dengan negaranya. Prinsip inklusif yang dipakainya yaitu tidak ada satupun pihak yang tertinggal atau *“no one left behind”*. Banyaknya tujuan dalam SDGs maka semakin banyak pula target yang perlu dicapai. Adapun indikator yang telah disusun sedemikian rupa untuk mencapai target tersebut, namun perlu upaya lebih untuk dapat mencapai tujuan yang bersifat inklusif dan keterlibatan semua pihak.

Konsep SDGs sebagai agenda pembangunan global pertama kali diusulkan oleh pemerintah Kolombia, Peru, Guatemala dan Uni Emirat Arab sebelum konferensi Rio+20 2012. SDGs bertujuan untuk menjadi agenda pembangunan yang melengkapi apa yang telah ditetapkan oleh MDGs dan agenda pembangunan yang telah ditetapkan, serta akan semakin menghadapi tantangan baru dan lama, setidaknya isu perubahan iklim. SDGs juga harus menjadi agenda transformasional yang akan membentuk kembali pembangunan dunia untuk kepentingan generasi mendatang. Sebagai hasil dari Konferensi PBB tentang Pembangunan Berkelanjutan (Rio20+) 2012, semua masyarakat internasional menekankan bahwa pembangunan global harus dilakukan untuk memastikan bahwa semua negara bertanggung jawab atas kesejahteraan manusia dan planet ini. Agar SDGs menjadi agenda yang dapat mencakup semua kalangan, banyak pertemuan diadakan untuk mengumpulkan pendapat dan informasi dari semua pihak untuk dibuat. Pada tanggal 31 Juli

2012, Sekretaris Jenderal PBB memilih Presiden Banban Yudhoyono dan menjadi ketua bersama Celebrity High-Level Panel (HLPEP) dengan David Cameron (Perdana Menteri Inggris) dan Ellen Johnson Sirleaf (Presiden Liberia). bidang. HLPEP ini merupakan forum yang diharapkan dapat menjadi saluran konsultasi yang bertujuan untuk menjadi lebih terbuka dan komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan kontribusi terhadap Agenda Pembangunan Pasca-2015. Inti dari agenda pembangunan yang dibuat oleh forum ini adalah untuk mengakhiri kemiskinan ekstrim melalui pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan. 12 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan diusulkan dari laporan HLPEP.

Menciptakan lapangan kerja, mata pencaharian berkelanjutan, dan pertumbuhan berkeadilan

- Meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan dan mata pencaharian yang baik dan layak sebanyak x
- Mengurangi jumlah kaum muda yang tidak bersekolah, menganggur atau tidak mengikuti pelatihan sebanyak x%
- Memperkuat kapasitas produksi dengan memberikan akses universal terhadap pelayanan keuangan dan infrastruktur seperti transportasi dan ICT
- Meningkatkan jumlah usaha baru yang dibuka sebanyak x dan nilai tambah dari produk-produk baru sebanyak y dengan menciptakan lingkungan usaha yang mendukung dan mendorong kewirausahaan

Mengelola aset sumber daya alam secara berkelanjutan

- Mempublikasikan dan menggunakan neraca ekonomi, sosial dan lingkungan milik pemerintah dan perusahaan besar
- Meningkatkan pertimbangan keberlanjutan di x% pengadaan yang dilakukan oleh pemerintah
- Menjaga ekosistem, keragaman spesies dan genetic

¹ Agus Sutopo, S.ST, Dian Fitriana Arthati, S.ST, Utari Azalika Rahmi, S.ST, Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs), Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014

- Mengurangi deforestasi sebanyak x% dan meningkatkan reforestasi sebanyak y%
- Meningkatkan kualitas tanah dan mengurangi erosi tanah sebanyak x ton dan memerangi penggurunan

2.1.2. Decoding of Economic Covid-19



Gambar 7. Decoding of Covid-19
Sumber: <https://ikopin.ac.id/>

Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang berbeda pada sektor industri yang berbeda. Besar atau kecilnya dampak tergantung pada karakteristik industri, seperti kebutuhan akan pertemuan besar, kebutuhan akan interaksi manusia yang dekat, kebersihan, ketergantungan perjalanan, dan kemungkinan penundaan layanan. Berbagai karakteristik tersebut berdampak negatif bila hadir di dunia usaha, kecuali jika migrasinya berhasil. Pandemi COVID-19 jika sektor tersebut membutuhkan pertemuan besar (konser, acara olahraga, dll.), Dapat dijadwal ulang (mobil, perumahan, dll.), Atau bergantung pada perjalanan (pariwisata, perhotelan, dll.) Dampak negatif bisnis. Apakah dampaknya besar atau kecil tergantung pada seberapa tergantung industri pada karakteristik ini.

Indonesia perlu mengelola dan memelihara budaya dan alamnya. metode yang tepat bagi Indonesia untuk menaikkan indeks sumber daya alam dan budaya dengan

mengadakan acara besar tentang budaya Indonesia yang mempesona melalui turis asing, seperti festival budaya. Cara lain adalah dengan membangun warisan budaya dan sejarah, kebanggaan masyarakat dalam perlindungan benda bangunan bersejarah tua. Selain itu, musik, teater, tari, pakaian, upacara adat. Kearifan dan budaya lokal bisa menjadi salah satu kekuatannya menarik wisatawan untuk berkunjung. Hal ini termasuk kompetensi dan keunikan khas yang bisa ditawarkan oleh sektor pariwisata di Indonesia (Widagdyo, 2017).

Ada sektor yang diuntungkan dan dirugikan akibat wabah COVID-19. Menurut Dcode Economic and Financial Consulting (2020), e-commerce, teknologi informasi dan komunikasi (ICT), dan pengolahan makanan dan sektor ritel berpotensi diuntungkan dari wabah tersebut. Banyak penelitian telah mempertimbangkan efek e-commerce dan TIK pada perubahan perilaku dalam aktivitas dan perjalanan terkait (atau perubahan perilaku perjalanan aktivitas), khususnya potensi untuk mengganti aktivitas di luar rumah dengan tugas berbasis virtual, seperti e- pembelajaran, pekerjaan jarak jauh, dan belanja online (Cao 2009; Chakrabarti 2018; Sener dan Reeder 2012). Penggunaan TIK di sektor transportasi, seperti ride-hailing, telah berhasil mengubah perilaku dan keberlanjutan perjalanan (Irawan et al. 2020a; Tarabay dan Abou-Zeid 2020; Tirachini 2020).

2.1.3. Pariwisata dan wisata kerajinan

Menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 pariwisata merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk daya Tarik wisata berupa objek yang berhubungan dengan hal tersebut.² Pengertian pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh serangkaian keluarga ataupun perorangan ke berbagai tempat yang bukan asalnya dengan tujuan wisata bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tersebut. Kunjungannya bersifat sementara sehingga pada akhirnya akan kembali ke tempat tinggalnya semula.³ Terdapat

² Direktorat Jenderal Pariwisata, Pengantar Pariwisata Indonesia, dalam Muljadi A.J Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal 7

³ Muljadi A.J, Kepariwisata dan Perjalanan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal 10

dua elemen penting dalam pariwisata, yaitu: perjalanan dan tinggal dalam waktu sementara di tempat tujuan dengan adanya aktivitas wisat di sana. Penjelasan tersebut memiliki arti bahwa semu orang tidak melakukan terus menerus melakukan perjalanan dari satu tempat asal ke tempat lainnya (yang di maksud tempat wisata). Sehingga perjalanan yang rutin seseorang lakukan walaupun perjalanan tersebut cukup jauh secara jarak tetapi bertujuan untuk melakukan pekerjaan bukan dianggap sebagai wisata. Dengan begitu pariwisata merupakan aktivitas bersenang-senang yang melakukan tindakan konsumtif atau mengeluarkan uang.⁴ Konsep pariwisata sangat multidimensional. Perspektif berbeda terhadap beberapa pengertian pariwisata tak bisa dihindari dan dipakai oleh para praktisi untuk mencapai tujuan tertentu.

Definisi pariwisata menurut para ahli pun berbeda dan tidak bisa disamakan. Berikut beberapa arti pariwisata menurut para ahli:

a. Pariwisata merupakan kegiatan wisata didukung oleh layanan serta fasilitas yang disediakan mulai dari masyarakat, pengusaha, hingga pemerintah daerah.⁵

b. Pariwisata ialah sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk sementara waktu, tidak berusaha mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi hanya menikmati perjalanan hidup untuk menikmati jalan-jalan dan relaksasi sehingga terwujudnya berbagai keinginan.⁶

Daya tarik wisata harus memiliki keunikan, keindahan, dan berharga berupa berbagai aset alam, budaya, dan buatan yang menjadi maksud atau tujuan kunjungan seorang pengunjung. Apakah suatu tempat berkembang menjadi tujuan wisata (DTW) sangat tergantung pada tiga faktor utama⁷:

a. Atraksi dapat dikategorikan sebagai berikut: Pertama, tempat: misalnya cuaca bagus, pemandangan indah, tempat bersejarah. Kedua, acara: konferensi, pameran, acara olahraga, festival, dll.

b. Akses mudah (accessibility): Lokasinya berdekatan atau sarana transportasi menuju lokasinya teratur, mudah, nyaman dan aman.

c. Amenita atau fasilitas: Ketersediaan fasilitas seperti akomodasi, restoran, hiburan, transportasi lokal untuk memungkinkan wisatawan melakukan perjalanan ke lokasi, dan sarana komunikasi lainnya.

2.1.4. Sentra Wisata Kerajinan

Sentra wisata dapat berupa daya tarik wisata yang unik dan unik yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami, baik berupa ciri fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat. Pengembangan fasilitas penunjang pariwisata dalam lingkungan yang serasi dan pengelolaan yang terencana. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menerima dan memobilisasi kunjungan wisatawan di desa dan mempromosikan kegiatan ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penentuan nasib sendiri (Muliawan, 2008)⁸. Menurut Muliawan, prinsip pengembangan pusat pariwisata adalah produk wisata alternatif yang dapat memberikan momentum bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, dengan prinsip pengelolaan sebagai berikut:

- Penggunaan sarana dan prasarana masyarakat setempat
- Manfaatkan komunitas
- Skala kecil untuk mempromosikan interaksi dengan masyarakat
- Melibatkan komunitas
- Implementasi pengembangan produk wisata pedesaan

⁴ *Ibid.*, hal.11

⁵ UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

⁶ Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA, Pengantar Ilmu Pariwisata, Bandung: angkasa, 1996, hal, 108

⁷ Muljadi A.J, Kepariwisataaan dan Perjalanan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal, 57

⁸ Muliawan, 2008. Jasa Unggul Manajemen Home Industri. Yogyakarta: Banyu Media.

Standar pusat wisata menurut Muriawan adalah sebagai berikut.

- Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang unik, baik dari segi ciri fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat.
- Memiliki dukungan dan kesediaan fasilitas penunjang pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan desa wisata, yang dapat berupa akomodasi, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan, atau fasilitas pendukung lainnya.
- Interaksi dengan pasar (wisatawan) tercermin dalam kunjungan wisatawan ke desa.
- Adanya dukungan terhadap inisiatif dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan desa yang terkait dengan kegiatan pariwisata.

Indonesia dikenal dengan banyak kerajinan tangan yang terus berkembang hingga saat ini. Diantaranya adalah kerajinan batik, kerajinan logam, kerajinan kayu, kerajinan kulit dan masih banyak lagi kerajinan lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar penduduk Indonesia di suatu daerah mengandalkan produksi kerajinan yang berbasis pada keterampilan kerajinan tangan. Menurut Raharjo (2009:200)⁹, kerajinan adalah rajin dan mengacu pada kegiatan dan kegemaran berupa barang dagangan yang dibuat dengan tenaga kerja kasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:722), kerajinan berarti kerajinan kegiatan; membuat sesuatu; perusahaan; industri.

Kriteria Sentra Wisata menurut Muliawan adalah sebagai berikut

- Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan

alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan

- Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan yang antara lain dapat berupa akomodasi, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan atau fasilitas pendukung lainnya
- Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.
- Adanya dukungan inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan.

Indonesia sudah dikenal dengan banyak kerajinan-kerajinan yang terus berkembang hingga saat ini. Di antaranya yaitu kerajinan batik, kerajinan logam, kerajinan kayu, kerajinan kulit, dan masih banyak lagi macam-macam kerajinan yang tersebar di penjuru wilayah Indonesia. Tidak dipungkiri, sebagian penduduk Indonesia dalam suatu wilayah banyak yang menggantungkan hidupnya dari membuat produk-produk kerajinan yang mengandalkan keterampilan tangan mereka. Menurut Raharjo (2009: 200), kerajinan adalah suatu hal yang bersifat rajin, mengacu pada kegiatan atau kegetolan yang berwujud barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 722), kerajinan berarti perihal rajin; kegiatan; kegetolan; industri; perusahaan; membuat sesuatu.

Sedangkan dalam Ensiklopedia Indonesia (1982: 1749), yang dimaksud dengan kerajinan tangan adalah sejenis seni membuat berbagai mebel. Hiasan; atau benda seni lainnya; terbuat dari kayu, besi, porselen, emas, gading, kapas,

⁹ Raharjo, Timbul. 2009. *Bisnis Seni Kerajinan Bikin Londho Keranjingan, Kewirausahaan Bidang Seni Kriya*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI.

tenun, dsb. Pada umumnya kerajinan banyak dikaitkan dengan unsur seni, yang kemudian disebut kerajinan tangan (KBBI, 2007:922). Kriya merupakan implementasi dari karya seni seorang pengrajin yang diproduksi secara massal oleh seorang pengrajin (Raharjo, 2009: 200). Pada dasarnya wisata kriya atau wisata kerajinan mengunjungi, melihat, belajar, menikmati dan mengapresiasi seni dan kerajinan dari berbagai daerah, pengetahuan dari keragaman budaya berupa kerajinan tersebut, kegiatan wisata untuk memperoleh pemahaman dan keuntungan (Richards, 2015)¹⁰. Wisata kerajinan merupakan cara khusus untuk menggabungkan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya seperti wisata pedesaan, wisata belanja, wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam, dan lain-lain menjadi satu paket kegiatan yang mengandalkan sumber daya kerajinan masyarakat. pariwisata yang menarik minat. Pariwisata minat khusus dimulai dengan memotivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan ke destinasi yang berkarakter khusus (Kruja & Gjyzezi, 2011)¹¹. Pada awal abad 21, atraksi minat khusus, termasuk wisata kerajinan tangan, terus berkembang seiring dengan perubahan minat wisatawan yang membawa semangat era baru.

2.1.5. Budaya Gerabah

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal dan dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia, baik dalam masyarakat pedesaan yang terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks (1994:2). Gerabah sebagai salah satu bagian dari hasil budaya manusia, dalam sistem sosial budaya masyarakat tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai

aktivitas ataupun upacara tradisional masyarakat pendukungnya.

Eratnya hubungan baik antara keluarga dan masyarakat, hampir setiap kegiatan sosial budaya dilakukan secara bersama-sama. Demikian pula dalam pembuatan gerabah yang di dalamnya terkandung unsur sent terapan perlu dipelajari bukan hanya sebagai seni tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang, melainkan juga sebagai upaya untuk memahami keberadaan gerabah dalam tata kehidupan budaya masyarakat. Kerajinan gerabah, anyam-anyaman dari bambu, ukiran kayu dan yang lainnya walaupun dalam bentuknya sederhana merupakan seni komunitas pedesaan yang masih akrab, homogen dan masih berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas (Kayam dalam Sudarso, 2002:2).

Gerabah atau tembikar merupakan peninggalan budaya tradisional yang tergolong sangat tua. Menurut para ahli, berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa benda-benda tembikar atau gerabah sudah mulai dikenal sejak masa bercocok tanam. Sejalan dengan pendapat tersebut Yardani Yumarta (1981:9) menyebutkan gerabah mulai dikenal manusia sejak zaman neolithicum ketika manusia purba mulai hidup menetap, bercocok tanam dan mengenal api.

Tradisi gerabah merupakan tradisi yang termasuk tua dalam perkembangan kebudayaan manusia. Berdasarkan beberapa kajian sebelumnya ditetapkan bahwa manusia mulai mengenal gerabah sejak dikenalnya tradisi bercocok tanam di daerah pedalaman dan tradisi mencari hasil laut di daerah pantai pada masa prasejarah lebih dari 10.000 tahun yang lalu (Gardner, 1978: 142; Weinhold, 1983: 12)

¹⁰ Richards, G. (2015). *Developing and marketing crafts tourism*. The Netherlands: Tilburg University

¹¹ Kruja, G. & Gjyzezi, A., 2011, *the Special interest tourism development and the small regiois*, Turizam, Vol. 15 (2), hal. 77 – 89.

¹².Gerabah relative tahan air dan tahan terhadap panas api, sehingga dapat dipakai dalam berbagai macam tempat penyimpanan (storage vessel) dan alat atau tempat dalam keperluan masak-memasak (cooking vessel). Dalaam beberapa kajian telah memberikan gambaran bahwa pada masyarakat tertentu, gerabah meerupakan sebuah benda yang dianggap memiliki fungsi serta arti penting di dalam kehidupan, baik dalam kehidupan social ekonomi maupun kehidupan religious (Shepard, 1965: 348-352).¹³

2.1.6. Regionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, daerah adalah kedaerahan atau regional, tetapi kedaerahan pada awalnya dikaitkan dengan “konsep identitas” (Frumpton dan Buchanan). Pemikiran para ahli dalam mendefinisikan regionalisme dalam arsitektur adalah sebagai berikut:

1. Peter Buchanan (1983)

Pengertian kedaerahan merupakan kelanjutan dari identitas atau kesadaran diri simbolis. Berdasarkan situasi tertentu dan budaya lokal yang misterius, regionalisme adalah gaya bahasa yang membahas kekuatan negara dan keseluruhan arsitektur zaman modern, yang mendalam dalam nuansa pengalaman hidup.

b. Amos Rapoport menekankan bahwa kedaerahan melibatkan kekhasan daerah yang beragam dan tidak ada pengakuan langsung identitas atas kualitas dan keunikan yang membedakannya dengan daerah lain. Untuk alasan ini, arsitektur regional sering diartikan secara bahasa sehari-hari, yang berarti campuran arsitektur lokal dan internasional (asli).

c. Tan Hock Beng (1994)

Regionalisme didefinisikan sebagai kesadaran yang mengungkapkan keunikan tradisi dengan menanggapi iklim dan iklim, sehingga menciptakan identitas politik, sadar dan simbolis. Berdasarkan penjelasan di atas, arsitektur regional arsitek di atas dapat disimpulkan dengan definisi yang lebih lengkap yang dapat diterima oleh semua kelompok umur, yaitu definisi Tan Hockben. Seperti yang didefinisikan oleh Tan Hock Beng, regionalisme dapat dibagi menjadi enam strategi.

1. Mengungkapkan identitas tradisi tertentu berdasarkan lokasi/iklim.
2. Ekspresikan identitas Anda dengan cara baru yang lebih kreatif, secara formal dan simbolis.
3. Kenali itu sebagai tradisi yang sesuai dengan usia.
4. Temukan keseimbangan yang tepat antara identitas regional dan internasional.
5. Pada titik ini menentukan prinsip-prinsip yang masih layak/relevan (praktis).
6. Penggunaan kepemimpinan teknis modern dari apa yang secara tradisional digunakan sebagai elemen registrasi modern.

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa kedaerahan dalam arsitektur merupakan gerakan arsitektur yang mengutamakan tampilan bangunan. Ini adalah hasil dari penggabungan nasionalisme dan internasionalisme dengan model budaya dan teknis modern dari akar dan nilai, tradisi budaya yang masih dianut oleh masyarakat setempat.

¹² Gardner, E.J., 1978. The Pottery Technology of the Neolotic Period in Southearn Europe. Ph. D Theses. University of Indonesia

¹³ Shepard, A. O. (1965). Ceramics for The Archaeologist Publication 609. Canergie Institution.

Regionalisme diyakini telah berkembang sekitar tahun 1960 (Jenks, 1977).¹⁴ Tren ini semakin meningkat, terutama di negara berkembang, sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang menekankan pada ciri kedaerahan. Ciri-ciri daerah ini erat kaitannya dengan budaya, iklim dan teknologi daerah pada waktu itu (Ozkan, 1985).¹⁵

Suha Ozkan membagi regionalisme menjadi dua bagian.

1. Regionalisme Spesifik

Meliputi semua pendekatan untuk mengekspresikan suatu wilayah/wilayah dengan meniru keindahan megahnya, sebagian atau seluruh bangunan yang ada di wilayah tersebut. Jika arsitektur ini dipenuhi dengan nilai-nilai spiritual dan simbol yang sesuai, membangun dalam format baru lebih mudah diterima dengan mengungkapkan nilai-nilai unik yang terkait dengan format aslinya. Penting juga untuk menjaga nilai peralatan di gedung baru, didukung oleh kualitas gedung lama.

2. Abstrak Regionalisme

Unsur penting lainnya adalah menggabungkan unsur-unsur sifat abstrak bangunan menjadi satu bentuk, seperti volume, ketegasan, kekosongan, rasio, sensasi ruang, cahaya dan prinsip-prinsip struktural. Regionalisme yang seharusnya dilihat sebagai gagasan arsitektur, bukan sebagai keragaman atau gaya, terbuka dalam banyak hal, bukan pendekatan universal (Budiharjo, 1997).¹⁶ Ciri-ciri arsitektur daerah adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern.
2. Adaptasi dengan kondisi iklim setempat.
3. Terkait dengan tradisi, warisan sejarah, dan pentingnya ruang dan tempat.
4. Makna dan budaya, bukan gaya sebagai produk akhir. Penciptaan mereka adalah proses pencerahan dan rasa syukur yang mengakui kekurangan arsitektur kontemporer, bukan luapan emosi bahwa arsitektur kontemporer tidak dapat memenuhi kebutuhan semua orang di dunia.

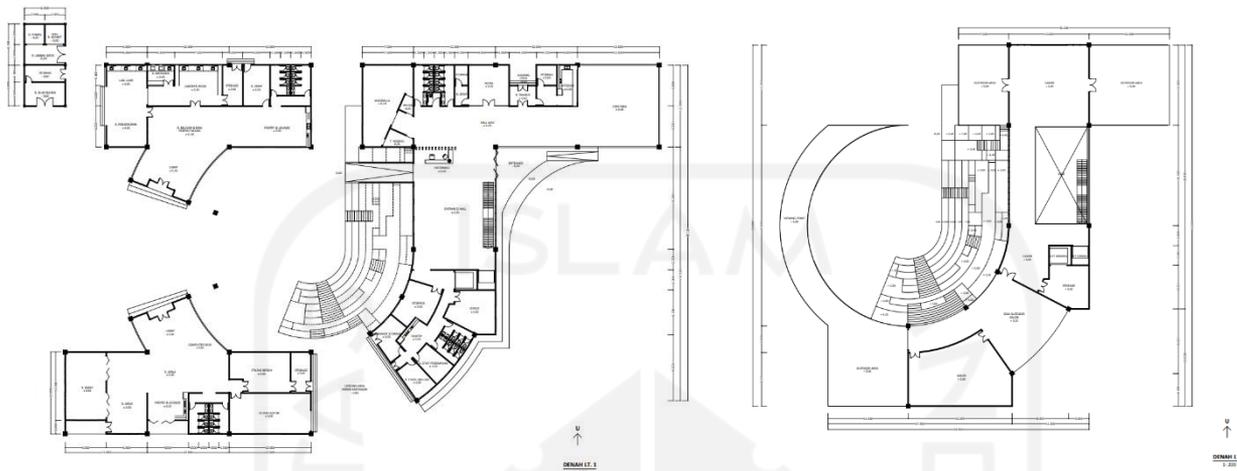
¹⁴ Jencks, Charles (1977). "The Language of Post Modern Architecture" New York Rizzoli International Publications, Inc.

¹⁵ Ozkan, Suha, "Regionalism within Modernism", dalam Regionalism in Architecture, editor Robert Powel, Concept Media, Singapura, 1985.

¹⁶ Eko, Budihardjo (1997). "Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan". Yogyakarta. Penerbit Andi

2.2. Kajian Preseden

2.2.1. SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA



Gambar 8. Preseden Sentra Batik

Sentra batik ini secara garis besar memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi rekreasi edukatif, collaborative space, dan learning center. Sehingga bangunan ini memiliki tiga gubahan masa utama untuk mendukung fungsi tersebut. Fungsi rekreasi edukatif ini berupa galeri seni batik, fungsi ini memiliki gubahan utama dikarenakan digabung dengan fungsi service seperti cafeteria, retail, mushola, office, ruang staff dan ruang pendukung galeri itu sendiri. Masa bangunan ini memiliki dua lantai dengan galeri berada di lantai dua. Secara garis besar, pemanfaatan kawasan tapak ini terbagi menjadi dua. Fungsi yang pertama yaitu sebagai fasilitas/servis untuk user berupa tempat parkir, jalur

operasional, loading dock, drop off area, dan tempat evakuasi/titik kumpul. Fungsi yang kedua sebagai sarana untuk mendukung preservasi dan edukasi batik yaitu berupa pemanfaatan tapak untuk landscape tanaman batik dan space yang multi fungsi.

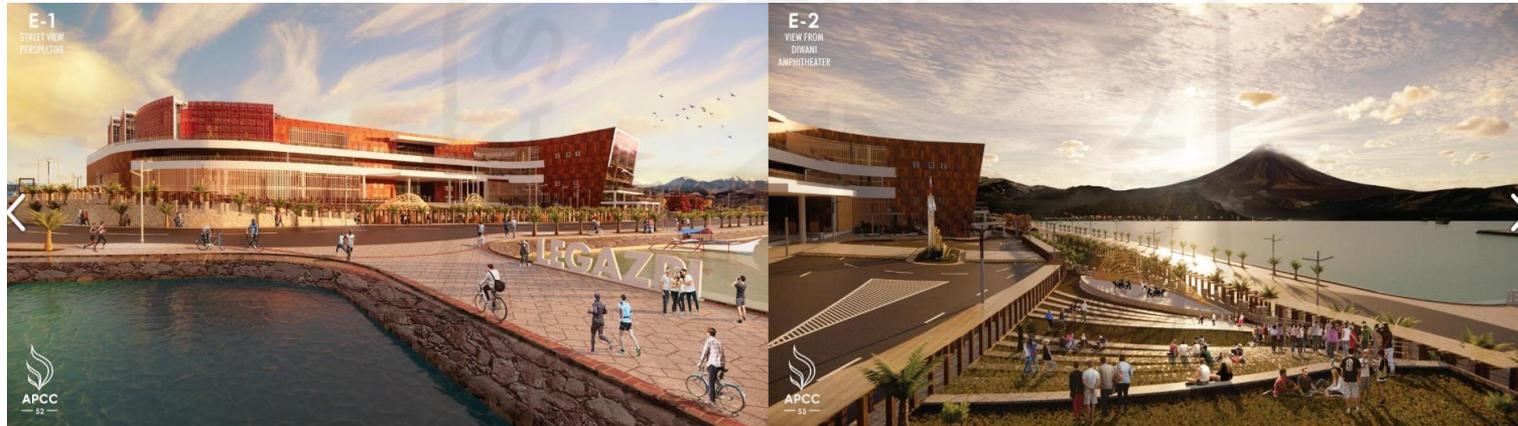
Bangunan sentra batik ini memiliki 3 gubahan bangunan utama yang memiliki fungsi masing-masing. Gubahan yang paling utama yaitu adalah gubahan bangunan galeri, dan letaknya berada dipaling depan site. Sehingga gubahan galeri ini yang akan menjadi icon dari sentra batik ini. Konsep selubung bangunan berupa secondary skin ini akan diletakkan pada seluruh gubahan galer ini, selain sebagai estetika

juga digunakan sebagai shading untuk bukaan yang ada di gubahan ini, sehingga cahaya matahari yang masuk ke bangunan bisa dikurangi dan akan menciptakan repetisi shadow di dalam bangunan

Bangunan sentra batik ini terdiri dari 3 fungsi utama, salah satunya adalah galeri batik. Untuk menghindari banyaknya kolom pada bangunan, maka bangunan ini mayoritas menggunakan grid

12m x 12m, sehingga ruang di dalamnya menjadi bebas kolom, dan ruangan menjadi fleksible dan efisien untuk menjadi display galeri batik. Selain itu karena banyak ruangan yang multifungsi, sehingga meminimalisir kolom menjadi strategi konsep struktur di bangunan ini. Struktur bangunan menggunakan kerangka beton dengan ukuran: kolom 60cm x 60cm, balok 50cm x 100cm. Struktur ini menggunakan pondasi titik

2.2.2. The Albay Provincial Cultural Center



Gambar 9. Preseden Albay Cultural Center
Sumber: <https://www.designboom.com>

Albay Cultural Center memiliki latar belakang pembangunan karena lokasi yang berkaitan dengan kultur. Dengan adanya bangunan tersebut maka dapat membantu pelestarian kultur selaras dengan adanya isu degradasi budaya pada masyarakat. Dengan konsep warisan alam atas warisan budaya Albay Cultural Center memanfaatkan formasi alam yang unik sebagai tujuan wisata seperti Gunung Berapi Mayon, Teluk Albay, taman alam dan pantai. Namun kekayaan budaya visual, sastra dan seni pertunjukan tampaknya kurang dihargai. Sehingga kekayaan budaya pengalaman wisata karenanya harus disorot karena menjadi salah satu permasalahan yang ada.

Desain bangunan memperhatikan tentang kenyamanan pengunjung terkait ruangan memaksimalkan pencahayaan dan ventilasi alami karena melihat konteks yang berdekatan dengan alam yaitu adanya pantai yang dapat memberikan pengalaman visual bagi pengunjung. Beberapa ruangan seperti ruang pertunjukan seni serta adanya ruang produksi seni memberikan nuansa budaya bagi pengunjung. Adanya ruang fleksible dapat digunakan sebagai ruang serbaguna ketika ada acara tertentu ataupun kebutuhan tertentu.

2.2.3. Central Ayutthaya



Gambar 10. Preseden Central Ayutthaya
Sumber: <https://www.designboom.com>

Central Ayutthaya merupakan sebuah bangunan yang akan meningkatkan keseluruhan ekosistem pariwisata provinsi dan akan menjadi titik awal dan tujuan pariwisata yang lengkap di dalam dirinya sendiri. Desain megah proyek ini menampilkan keunikan budaya Thailand dan elemen kontemporer yang brilian, menciptakan landmark baru yang unik untuk provinsi tersebut dan menyediakan fasilitas bagi wisatawan dengan 'Pusat Transportasi Turis', dan 'Pusat Informasi'. Ruang budaya untuk mempelajari sejarah Ayutthaya dalam format museum interaktif.

Dilengkapi dengan ruangan indoor dan outdoor yang terintegrasi sehingga memadukan modernitas dan pesona Ayutthaya. Onion menggunakan bata lokal buatan tangan dalam warna oranye untuk membuat fasad. Bentuk batanya dikustomisasi setengah lingkaran, bila ditata, keseluruhan fasad bata tampak seperti anyaman tekstil. Fasad bata itu sendiri cekung untuk menutupi lebih banyak ruang dan menciptakan suasana yang nyaman. Desain

dimaksudkan untuk menciptakan efek spasial yang berbeda dengan penataan dan komposisi bahan lokal.

Dinding utama beton pracetak yang dicat putih adalah dinding asli tanpa elemen dekoratif lain kecuali pola penampang baru pada dinding itu sendiri. Ini membantu CPN untuk menurunkan biaya konstruksi, dibandingkan dengan fasad berlapis ganda. Bagian baru chom hae juga diterapkan pada langit-langit drop-off dan dinding ceruk pada pendekatan utama Central Ayutthaya yang sejajar dengan Asian Highway 1. Bahan drop off dan dinding relung utama adalah sama. Ini adalah lembaran aluminium berwarna emas, dirancang sebagai instalasi untuk menggarisbawahi mode penerapan pola geometris baru ke pusat perbelanjaan skala besar.

Gradasi modul geometri adalah untuk menciptakan efek tiga dimensi ruang cekung di dalam ruang cekung pada pemirsa dan untuk menarik mata dari skala bangunan ke skala manusia. Bawang juga membentuk ilusi pola baru di kedalaman fasad utama dengan mengurangi ukuran modul lembaran aluminium menjadi lebih kecil dan lebih kecil ke arah tanah.

BAB III

DATA DAN ANALISIS



جامعة الإسلام
الاندونيسية



3.1. Data dan Analisis Program Ruang Berdasarkan SDGs dan Decoding serta budaya gerabah

3.1.1. Analisis Pengguna

Masyarakat pengrajin

Menurut KBBI masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama baik itu dalam hal bahasa, hukum, kebudayaan. Selain itu masyarakat adalah persatuan hidup manusia yang saling berkorelasi semi menjunjung adat istiadat yang memiliki karakter berkelanjutan dan terikat dengan rasa identitas yang sama Koentjaraningrat (2015:118). Unsur masyarakat menurut Soekanto dalam Suhada (2016:58) adalah:

- a. Terdiri dari minimal dua orang
- b. Setiap anggota memiliki rasa satu kesatuan
- c. Memiliki ikatan dalam jangka waktu yang cukup lama dengan adanya keterikatan komunikasi antara anggota masyarakat
- d. Menjalani pola hidup bersama yang dapat menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat

Pengrajin adalah individu yang memiliki keahlian dalam membuat kerajinan baik berupa barang atau ornament yang bersifat fungsional sehingga dapat berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengrajin juga dapat dikatakan sebagai tenaga kerja. Menurut pasal 1 Ayat 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan tenaga kerja yaitu seseorang yang bisa menghasilkan jasa atau barang melalui pekerjaannya guna memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat.

Kegiatan Pengrajin dalam Produksi

Produksi

Proses produksi menurut Assauri (2008:184) dibagi dua, yaitu:

- 1) Produksi Terus Menerus

Perencanaan produksi pada perusahaan yang mempunyai proses produksi terus menerus dilakukan berdasarkan ramalan penjualan. Hal ini karena kegiatan produksi tidak dilakukan berdasarkan pesanan akan tetapi untuk memenuhi pasar dan jumlah yang besar serta berulang-ulang dan telah mempunyai rancangan selama jangka waktu tertentu.

2) Produksi Terputus-Putus

Proses produksi dilakukan berdasarkan jumlah pesanan yang diterima. Sehingga proses produksi dilakukan secara terputus-putus, dalam jumlah sedikit dan sesuai pesanan. Pembuatan gerabah tidak dapat asal dilakukan, pada industri kerajinan gerabah, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui.

a) Pengolahan tanah

Tanah liat yang dipakai untuk pembuatan gerabah dapat diambil dengan cara digali atau membeli. Namun melihat kondisi saat ini para pengrajin mendapatkan tanah liat dari supplier sehingga dapat mempermudah pengrajin. Dari hasil tersebut tanah diolah dengan dibasahi oleh sedikit air dan didiamkan selama satu hingga dua hari. Setelah itu masuk ke tahap penggilingan.

b) Pembentukan tanah

Setelah proses penggilingan selesai, tanah liat sudah dapat dibentuk sesuai keinginan seperti gerabah, gelas maupun bentuk-bentuk lainnya sesuai permintaan dari pembeli. Proses pembentukan tanah terdapat dua pilihan baik manual menggunakan tangan atau dibantu alat pemutar. Terdapat beberapa Teknik dalam pembentukan tanah liat, yaitu:

- Teknik putar
 - Teknik pijit
 - Teknik lempeng
 - Teknik cetak tekan
 - Teknik pilin
 - Teknik cor atau tuang
 - Teknik kombinasi
- c) Penjemuran
Setelah gerabah dibentuk selanjutnya adalah proses penjemuran. Penjemuran dilakukan untuk memperkuat tanah liat yang semula berasal dari tanah yang basah sehingga tidak terjadi retak pada gerabah. Penjemuran dilakukan di ruangan terbuka agar dapat langsung terkena sinar matahari.
- d) Pembakaran
Pada tahap pembakaran gerabah yang sudah kering dan mengeras selanjutnya dibakar. Terdapat dua metode dalam tahap

pembakaran. Pertama pembakaran dapat dilakukan secara manual yaitu dengan adanya bahan jerami, kayu bakar dan juga ban yang tidak terpakai. Pada metode ini pembakaran dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan lahan yang cukup luas. Metode kedua dilakukan menggunakan sedikit teknologi yaitu adanya oven listrik sehingga asap pembakaran tidak menciptakan polusi udara bagi lingkungan.

- e) Finishing
Tahap terakhir yaitu finishing memastikan bahwa gerabah yang sudah dibaut kondisi dan kualitasnya sudah sesuai. Pada tahap ini juga dilakukan penyempurnaan agar gerabah semakin menarik dan cantik dengan cara dilakukan pengecatan ataupun dilukis. Sehingga gerabah memiliki daya jual dan bersifat artistic.

Table 1. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan Ruang	Aktivitas	Pelaku
Ruang Informasi	Memberikan informasi kepada pengunjung atau wisatawan mengenai sentra wisata	Pengunjung Informan
Ruang Serbaguna	Sebagai tempat penyelenggaraan acara tertentu bagi kegiatan komunitas, organisasi atau pun masyarakat setempat sekaligus untuk pagelaran kesenian.	Pengunjung Pengelola Pengisi Acara
Ruang Pengelola	Mengawasi dan mengelola daerah sekitar sentra wisata di kawasan	Pengelola
Ruang Produksi	Sebagai tempat berkegiatan bagi para pengrajin untuk membuat gerabah sekaligus dapat menampung SDA yang ada	Pengrajin Pengelola Pengunjung
Galeri	Memamerkan gerabah sebagai potensi dari Desa Sitiwinangun	Pengunjung Pengelola
Storage	Tempat penyimpanan bagi pekerja maupun untuk memenuhi kebutuhan peralatan servis	Pengelola

Ruang MEE	Mewadahi jaringan elektrikal dan mekanikal guna memudahkan petugas untuk merawat serta mengontrol sistem	Petugas Mekanikal
Workshop Area	Mengadakan kegiatan pembuatan gerabah bagi wisatawan sehingga dapat mengenali pembuatan gerabah sebagai budaya	Pengunjung Petugas
Ruang Publik	Tempat melepas rasa jenuh baik berupa taman atau kolam untuk melepas Lelah atau untuk menikmati view	Pengunjung
Kios	Jual beli jasa maupun cinderamata ciri khas Sitiwinangun yaitu gerabah ataupun produk lainnya.	Penjual Pembeli

3.1.2. Analisis Pengelompokkan ruang

Table 2. Pengelompokkan Ruang

Ruang Publik	Ruang Privat	Ruang Servis
Pusat Informasi Ruang Serbaguna Galeri Ruang Workshop Ruang Pertunjukan Toilet Mushola Taman Area Parkir	Gazebo Ruang Karyawan Ruang Pengelola	Storage MEE Ruang Servis

3.1.3. Analisis Besaran Ruang

Untuk menentukan kebutuhan ruang selengkapya di kawasan sentra wisata kerajinan gerabah Sitiwinangun perlu menghitung perkiraan jumlah pengunjung yang akan datang lebih dulu pada tempat tersebut untuk catatan pusat informasi turis Sitiwinangun selama setahun terakhir dan menghitungnya menggunakan standar besaran yang

sudah ditetapkan dengan acuan buku pedoman yang ada. Kuantitas standar ditentukan menggunakan referensi itu ditentukan secara manual dengan begitu dapat diputuskan kapasitas dan jumlah yang dapat ditampung dalam satu ruangan.

Fasilitas Umum

Table 3. Ruang Jenis Fasilitas Umum

No.	Fungsi	Jenis Ruangan	Standard (m ² /orang)	Sumber	Jumlah	Kapasitas
1.	Ruang Informasi	Ruang Informasi	2	NAD	1	10
2.	Area Workshop	Ruang Workshop	3	NAD	1	60
3.	Ruang Pertunjukan	Amphitheatre	2	NAD	1	100
4.	Toilet	Bilik toilet	1.5	NAD	5	4
5.	Mushola	Mushola	2	NAD	1	30
6.	Area Komersil	Ruang komersil	2	NAD	2	30

Fasilitas Wisata Gerabah

Table 4. Ruang Jenis Fasilitas Wisata Gerabah

No.	Fungsi	Jenis Ruangan	Standard (m ² /orang)	Sumber	Jumlah	Kapasitas
1.	Galeri	Ruang Exhibition	5	NAD	1	10
2.	Area Workshop	Ruang Workshop	3	NAD	1	60
3.	Ruang Produksi	Area Pengolahan Tanah 1	2	NAD	1	4
		Area Pengolahan Tanah 2	2	NAD	1	16
		Area Pembentukan Tanah	2	NAD	1	16
		Area Pembakaran	2	NAD	1	16
		Area Pengeringan	2	NAD	1	5
		Area Finishing	2	NAD	1	16

		Ruang Penyimpanan	2	NAD	1	5
4.	Display produk	Ruang Display	2	NAD	1	6

Fasilitas Servis

Table 5. Ruang Jenis Fasilitas Servis

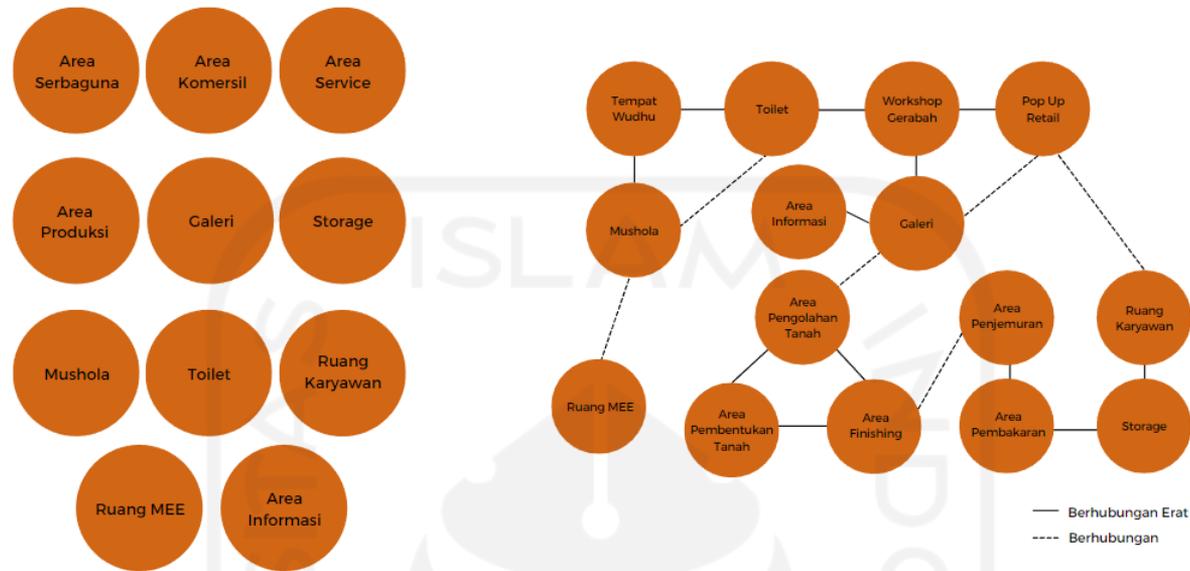
No.	Fungsi	Jenis Ruangan	Standard (m ² /orang)	Sumber	Jumlah	Kapasitas
1.	Storage	Tempat penyimpanan	2	NAD	1	10
2.	Ruang Karyawan	Ruang Karyawan	3	NAD	1	20
3.	Ruang Servis	Lavatory	2	NAD	1	2
		Rest room	2	NAD	1	4
4.	Ruang MEE	Ruang Genset	2	NAD	1	1
		Ruang Pompa	2	NAD	1	1
		Ruang Panel	2	NAD	1	1
		Ruang AHU	2	NAD	1	1

Fasilitas Parkir

Table 6. Ruang Fasilitas Parkir

No.	Fungsi	Jenis Ruangan	Standard (m ² /kendaraan)	Sumber	Jumlah	Kapasitas
1.	Area Parkir	Parkir Mobil	12.5	NAD	1	30
		Parkir Motor	2	NAD	1	100
		Parkir Bus	45	NAD	1	2

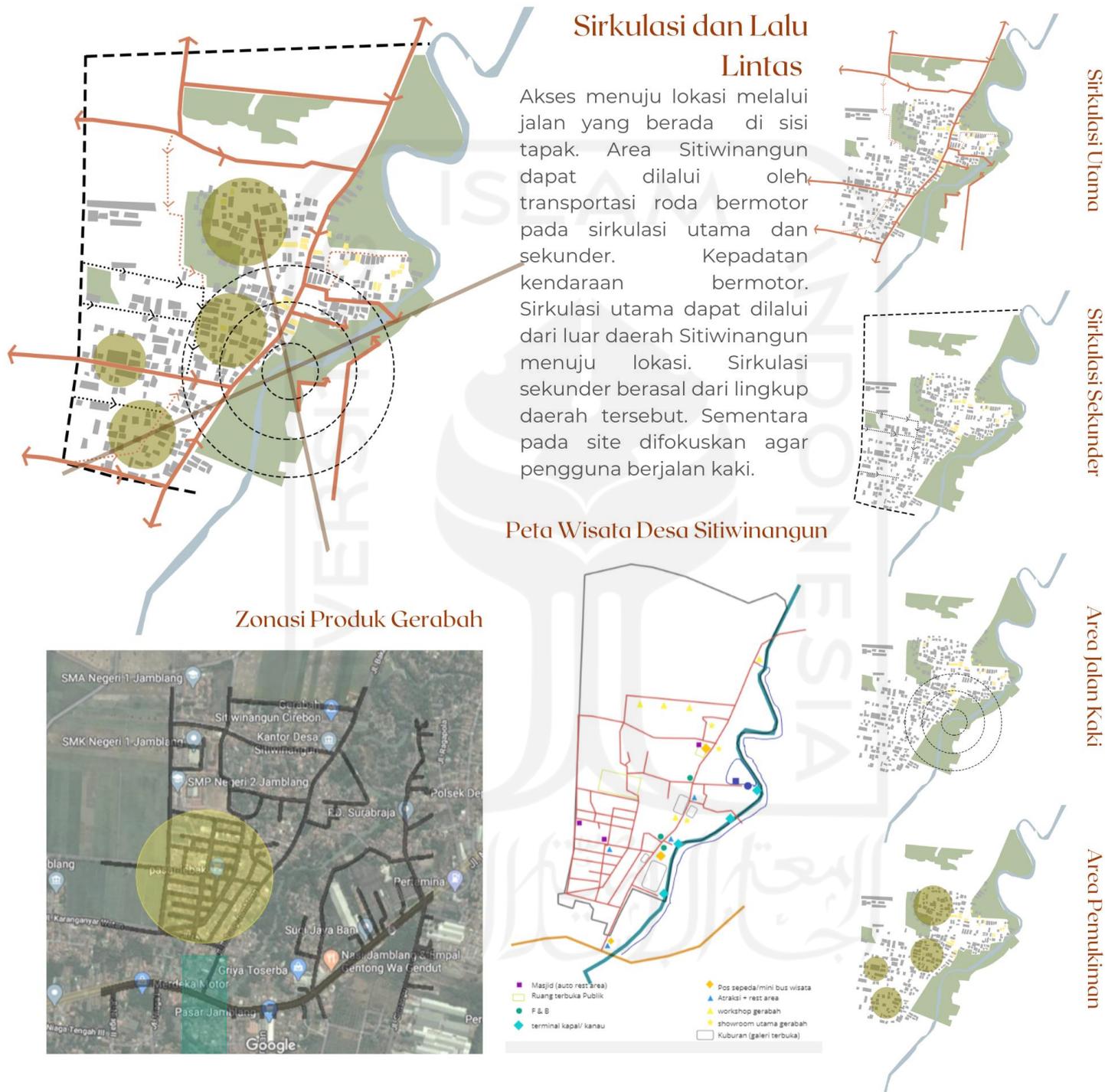
3.1.4. Analisis Hubungan Ruang



Lantai satu bangunan bersifat lebih terbuka seperti adanya area workshop, komersil dan mushola dengan minimnya penggunaan dinding. Hal ini merespon agar penggunaan di lantai satu lebih terbuka dan terkesan luas

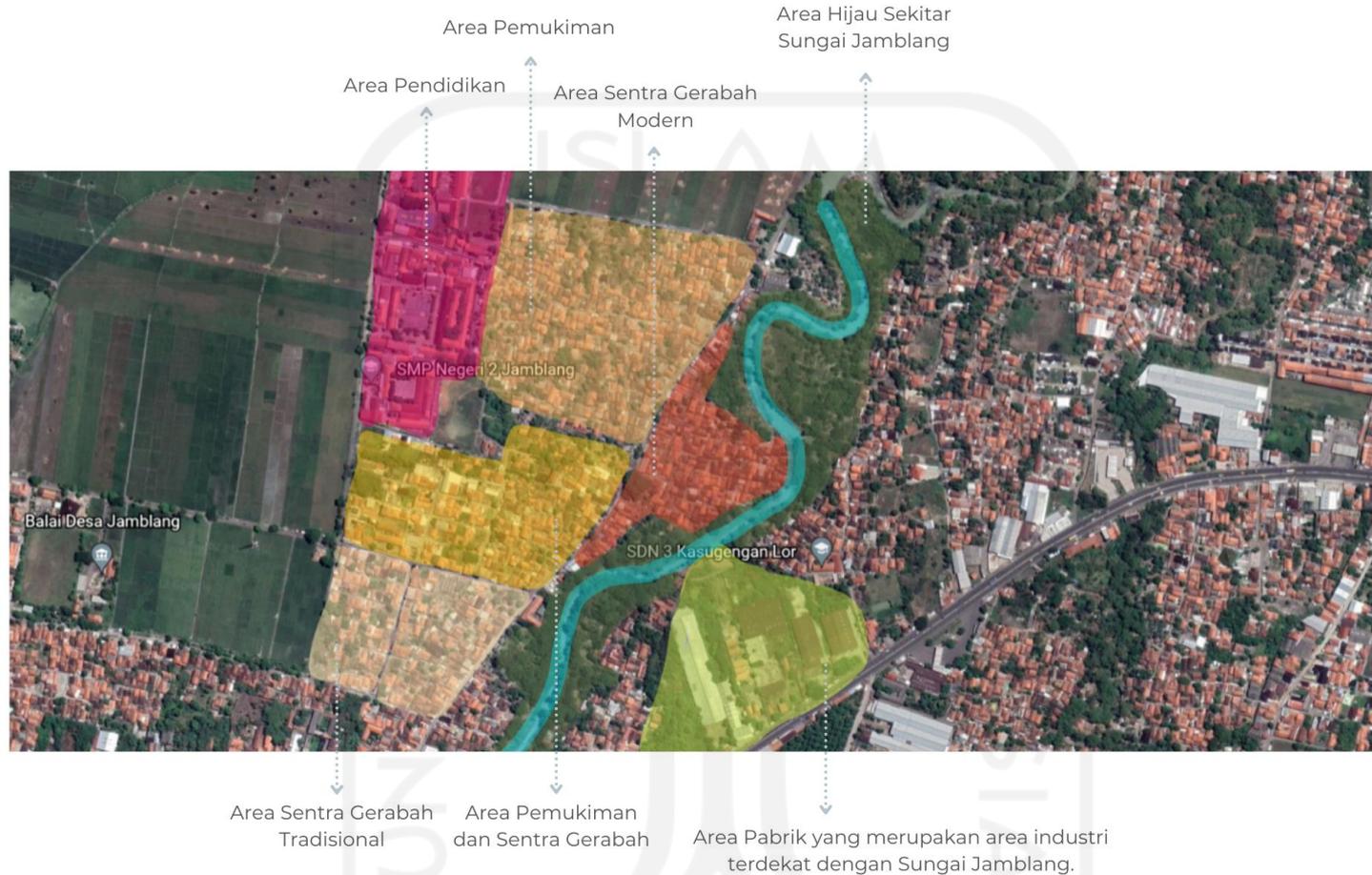
Berbeda dengan lantai satu, lantai dua lebih tertutup karena terkait kebutuhan ruang produksi. Juga galeri yang bertujuan untuk memiliki pengalaman ruang ketika berada di dalamnya. Adanya akses penghubung dari galeri menuju ruang produksi untuk pengunjung yang ingin melihat proses pembuatan gerabah.

3.1.5. Analisis Sirkulasi



3.1.6. Analisis Zonasi

Zonasi Kawasan



Desa sitiwinangun berbatasan langsung dengan :

Utara : Desa Jamblang

Timur : Desa Kasugengan Lor

Selatan : Desa Jamblang

Barat : Desa Danawinangun

Luas Wilayah Desa Penglatan : 96,193 Ha

Letak Dan Batas Desa x

Desa Penglatan terletak pada posisi 115. 7.20 LS 8. 7.10 BT, dengan ketinggian kurang lebih 250 M diatas permukaan laut.

3.2 Data dan Analisis bentuk dan estetika bangunan sentra kerajinan gerabah dengan pendekatan arsitektur regional

Bentuk dan Estetika

Estetika merupakan salah satu dasar dari hasil kreasi seni. Pada sistem kebudayaan dan kepercayaan masyarakat, karya seni disebut sebagai produk budaya yang memiliki nilai estetika sendiri yang terlahir dari penciptanya. Setiap karya baik itu karya seni atau desain memiliki hubungan bukan dari nilai aspek fungsi saja tetapi juga aspek simbolik yang berhubungan dengan kepercayaan pada kehidupan masyarakat tertentu. Arsitektur tradisional memiliki kaitan dengan beberapa factor seperti geografis, lingkungan, social dan system kepercayaan bagi masyarakatnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap lingkungan binaan sekitar dan juga individu karena adanya makna simbolik.

Sitiwinangun secara tidak langsung merupakan perwujudan arsitektur sebagai nilai sejarah. Wujud bentuk

arsitekturnya yaitu adanya Masjid Kuno Keramat Kebagusan, Kota Tua Jamblang, Pendopo Pancaniti. Dengan adanya beberapa bangunan memiliki unsur gaya arsitektur kolonial, cina, dan jawa. Dalam hal ini Masjid Kuno Keramat Kebagusan mempunyai tinggi yang lebih pada bagian landasan sehingga membentuk struktur dan konstruksi yang cukup menonjol dibanding bangunan lainnya. Atap yang digunakan yaitu atap joglo atau tajuk yang mempresentasikan nilai jawa yang banyak digunakan pada bangunan wilayah keraton. Pada bagian naungan ini juga menyesuaikan dengan konsep elemen struktur bangunan tradisional bagian plafon yang dibentuk memiliki struktur ekspos sehingga atapnya dibiarkan terbuka. Pada bagian tegakkan mengaplikasikan pilar berupa kolom kayu sebagai pembentuk bangunan tradisional dan elemen utama bangunan.



Gambar 11. Bangunan Historis Sekitar Tapak
Sumber: Penulis, 2022

Selain itu penggunaan material plester tanah merah dan tembok batu bata untuk membentuk dinding dan kolom di ambil dari arsitektur Jawa seperti yang banyak terlihat pada bangunan-bangunan di wilayah Keraton Mataram. Selain itu memiliki ciri khas adanya gapura pada bangunan pemerintahan atau bangunan penting lainnya. Pengaruh gaya beberapa gaya arsitektur membentuk karakter terhadap bangunan dengan adanya ornament pelengkap.

Pada elemen pendukung ruang yaitu pintu masuk mengaplikasikan bentuk gapura khas jawa yang terdiri atas susunan batu bata dengan struktur cecandian yang merupakan ciri utama. Adanya monumen tertentu yang dapat memperindah penampilan dan sebagai pengingat untuk memperingati atau sebagai citra dari daerah tersebut.



Gambar 12. Bangunan Kedaerahan Sitiwinangun
Sumber: Penulis, 2022

Beberapa bangunan industri rumah tangga turut serta menjadi bagian dari arsitektur yang ada di Sitiwinangun. Jika dilihat dari penampilan arsitekturnya bangunan industri rumah tangga mayoritas menggunakan langgam tradisional juga merespon aspek iklim dan budaya regional beberapa diantaranya. Adanya bangunan industri menggunakan massa dan bentuk yang bersifat geometris dan sederhana terlihat dari fasadnya dan juga penggunaan material. Penggunaan atap pada industri rumah tangga menggunakan bentuk atap limasan juga pelana, hal ini

bertujuan menyesuaikan iklim tropis yang ada di Indonesia. Penggunaan genteng pada atap rumah menggunakan genteng oren menyesuaikan daerahnya yang cukup mudah untuk memproduksi terakota. Pada bagian fasad tidak terlalu banyak ornament di beberapa rumah sehingga terkesan minimalis dengan penggunaan warna yang monokrom. Namun beberapa rumah menggunakan ornament berupa hiasan dinding berupa motif batik Cirebon megamendung yang dicat secara manual.



Gambar 13. Bangunan Industri Rumah Tangga
Sumber: Penulis, 2022

3.3. Data dan Analisis struktur bangunan sentra kerajinan gerabah dengan pendekatan arsitektur regional

Struktur

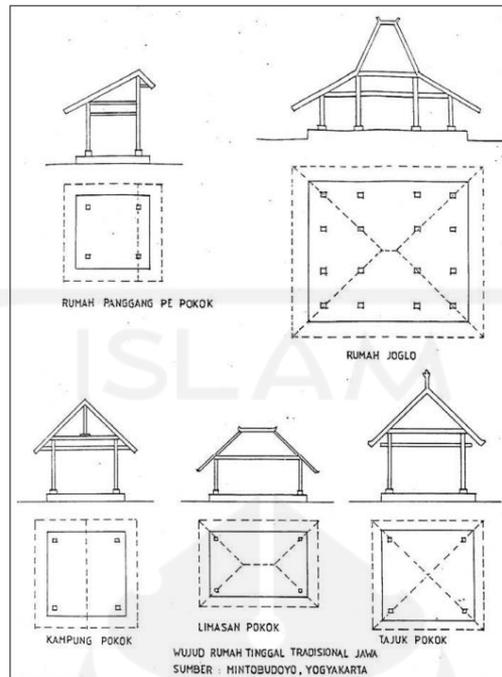
Pada Kawasan Sitiwinangun mengadopsi konsep bangunan tradisional pada elemen struktur pembentuk ruang dimulai dari landasan, tegakkan, dan naungan. Pada bagian naungan bangunan mengaplikasikan konsep tradisional dibagian plafon dimana struktur atap dibiarkan terekspos dan tidak ditutupi. Bagian tegakkan bangunan mengaplikasikan kolom sebagai focal point hal ini juga menunjang sebagai struktur utama bangunan sehingga menjadi elemen utama dari pembentuk bangunan tradisional.

Hirarki bentukan Alap pada Rumah Tradisional Jawa

Kebudayaan Jawa juga mengenal sistem pembedaan kasta seperti yang terdapat dalam agama hindu (Brahmin sebagai pendeta, ksatria sebagai prajurit, vaishya sebagai petani dan sudra sebagai pembantu), namun pengelompokannya tidak sekompleks seperti yang ada pada agama hindu yaitu dalam

3 garis besar yang pengelompokannya itu secara langsung mempengaruhi pola bentukan atap yang terjadi, antara lain:

1. Atap kampung merupakan bentukan rumah yang paling sederhana baik dalam bentukan maupun strukturalnya, dan atap kampung ini digunakan bagi rakyat kebanyakan.
2. Atap Limasan merupakan pengembangan dari bentukan atap kampung sehingga baik bentukan maupun strukturnya akan lebih kompleks dari atap kampung. Dan atap limasan ini digunakan bagi masyarakat jawa yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi.
3. Atap Joglo merupakan bentukan atap yang paling kompleks dari ketiga bentukan atap yang dikenal dalam gaya arsitektur tradisional jawa. Dan atap joglo ini digunakan bagi para bangsawan.



Gambar 14. Tipologi Struktural Rumah Jawa

Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/217877-konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-kont.pdf>

Berdasarkan pada posisi dan fungsinya, sistem struktur dibagi menjadi tiga bagian yakni:

- Sub structure Merupakan bagian struktur terbawah yang berhubungan langsung dengan tanah yang berfungsi menahan dan mengalirkan beban ke tanah/bumi. Pondasi memakai footplat dengan pertimbangan ketinggian bangunan yang direncanakan 4 lantai.
- Middle structure Merupakan bagian struktur tengah atau penghubung antara upper structure dengan sub structure

yang berfungsi sebagai penyaluran beban. Sistem rangka dengan grid/modul tertentu dapat memudahkan dan mengoptimalkan penyaluran beban secara efektif.

- Upper structure Merupakan bagian struktur teratas yang berfungsi sebagai peratapan. Rangka struktur yang dapat atau mampu mendukung sistem rangka (balok dan kolom/grid). Serta dapat menjadi pilihan untuk menambah bukaan pada permukaannya (skylight).

BAB IV

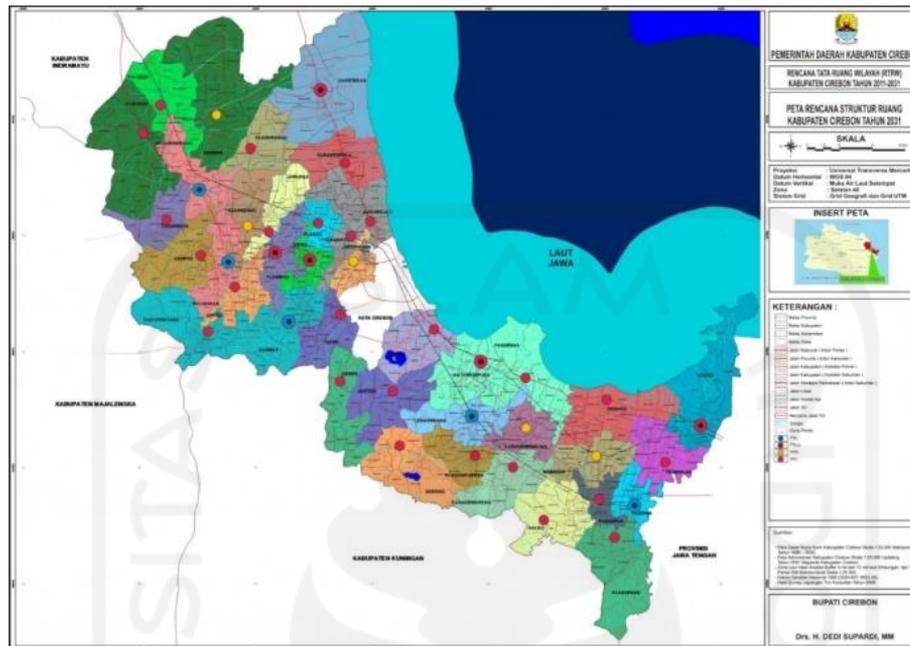
KONSEP DAN PERANCANGAN



جامعة الإسلام
الاندونيسية



4.1. Analisis Site Makro



Gambar 15. Potensi Pengembangan Wilayah Cirebon
Sumber: Bappelitbangda Cirebon, 2022

Provinsi Jawa Barat terdiri dari berbagai macam kabupaten maupun kota, salah satunya Kabupaten Cirebon merupakan batas yang terletak di bagian timur sebagai salah satu pintu masuk Provinsi Jawa Tengah. Cirebon merupakan salah satu sektor pertanian daerah produsen beras berbatasan dengan jalur pintura. Terletak memanjang dari barat laut menuju tenggara. Berdasarkan tipe daratan atau permukaan tanah dibedakan menjadi dua bagian. Daerah dataran rendah terdiri dari beragam macam kecamatan maupun kota yang terdiri dari Astanajapura, Kapetakan, Kaliwedi, Arjawinangun, Sitiwinangun, Klangeran, Palimanan, Karangsembung, Plumbon, Klangeran, Losari, Ciledug, Waled, Panguragan, Pangenan, Depok dan Pabedilan yang terletak membentang sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Sedangkan daerah lainnya termasuk daerah dataran tinggi.

Potensi pengembangan Kabupaten Cirebon cukup prospektif. Berdasarkan RTRW Kabupaten Cirebon 2011-2031 potensi yang ada dibagi ke dalam beberapa kebijakan. Berikut merupakan rencana pengembangan wilayah Kabupaten Cirebon:

- Pengembangan kawasan agropolitan dan minapolitan terpadu.
- Pengembangan kawasan industri, agroindustri, industri kecil dan mikro sesuai dengan potensi alam dan sumber daya manusia.
- Pengembangan wisata agro dan wisata religi dengan memanfaatkan potensi alam dan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan budaya.
- Pengembangan pusat pelayanan bersinergis didukung prasarana wilayah dan kawasan budidaya sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.
- Pengembangan dan pelestarian kawasan berfungsi lindung sesuai dengan fungsi dan potensi sumberdaya alam.

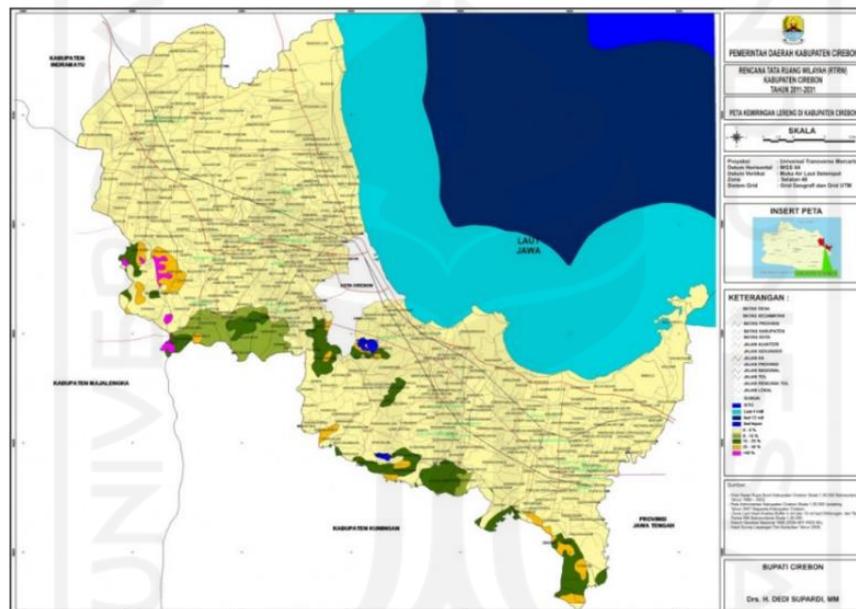
- f. Pendistribusian penduduk sesuai dengan pengembangan sistem perkotaan.
- g. Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara.

Batas Wilayah

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 108°40' – 108°48' Bujur Timur dan 6°30' – 7°00' Lintang Selatan, yang dibatasi oleh:

- Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Indramayu
- Barat laut berbatasan dengan wilayah Kabupaten Majalengka
- Selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan
- Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Brebes (Jawa Tengah) dan Kotamadya Cirebon .

Topografi



Gambar 16. Peta Topografi Kabupaten Cirebon
Sumber: Bappelitbangda Cirebon, 2022

Ketinggian wilayah Kabupaten Cirebon berada di 0 – 130 meter mdpl. Beberapa kecamatan memiliki ketinggian antara 0-10 m permukaan air laut. Beberapa kecamatan itu berada sepanjang jalur pantura diantaranya Kecamatan Gunungjati, Kapetakan, Gebang, Astanajapura, Arjawinangun, Sitiwinangun, Suranenggala, Mundu, Pangenan, dan Pabedilan. Sedangkan wilayah kecamatan yang terletak di bagian

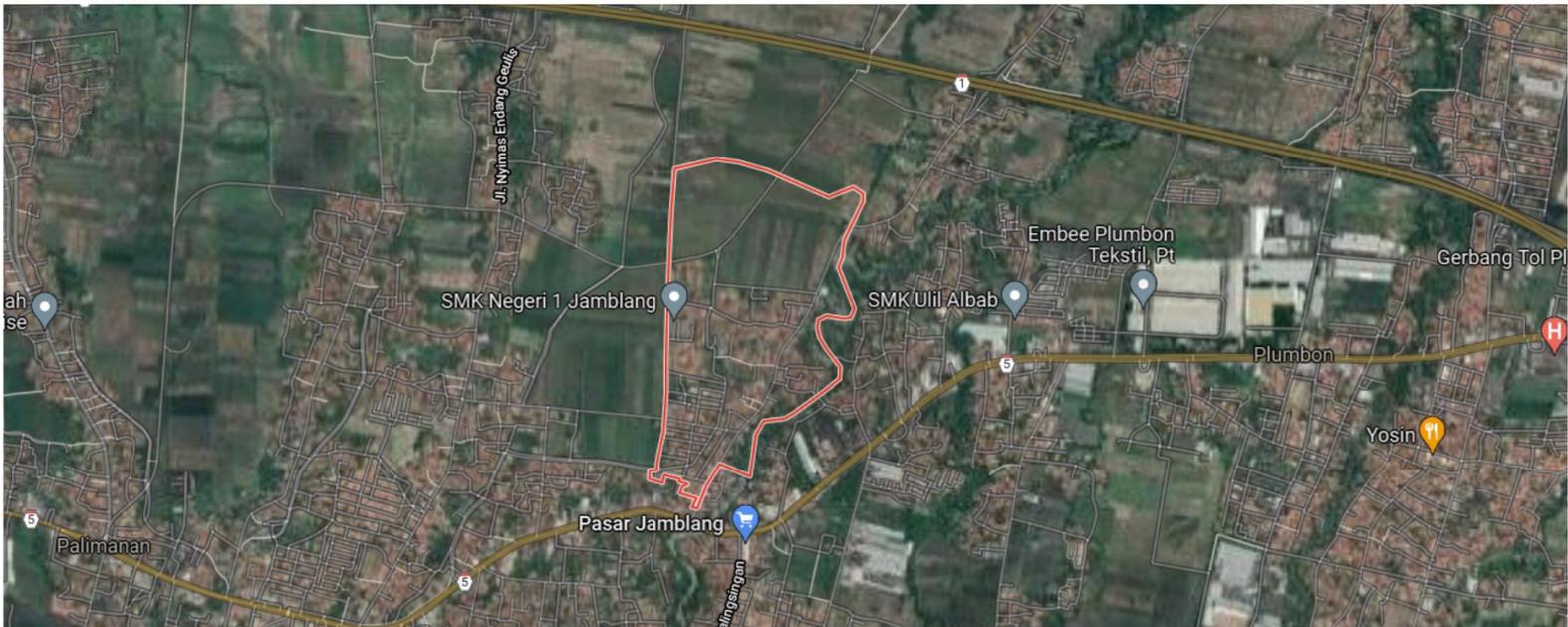
selatan memiliki letak ketinggian antara 11 – 130 m dari permukaan laut.

Iklm

Kabupaten Cirebon terdiri dari daerah pantai dan perbukitan pada bagian utara, timur, dan barat. Sedangkan daerah perbukitan berada di bagian selatan, sehingga iklim sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya.

4.2. Analisis Site Mikro

4.2.1. Lokasi Site



Gambar 17. Lokasi Sitiwinangun
Sumber: Google Maps

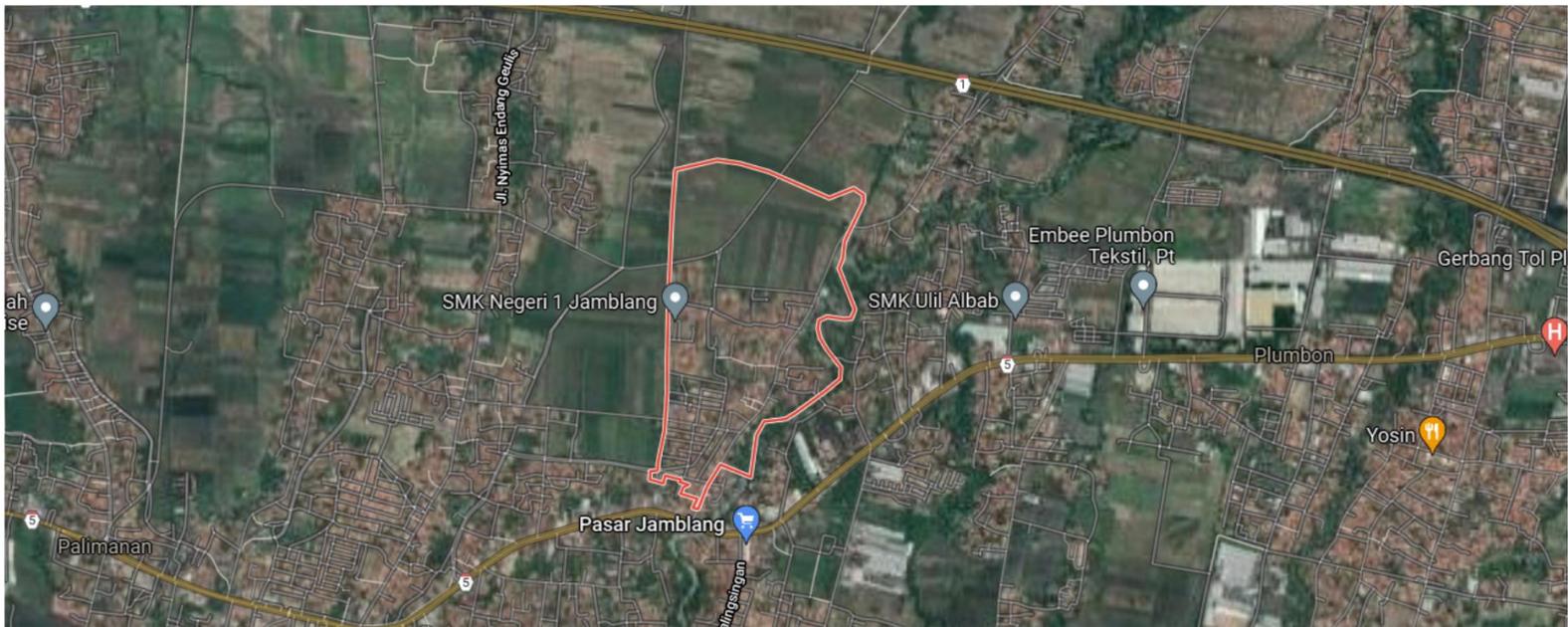
Sitiwinangun merupakan sebuah desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. Nama Sitiwinangun diambil dari dua kata yang bermakna "Siti" artinya tanah dan "Winangun" artinya dibangun. Jadi disimpulkan, tanah yang dibangun untuk dibuat sesuatu sehingga berguna bagi kehidupan. Makna ini sesuai dengan kehidupan penduduk di desa ini yang terkenal sebagai perajin gerabah.

Sitiwinangun adalah desa di kecamatan Jamblang, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Desa

ini terletak sebelah utara dan timur dari Kasugengan Lor sebelah barat dari Danawinangun dan sebelah selatan dari Wangunharja

Dahulu Sitiwinangun disebut desa gerabah karena hakikatnya sitiwinangun adalah desa penghasil gerabah. Di sisi lain mata pencaharian masyarakat berwiraswasta, PNS perantau, sebagian besar mengolah ban bekas hingga kebutuhan bengkel mobil.

Kajian kritis tentang Konteks



4.2.2. Kedudukan dan Batas Site



Informasi Tapak dan Peraturan Setempat

Lokasi tapak berada di Siwitinangun, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Site membentang seluas 17300 m² yang berada di pinggiran bantaran sungai. Orientasi sungai berada di sisi site yang memiliki laju arus dari arah selatan menuju utara.

Adapun peraturan pada daerah setempat sebagai berikut ini:

- KLB : Maksimum 3,2
- KDB : Maksimum 80%
- KDH : Minimum 20%

Lokasi & Analisis Visual



Analisis Visual

Pada masyarakat Jawa Barat terdapat banyak kebudayaan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lain. Karena penduduk Jawa Barat terdiri atas berbagai daerah. Salah satu daerah yang memiliki ciri khas budaya yang unik yaitu pada Kota Cirebon khususnya Kecamatan Jamblang yaitu budaya yang dimiliki adalah budaya Gerabah. Desa Sitiwinangun, merupakan sentra Gerabah terbesar di Kabupaten Cirebon yang terletak di Kecamatan Jamblang, sekitar 15 km ke arah barat Kotamadya Cirebon. Luas Wilayah desanya hanya sekitar 82,5 hektar dengan 31,4 hektar diantaranya merupakan lahan pertanian. Desa ini terbagi menjadi 5 blok yaitu: Kebagusan, Caplek Kidul, Caplek Lor, Lebak dan Sentul dengan jumlah penduduk saat ini sekitar 5.029 jiwa (Profil Desa Sitiwinangun,2018)

Curah Hujan	1.300 Mm
Jumlah Bulan Hujan	6 Bulan
Kelembaban (Rata-Rata Bulan)	78%
Suhu Rata-Rata Harian	36°C
Tinggi Tempat dari Permukaan Laut	10 mdl



Potensi Kawasan

4.2.3. Tipologi Bangunan

4.2.3.1. Cultural Center

Kebudayaan merupakan luaran dari penciptaan kegiatan masyarakat seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Sementara definisi budaya itu sendiri adalah penciptaan yang lahir atas batin manusia. Kebudayaan menurut KBBI berasal dari pengetahuan manusia akibat dari keterikatan makhluk sosial untuk memahami lingkungan sekitarnya sebagai pedoman dari tingkah laku.

Terdapat tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, 2015¹⁷, yaitu:

1. Religi atau keagamaan meliputi gagasan, tata cara upacara, pelajaran, berbagai aturan keagamaan, dan lain-lainnya.
2. Organisasi kemasyarakatan meliputi sistem perkawinan, adat istiadat, dan lain-lainnya.
3. Pengetahuan meliputi sistem berinteraksi dengan sekitar baik itu alam, flora dan fauna sekitar di tempat tinggal masyarakat, tubuh dan tingkah laku manusia, hingga ruang dan waktu.
4. Bahasa meliputi tata cara dan gaya bicara berbagai perilaku dari suatu suku sesuai letak geografisnya.
5. Kesenian meliputi seni rupa, tari dan karya sastra yang dapat dikenalkan dengan menggelar pentas seni maupun komunikasi secara lisan.
6. Sistem mata pencarian hidup yang berasal dari peternakan, pertanian, sistem produksi dan distribusi antar bahan baku, dan sebagainya.
7. Teknologi dan peralatan meliputi pembuatan alat-alat pabrikan, wadah, senjata dan sebagainya.

Fungsi kebudayaan yaitu wujud penerapan nyata atas kesepakatan yang dilalui bersama sebagai pedoman hidup. Fungsi umum kebudayaan yaitu pembandingan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Menurut Tschumi 1996¹⁸ secara arsitektur, sosial budaya merupakan wujud secara bahasa verbal dan bagian dari konsep perancangan yang dapat membentuk sebuah kota di dalamnya. Budaya dapat memengaruhi pembangunan sehingga dapat menjadi bagian dari seni arsitektur (Ballantyne, 2000)¹⁹. Dengan begitu unsur budaya salah satu aspek penting terhadap perkembangan arsitektur. Sehingga unsur tersebut dapat mempengaruhi bentuk bahkan tata ruang dari bangunan dan menyesuaikan kebiasaan dan kepercayaan dari masyarakat tersebut.

Heritage dapat dipahami sebagai warisan budaya yang berasal dari masa lalu, terkait dengan apa yang dialami masyarakat dan akan diwariskan kepada generasi mendatang (Primayudha, 2015). Pusaka adalah benda dan benda budaya yang ingin kita lindungi agar dapat dimanfaatkan sebagai warisan budaya bagi masyarakat, seperti benda-benda yang disimpan di museum. Warisan dalam ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga bidang (UNESCO, 1972).

1. Situs digunakan untuk penelitian antara manusia dan lingkungan alam dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya, termasuk studi sejarah, bahasa, etika dan antropologi.
2. Monumen berupa patung, lukisan, karya arsitektur, karya arsitektur alam arkeolog, tempat tinggal dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan seni.

¹⁷ Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta

¹⁸ Tschumi, B. (1996). *Architecture and disjunction*. London, UK: MIT Press.

¹⁹ Ballantyne, D. (2000) *The Strengths and Weaknesses of Internal Marketing*. In: Varey, R.J. and Lewis, B.R., Eds., *Internal Marketing: Directions for Management*, Routledge, London.

3. Seperangkat bangunan yang dihubungkan dengan kesatuan karakter dan bentang alam yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni, dan sejarah.

Pusat Budaya memungkinkan pengunjung untuk memahami budaya lokal dengan memberi mereka kesempatan untuk menikmati seni, menghadiri pertunjukan, belajar lebih banyak tentang sejarah dan tradisi, merasakan suasana budaya, bersantai, bersantai, dan bersenang-senang. (Hu 1991); (2016).²⁰ Pusat budaya dibangun, tidak hanya konten, tetapi juga mengekspresikan budaya lokal dengan memahami konteks historis dan kontemporer (Hu1991). Hal ini menjadikan Pusat Kebudayaan bermakna dalam konteks muatan budayanya dan dalam konteks arsitektural Pusat Kebudayaan Kementerian Pendidikan.

Cultural merupakan bentuk ekspresi cara berperilaku dalam bermasyarakat yang tercipta secara turun temurun, perilaku tersebut meliputi berbagai macam nilai, tempat, objek, dan ekspresi kesenian. Menurut UNESCO 1972 cultural dapat diungkapkan dengan wujud kebendaannya dalam bentuk warisan budaya. Dengan begitu adanya cultural center dapat menggambarkan adanya wujud kebhendaan cultural. Promosi nilai budaya yang ada di sekitar masyarakat setempat yang dilakukan oleh komunitas merupakan tujuan adanya pembangunna cultural center. Di mana terdapat ekspresi budaya guna mempekaya dan menghidupkan budaya penduduk setempat berdasarkan struktur suatu ruang yang luas (DeCarli & Christopher, 2012). Beberapa fungsi umum pada pusat kebudayaan digunakan sebagai fungsi informasi,

administratif, pendidikan hingga fungsi hiburan. Sehingga umumnya pusat kebudayaan mempunyai fasilitas berupa:

1. Ruang pertunjukan
Ruang pertunjukan digunakan untuk menampilkan kesenian seperti drama, musik dan tari. Ruang pertunjukan terdiri dari ruang indoor dan ruang outdoor (Ramdini, Sarihati, & Salayanti, 2015).
2. Galeri seni
Galeri seni di pusat kebudayaan dirancang berdasarkan kebutuhan khusus berupa galeri seni tempat memamerkan karya lukisan atau patung. Tata letak karya seni pada galeri dikelompokkan berdasarkan kategori (Ramdini, Sarihati, & Salayanti, 2015).
3. Kantor
Kantor merupakan fasilitas penunjang dalam fungsi administratif. Kantor berfungsi sebagai pengumpul data kegiatan beroperasi seperti jumlah pengunjung, jumlah properti yang tersedia, dan sebagainya (Ramdini, Sarihati, & Salayanti, 2015).
4. Perpustakaan
Perpustakaan yang ada di pusat kebudayaan berisi buku-buku dari asal kebudayaan. Buku yang ada di pusat kebudayaan berupa buku fisik (majalah, buku) atau non fisik (digital) (Ramdini, Sarihati, & Salayanti, 2015).

Pengaruh kebudayaan lain berdampak terhadap perubahan kebudayaan yang sudah ada. Pengaruh tersebut tidak dating dari luar saja melainkan dapat berasal dari pribadi di dalam kebudayaan tersebut. Dengan begitu cultural center merupakan wujud bentuk secara arsitektural berdasarkan

²⁰ Afrin, Sabrina. 2018. "Bangladeshi Cultural Center: for the Bangladeshi Population Living in New York City." University of Massachusetts Amherst.

perilaku dan kesadaran warisan budaya. Nilai-nilai kebudayaan perlu dihargai, dirawat, dan dipahami agar

tetap lestari serta menjadi artefak atau objek cagar budaya berupa rancangan cultural center.

4.2.3.2. Bangunan Industri

Bangunan industri adalah bangunan yang digunakan oleh produsen industri untuk menyimpan bahan baku dan memproduksi produk industri. Bangunan industri dapat dibagi menjadi bangunan industri biasa dan bangunan industri khusus. Gudang tradisional memiliki struktur atap sederhana pada rangka terbuka yang membutuhkan bentang besar, memberikan fleksibilitas dan kenyamanan yang cukup untuk mengubah tata letak pabrik /mesin produksi tanpa perubahan besar, memiliki ruang terbuka yang tidak terhalang. Tipe ini biasa digunakan di bengkel, gudang, pabrik, dll. Bangunan industri biasanya dirancang sebagai ruang yang menyediakan ruang fungsional untuk operasi internal, dengan peralatan fiktif atau derek fiktif dan ruang kantor atau area produksi utama yang cukup untuk penggunaan mezzanine. Bangunan ini biasanya terbuat dari baja ringan dan diproduksi di pabrik (Arsitur Studio, 2020).

Lantai 1

Bahan lantai yang berbeda digunakan tergantung pada kebutuhan fungsional seperti produksi, bengkel, toko, fasilitas dan manajemen. Persyaratan layanan sangat bervariasi dari satu level ke level lainnya. Oleh karena itu, diperlukan jenis tanah lain. Lantai industri harus tahan aus, tahan asam, tahan suhu dan tahan benturan, tergantung pada aktivitas yang dilakukan. Basis getaran harus dipisahkan dari tanah yang berdekatan untuk menghindari getaran yang disebabkan oleh penempatan mesin di atas batu atau tanah yang keras.

2. Sistem atap

Ketika merancang atap bangunan industri, faktor-faktor seperti kekuatan, kedap udara, insulasi, ketahanan api, daya tahan, pemeliharaan dan biaya harus dipertimbangkan. Berbagai faktor atap yang perlu dipertimbangkan ketika merancang sistem atap adalah nilai isolasi, akustik, penampilan, kebocoran, berat, dan perawatan. Batas defleksi purlin dan balok tergantung pada jenis pelat. Pada umumnya besi galvanis, galvanis, asbes, semen dan lembaran atap ulet dapat digunakan pada bangunan industri.

3. Penerangan

Intensitas dan keseragaman cahaya merupakan prasyarat untuk penerangan yang baik pada bangunan industri. Adalah ekonomis dan bijaksana untuk menggunakan cahaya alami, seperti sinar matahari, untuk penerangan yang tepat di mana-mana di gedung industri.

4. Ventilasi

Ventilasi sangat penting di semua jenis bangunan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara alami seperti ventilasi atau cara mekanis seperti kipas angin. Digunakan untuk menghilangkan debu dan menghilangkan panas, dapat menggantikan udara beruap dengan udara segar.

4.2.3.3. Bangunan Industri rumah tangga

Kata industri berdasarkan etimologi yang berarti aktivitas atau kerajinan berasal dari Bahasa Inggris "industry" dengan istilah lain yaitu "industrie" dalam Bahasa Prancis kuno. Sesuai perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan tata bahasa maka definisi industri dibuat lebih spesifik. Maka dari itu industri adalah bidang yang membutuhkan ketekunan dan keterampilan dalam bekerja dengan menggunakan alat-alat bidang pengolahan hasil bumi juga kebutuhan distribusi secara dasar. Dengan begitu biasanya industri dikenal sebagai mata rantai. Karena usaha industri berkaitan dengan bumi dan berhubungan erat dengan tanah. Namun seiring berjalannya waktu tanah yang semula menjadi aset industri beralih dan kian menjauh menjadi basis budaya, ekonomi, dan politik. seperti perkebunan, pertanian, dan pertambangan. Menurut KBBI kegiatan industri adalah proses pengolahan suatu barang dengan sarana prasarana seperti mesin.

Usaha industri adalah kesatuan kegiatan ekonomi dengan tujuan menghasilkan produk berupa barang dan jasa terdapat pada lokasi tertentu pada suatu bangunan dan mempunyai administrasi tersendiri mengenai produksi serta terdapat beberapa orang yang bertanggung jawab (Lie Liana, 2008)²¹. Sementara itu rumah tangga berarti terdiri dari sekelompok orang atau lebih yang tinggal bersama-sama di sebuah bangunan tempat tinggal dengan akomodasi hidup yang terdiri untuk satu keluarga atau sekelompok orang. Jika melihat istilah rumah tangga yang berarti home merupakan tempat, tinggal, rumah, atau kampung halaman. Maka dari itu *home industry* atau industri rumah tangga ialah rumah produksi yang menjual produk berupa barang dalam skala kecil karena dipusatkan di rumah.

Table 7. Variabel Industri Rumah Tangga

Sumber: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1136/594>

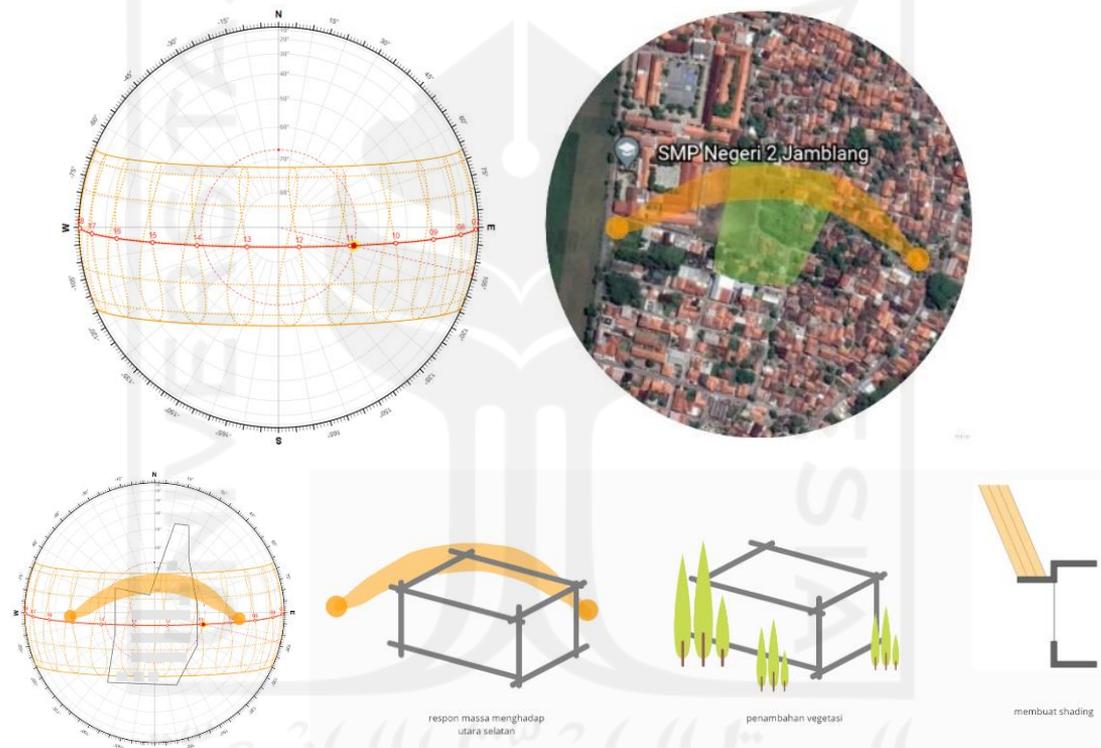
VARIABEL	PARAMETER	PENGAMATAN	OBJEK
Fungsi Ruang	Produksi	Ruang dalam rumah tinggal yang difungsikan sebagai tempat memproduksi barang.	<ul style="list-style-type: none"> • R.dapur • R.Teras • R.Tamu
	Niaga	Ruang dalam rumah tinggal yang difungsikan sebagai tempat transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli	<ul style="list-style-type: none"> • R.Tamu • R.Teras
	Hunian	Seluruh ruang yang digunakan untuk mewedahi semua aktivitas menghuni.	<ul style="list-style-type: none"> • R.Tamu • R.dapur • R.Keluarga • MCK • R.Tidur
Penataan & pemanfaatan ruang	Penataan	Sifat ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Private • Semi private • Public
	Pemanfaatan	Fungsi ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang permanen • Ruang fleksibel • Ruang bersama

²¹ Lie Liana. 2008. Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil Sebagai Sarana Memperkokoh Struktur Perekonomian Nasional. Semarang.

Definisi rumah tinggal merupakan bangunan dengan fungsi ruang untuk melakukan aktivitas bagi penghuninya. Bangunan industri rumah tangga seharusnya dapat menampung lebih banyak kegiatan dengan ketersediaan ruang yang sesuai dengan fungsinya. Pada bangunan industri, ruang dapat difungsikan sebagai ruang fleksibel, permanen, maupun ganda. Tipologi adalah pengelompokan obyek yang memiliki struktur secara formal yang sama

4.2. Analisis Site

(Mirsa, 2015). Selanjutnya menurut Sulisty, dkk 2019 ruang industri yang terpisah namun berada pada satu bangunan yang sama dengan ruang menghuni lainnya disebut tipologi berimbang. Teras rumah biasanya digunakan sebagai tempat berdagang memamerkan barang industri. Sehingga suasana lorong antar rumah ramai dikunjungi oleh pelanggan. Dengan begitu terciptalah kegiatan jual beli.



Gambar 18. Analisis Matahari dan Respon

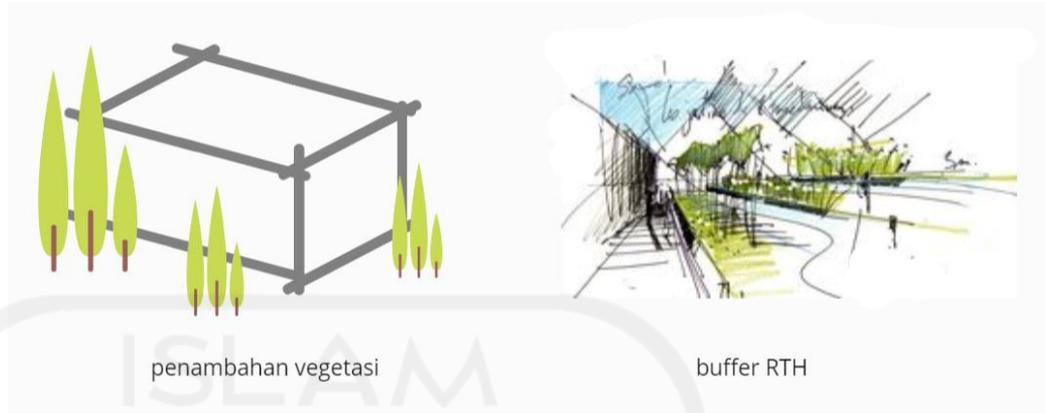
Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan data ini perlakuan sinar matahari perlu diperhatikan karena pada bagian barat dan timur akan terpapar sinar matahari langsung. Maka dari itu perlu respon terhadap kebutuhan bangunan sisi barat dan timur. Cahaya matahari pagi mulai dari pukul 07.00 – 10.00 dan menerima cahaya matahari sore pukul 15.00 – 17.00.

Potensi: Site mendapatkan pencahayaan alami yang cukup.

Masalah: Bagian terpanjang site berada pada jalur matahari sehingga dapat menimbulkan panas yang berlebih ke dalam bangunan.

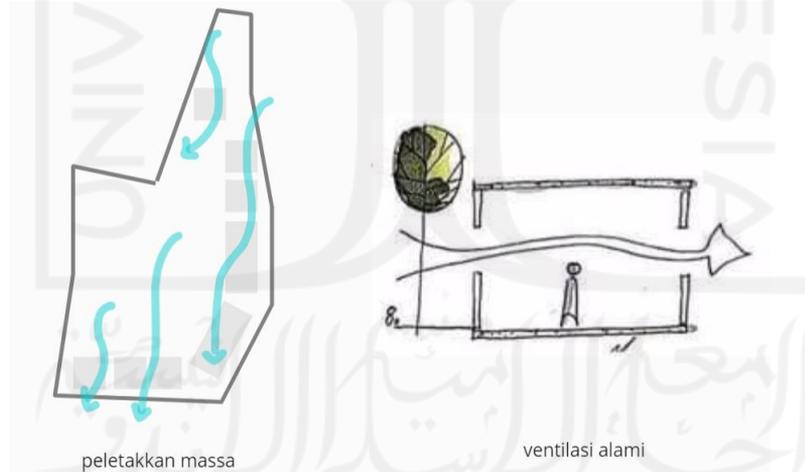
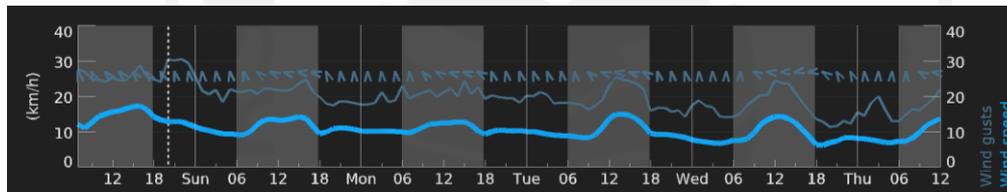
Solusi: Membuat buffer (shading) pada area yang terkena paparan cahaya berlebih, menjadikan fungsi ruang pada sisi barat dan timur untuk kebutuhan sirkulasi dan fungsi yang tidak tetap.



Gambar 19. Analisis Kebisingan dan Respon
Sumber: Penulis, 2022

Masalah: Tingkat kebisingan tinggi terdapat pada persimpangan jalan merupakan jalan primer utama sehingga dapat menjadi sumber kebisingan pada site.

Solusi: Memberikan jarak antara bangunan ke jalan dengan membuat buffer seperti RTH, pedestrian atau plaza.



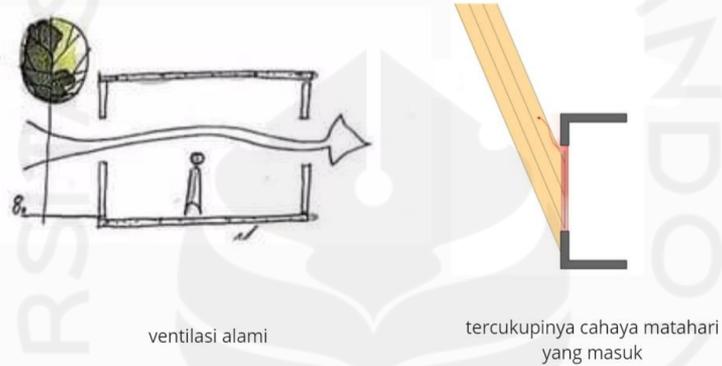
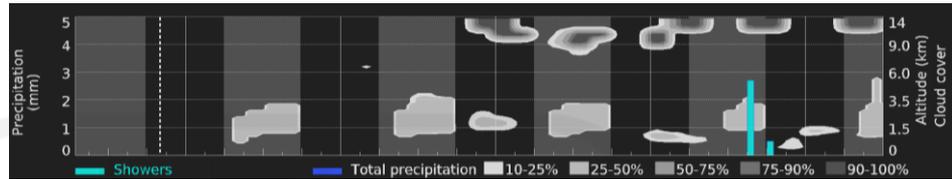
Gambar 20. Analisis Angin dan Respon
Sumber: Penulis, 2022

Angin berasal dari arah utara menuju selatan. arah angin mempengaruhi rancangan arah bukaan pada bangunan untuk memaksimalkan angin yang masuk ke dalam bangunan. Arah angin mempengaruhi pola peletakkan bangunan untuk

memaksimalkan pemanfaatan penghawaan alami. Berdasarkan data angin yang ada rata-rata menjangapi 20km/jam.

Masalah: arah datangnya angin bertolak belakang dengan analisis matahari

Solusi: plotting bangunan, adanya ventilasi alami



Gambar 21. Analisis Kelembapan dan Respon

Sumber: Penulis, 2022

Tingkat kelembapan pada site mencapai 78% Berdasarkan standar SNI tingkat kelembapan yang baik berada pada 45% sehingga merekomendasikan tingkat kelembapan udara (atau yang disebut dengan *Relative Humidity* – RH) pada kisaran 45% - 65%, sebagai tingkat yang ideal.

Bila kelembapan udara di dalam ruangan di atas 65% (RH), maka virus, jamur, tungau, lumut, dan bakteri yang menjadi pemicu alergi bagi penderita asma akan bertumbuh dengan pesat.

Masalah: Tingkat kelembapan tinggi pada site

Solusi: Memberikan ventilasi agar sirkulasi udara baik, memasukan cahaya matahari ke dalam ruangan



Gambar 22. Analisis Tapak Keseluruhan
 Sumber: Penulis, 2022

Lokasi tapak berada di daerah pemukiman. Angin di sekitar tapak dominan berasal dari arah timur laut dengan kecepatan rata-rata 5-12 Km/Jam per tahunnya. Area bagian barat dan timur merupakan area yang terpapar sinar matahari paling lama. Oleh karena itu, bangunan pada bagian barat dan timur perlu diberikan sunshading atau pengurangan intensitas radiasi matahari. Dalam merespon radiasi pada bangunan, ruangan yang memiliki intensitas kegiatan paling tinggi harus tertutupi dan terhindar dari paparan sinar matahari, sedangkan pada bagian yang terkena paparan sinar matahari dapat dijadikan sebagai alur sirkulasi ataupun tempat yang tidak memiliki intensitas kegiatan secara terus menerus. Pada area tapak terdapat perbedaan ketinggian lahan, dengan area paling tertinggi

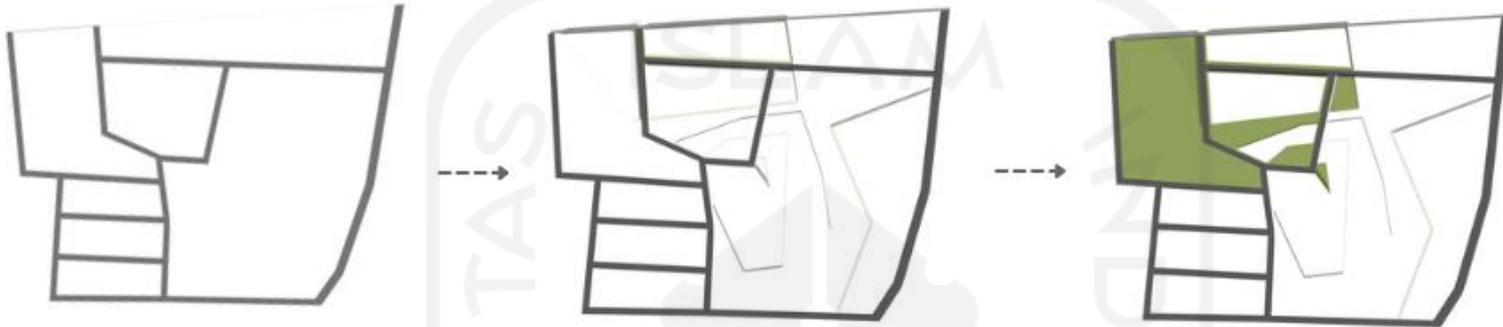
terletak pada area tengah dan sisi tapak, dan terdapat area pinggir dengan ketinggian paling rendah. Oleh karena itu penggunaan lahan fungsi utama diletakkan pada tengah tapak. Sistem drainase pada tapak hanya berada pada sisi barat dan timur tapak, arah aliran air pada tapak mengarah pada bagian sisi barat dan timur tapak. Kebisingan dari sekitar tapak berasal dari lalu lintas kendaraan, kebisingan berasal dari kendaraan yang melintas yaitu mobil dan sepeda motor. Pada sisi utara tapak terdapat permukiman dengan tingkat kebisingan mencapai ± 55 dBA. Pada sisi timur tapak memiliki kepadatan lalu lintas lebih tinggi dari jalan lainnya intensitas kebisingan berkisar antara ± 63 - 80 dBA, untuk sisi barat dan selatan tidak terlalu ramai, dengan intensitas kebisingan berkisar antara ± 60 - 70 dBA.

Hal ini bisa diatasi dengan buffer berupa bangunan dijauhkan dari sumber kebisingan, ditambahkan area

peralihan seperti amphitheater dan bangunan komersil, dan vegetasi sebagai buffer kebisingan.

4.3. Eksplorasi Siteplan dan Gubahan Massa

Tata tapak

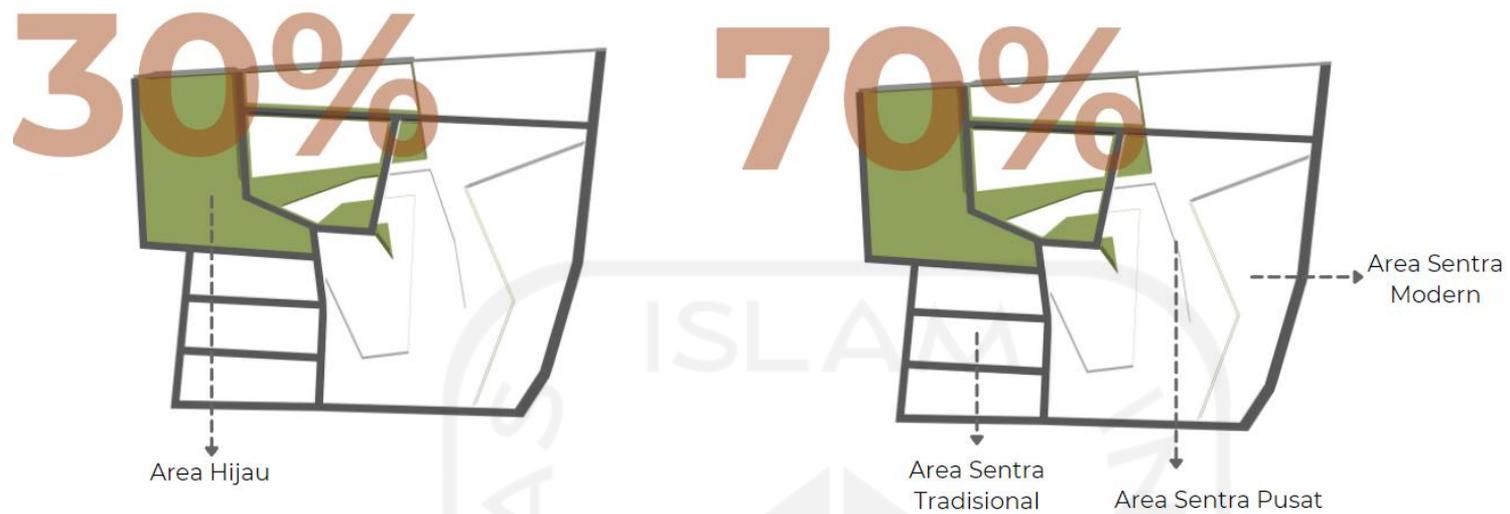


Gambar 23. Eksplorasi Topografi
Sumber: Penulis, 2022

Kondisi topografi

Kondisi kontur pada site memiliki tinggi dengan kisaran 1-2 meter dari permukaan datar. Hal tersebut direspon dengan menempatkan bangunan pada ketinggian sesuai kontur dan menjadikan kontur sebagai fungsi sirkulasi dengan adanya

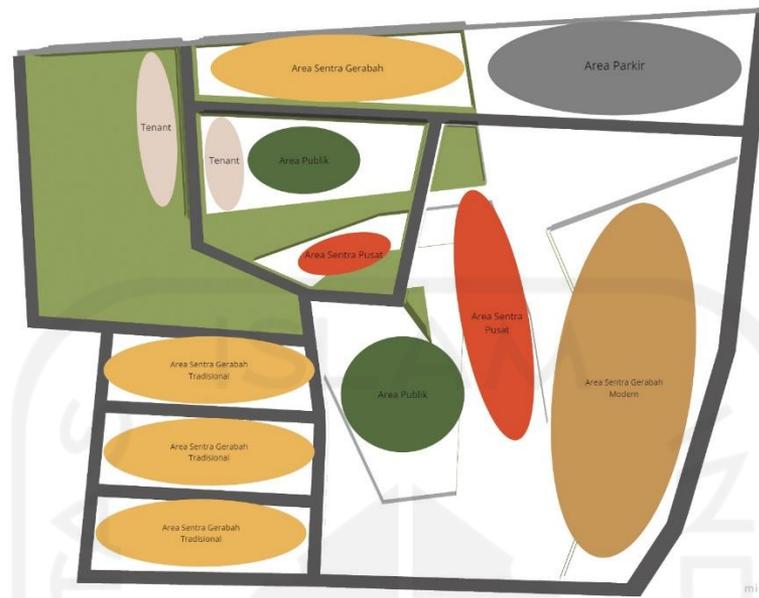
bench dan tangga yang dapat dijadikan sebagai fasilitas publik. Pada rancangan ini dibuat elevasi ketinggian yang berundak sekaligus membuat akses agar masyarakat dapat lebih bervariasi



Gambar 24. Eksplorasi Area Hijau dan Terbangun
Sumber: Penulis, 2022

Area hijau dan terbangun

Area yang terbangun pada lahan sekitar 70% dari keseluruhan site, karena rancangan ini lebih terfokus pada landscaping dan beberapa fasilitas penunjang untuk meningkatkan potensi SDM pada area Sitiwinangun.



Gambar 25. Eksplorasi Zonasi Tata Tapak
 Sumber: Penulis, 2022

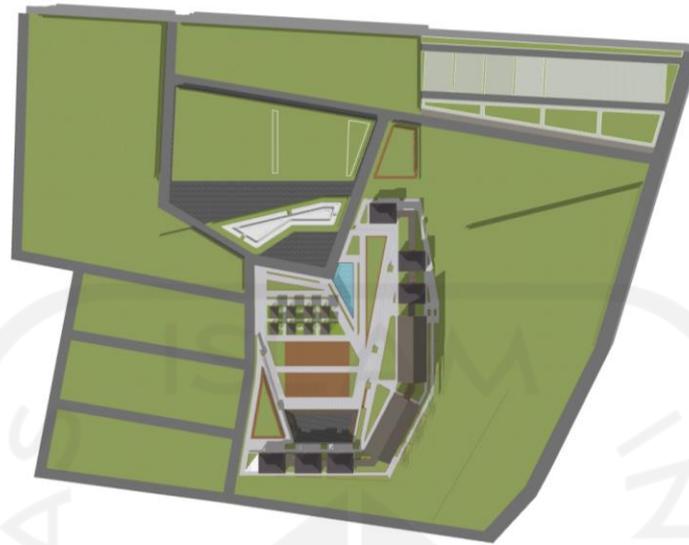
Zonasi Tapak

Pada lahan seluas 20000 m² dirancang sentra gerabah untuk merespon terkait potensi yang berada di Sitiwinangun. Dengan. Adanya akses sirkulasi dibagian setiap sisi memudahkan masyarakat sebagai pekerja produksi untuk mencapai bangunan. Pusat sentra berada di tengah sebagai pusat dari aktivitas yang ada. Sekitarnya diikelilingi oleh sentra gerabah tradisional pada bagian barat dan bagian timur sentra gerabah tradisional. Pada pusat sentra disediakan fasilitas pendukung bagi kaum muda ataupun wisatawan berupa amphitheatre salah satunya. Tidak lupa pada pusat sentra terdapat area jemur dan pembakaran berada di ruang terbuka bertujuan untuk mendapatkan sinar matahari sebagai kebutuhan untuk penjemuran gerabah serta menjauhkan panas pembakaran dari area pembakaran menuju bangunan.

Tata Bangunan

Konsep arsitektural

Secara garis besar perancangan mengusung konsep dari arsitektur regional. dari mulai sisi tapak mengadaptasi dari tipologi denah arsitektur jawa dengan bagian tengah dijadikan ruangan sebagai tempat berkumpul atau ruangan serbaguna. Dari segi tampak bangunan juga mengaplikasikan arsitektur jawa dengan penggunaan atap limasan pada bangunan sentra industri rumah tangga. Secara struktur juga menerapkan konsep struktur joglo. Sehingga dengan begitu konsep nilai lokal arsitektur jawa menjadi daya tarik bagi rancangan ini. Tidak lupa dengan isu yang diambil yaitu semakin berkurangnya jumlah oengrajin maka rancangan mengusung konsep sentra wisata dengan adanya bangunan utama sebagai pendukung dari bangunan sentra industry rumah tangga yang sudah ada pada site.

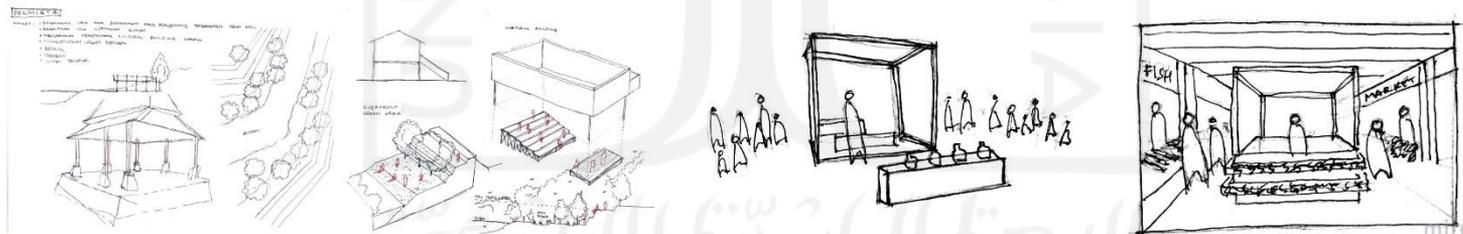


Gambar 26. Tata Massa Tapak
Sumber: Penulis, 2022

Konsep massa bangunan mengacu pada ketinggian kontur sehingga bangunan terletak lebih tinggi pada bagian permukaan asli bertujuan untuk memperlihatkan adanya sentra wisata tersebut. Kemudian kegiatan difokuskan pada bagian tengah site sehingga aktivitas seperti pameran

sementara atau festival dapat dilakukan dan dapat terlihat bagi siapapun yang ada karena berada di bagian tengah. Tata bangunan dibuat menyambung satu sama lain dengan tujuan dapat merasakan sensasi wisata dari mulai awal hingga akhir.

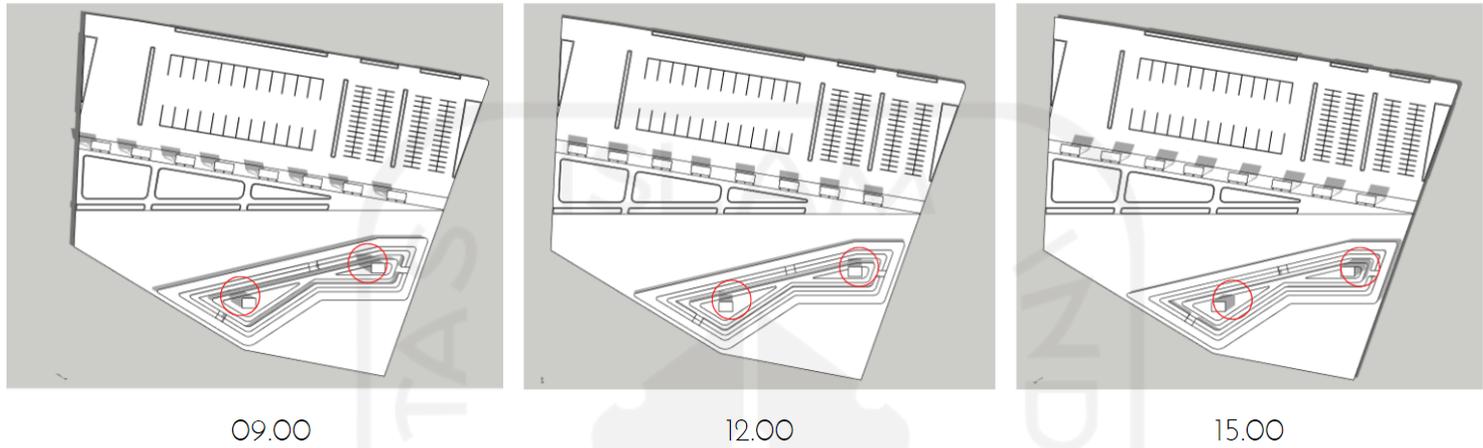
Eksplorasi Fungsi Bangunan



Gambar 27. Eksplorasi Fungsi Bangunan
Sumber: Penulis, 2022

4.4. Analisis Pembayangan

Maret



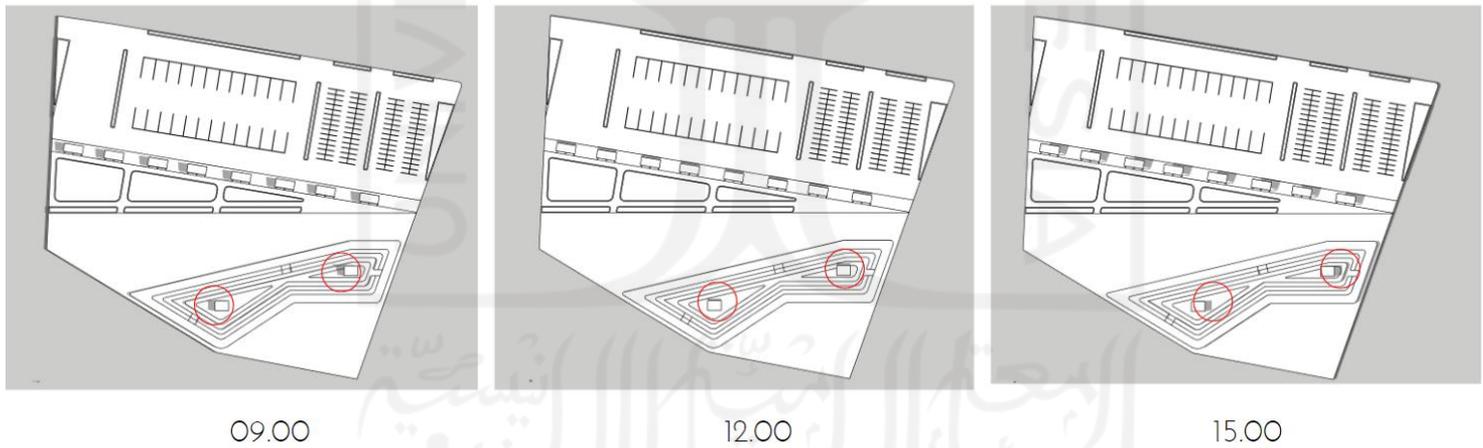
09.00

12.00

15.00

Gambar 28. Analisis Pembayangan Bulan Maret
Sumber: Penulis, 2022

Juni



09.00

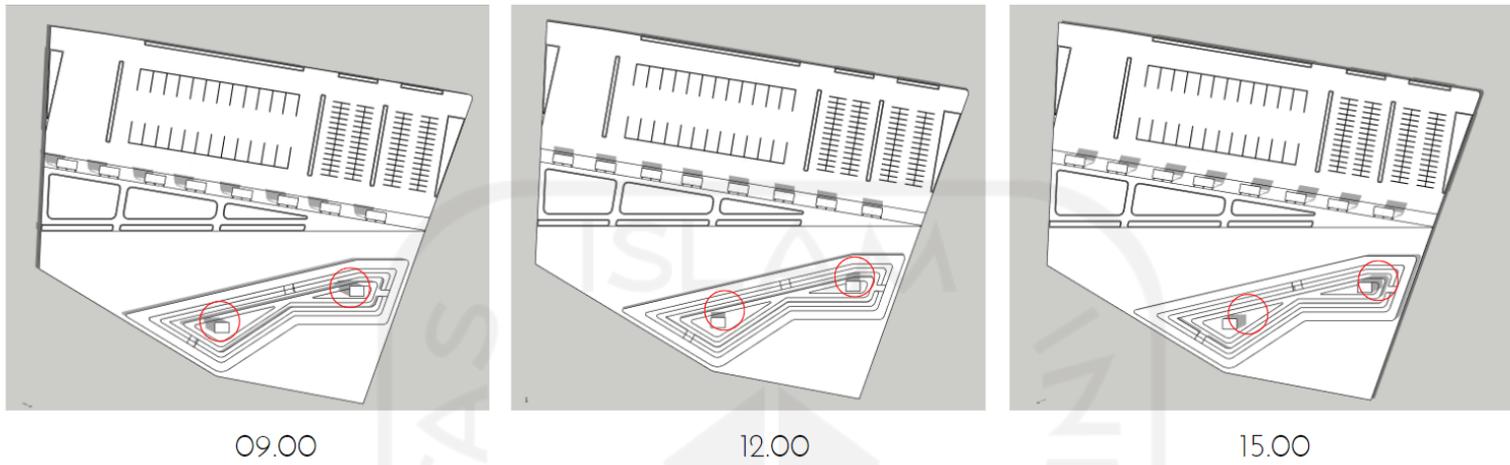
12.00

15.00

Gambar 29. Analisis Pembayangan Bulan Juni
Sumber: Penulis, 2022

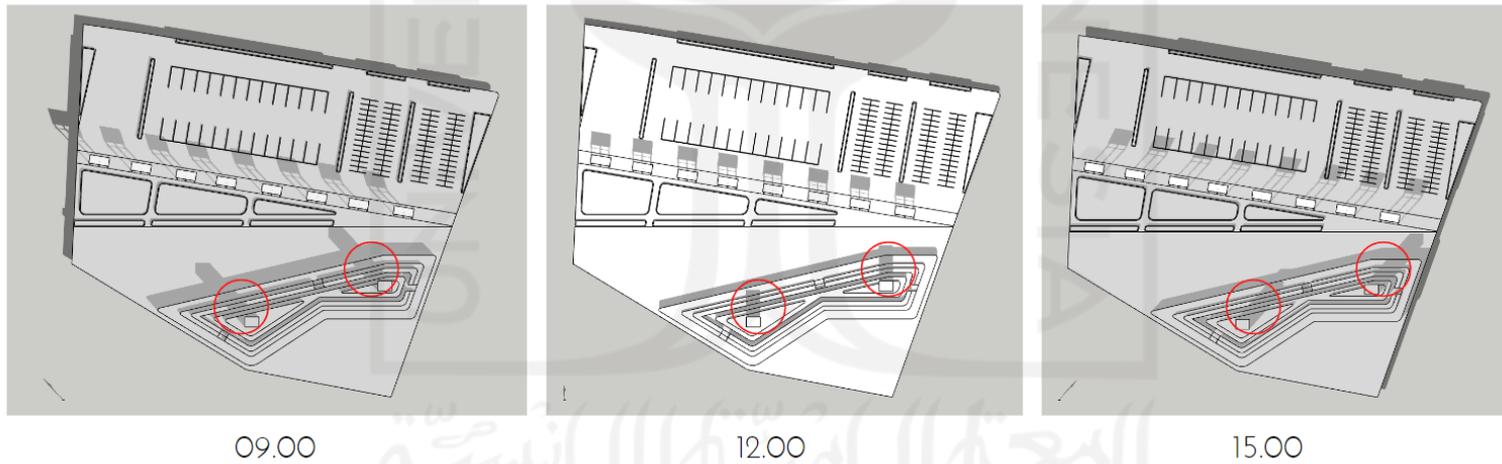
Pada bulan Maret kondisi bayangan cenderung lebih panjang pada jam 09.00 dibanding jam lainnya. Pada bulan Juni kondisi bayangan lebih pendek terutama pada jam 12.00

September



Gambar 30. Analisis Pembayangan Bulan September
Sumber: Penulis, 2022

Desember



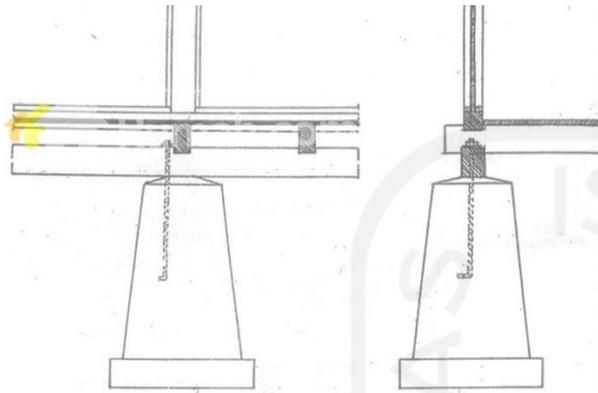
Gambar 31. Analisis Pembayangan Bulan Desember
Sumber: Penulis, 2022

Pada bulan September kondisi bayangan terpanjang pada jam 09.00 dan terpendek jam 12.00. Pada bulan Desember kondisi jam 09.00 dan 15.00 memiliki bayangan terpanjang dibanding jam 12.00. Kesimpulan

Desember merupakan bulan dengan bayangan yang terpanjang pada pagi dan sore hari. Sementara bayangan terpendek pada masing-masing jam ada pada bulan Juni.

Hal ini masih bisa diatasi untuk penjemuran gerabah karena ketika gerabah terkena bayangan pada pagi hari di satu

4.5. Sistem Struktur



Gambar 32. Pondasi Umpak
Sumber: Penulis, 2022

Pondasi memiliki peran yang sangat penting dalam konstruksi bangunan. Mengutip dari situs [Hunker](#), sebuah pondasi berperan untuk menahan seluruh beban dari struktur bangunan yang ada di atasnya. Bangunan yang dibangun langsung di atas tanah tidak memiliki kekuatan struktural sama sekali. Tanah yang bersifat labil tidak bisa digunakan untuk menahan beban bangunan tanpa adanya dukungan dari pondasi. Pondasi ini dipasang terpancung ke dalam tanah dengan ukuran tinggi dan lebar penampang yang berbeda-beda. Ukuran tinggi dan penampang menyesuaikan dengan estimasi berat bangunan. Untuk mengakomodir beban bangunan yang lebih berat, pondasi ini umumnya akan menggunakan penampang yang berukuran lebih besar dan terpasang lebih dalam. Pondasi umpak adalah salah satu jenis pondasi yang memiliki kemampuan untuk meredam goyangan dari gempa bumi. Sistem pondasi umpak dirancang sedemikian rupa supaya bisa meredam guncangan gempa dan mencegah bangunan menjadi roboh. Karena memiliki titik pondasi yang banyak, gempa bisa tersebar secara merata dan teredam secara

posisi maka akan terkena sinar matahari ketika sudah melewati jam tersebut

efektif. Pondasi Umpak biasanya dipakai untuk rumah sederhana yang umumnya dibuat dari rangka kayu dengan dinding dari papan atau anyaman bambu.

Elemen struktur yang terdapat di bagian tengah bangunan terdiri dari canggha (tiang), tabing (dinding), pemasangan kusen pintu dan jendela, tabing (dinding), ge-ege (sambungan dinding), dan sasaka ageng. Hampir seluruh bagian tengah bangunan terbuat dari material kayu jati dan bisa dibongkar-pasang. Salah satu struktur dan konstruksi bagian tengah bangunan yang menjadi ciri khas dari bangunan rumah tradisional Jawa. Racak adalah dinding pembatas yang memisahkan ruang-luar dengan ruang-dalam. Racak berupa kisi-kisi yang terbuat dari kayu yang disusun secara rapi dan dipasang dengan jarak ± 10 cm. Racak tidak hanya terdapat di bangunan roma, tetapi juga terdapat di bangunan pandhepa. Potongan kayu yang digunakan untuk kisi-kisi dari racak berbentuk segitiga sama-sisi. Kisi-kisi dipasang dengan posisi salah satu sudut segitiga sama-sisi tersebut menghadap ke bagian luar bangunan.

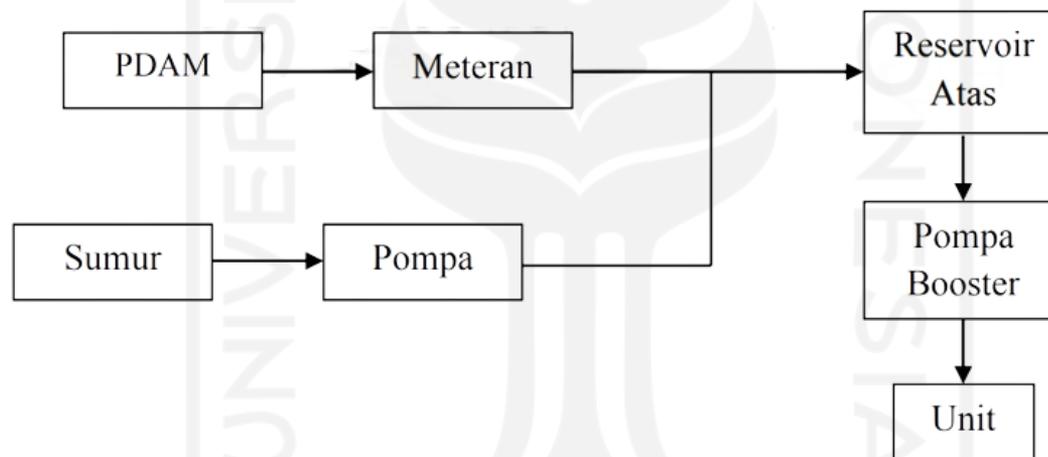


Gambar 33. Struktur Atap Tradisional Jawa
Sumber: 3dwarehouse.sketchup.com

Rumah joglo ialah rumah tradisional Jawa yang umumnya dibuat dari kayu jati. Atap joglo berbentuk tajug, semacam atap piramida yang mengacu pada format gunung. Dari sinilah nama joglo itu muncul. Istilah joglo berasal dari dua kata, 'tajug' dan 'loro' yang bermakna penggabungan dua tajug. Bentuk atap tajug ini dipilih sebab menyerupai format gunung. Sedangkan masyarakat Jawa memercayai bahwa gunung adalah simbol segala urusan yang sacral. Rumah tradisional Jawa juga menjadi sebuah perwujudan konsep hidup sekaligus lambang jati diri bagi masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari ragam hias yang diterapkan pada bangunan. Sistem kebudayaan Jawa yang penuh dengan simbol dan lambang pada setiap hiasan, bahkan sampai

pada tata warnanya, adalah salah satu cara pemilik rumah mengekspresikan keberadaan diri. Bentuk ekspresif inilah yang menegaskan bahwa ada fungsi dan makna tersendiri yang direncanakan. Selain sebagai fungsi dekoratif dapat juga sebagai bentuk komunikasi antara penghuni rumah dengan lingkungan tempat tinggalnya. Karena berdasarkan pada penempatan sebuah benda seni, dapat diartikan sebagai bentuk ungkapan simbolik yang mencerminkan pandangan, harapan, dan hidup. Dengan konsep inilah, keberadaan hiasan pada rumah tradisional Jawa mampu menyatu dengan rumah itu sendiri. Hiasan mampu menjadi bentuk simbol dan berperan dalam hubungan manusia yang bersifat religi maupun sosial.

4.6. Sistem Utilitas



Gambar 34. Diagram Infrastruktur Bangunan
Sumber: Penulis, 2022

Sistem air bersih menggunakan up feed. Pada sistem up feed, distribusi air bersih tidak menggunakan reservoir bawah seperti pada down feed dengan asumsi sumber air bersih berasal dari PDAM dan sumur. Perbedaannya pada sistem ini air bersih dari sumber air langsung menuju ke reservoir atas. Dari reservoir atas didistribusikan ke dalam bangunan memakai pompa booster untuk menyamakan tekanan airnya. Volume reservoir atas menjadi lebih besar

karena merupakan wadah satu-satunya untuk menyimpan cadangan air bersih. Sistem air limbah yang berasal dari fixtur seperti toilet dan dapur untuk gray water diarahkan menuju bak kontrol, bak ekualisasi, bak pengolahan yang nantinya di tampung di ground water tank untuk dimanfaatkan kembali. Sementara black water yang berasal dari fixture toilet diarahkan menuju septictank bak ekualisasi, bak pengolahan.

BAB V

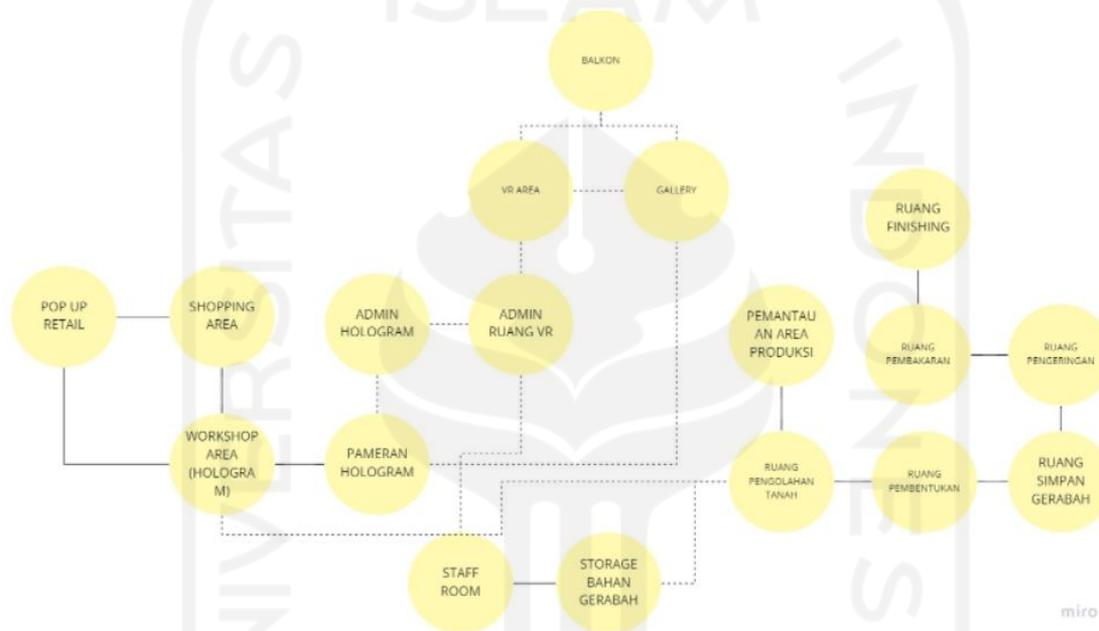
HASIL RANCANGAN



Ruang Bangunan Sentra Pusat



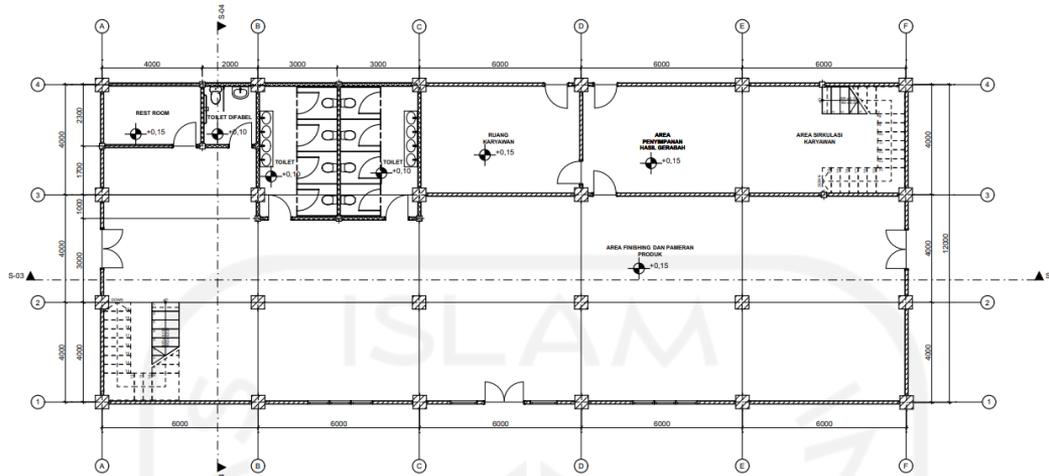
Hubungan Ruang Bangunan Sentra Pusat



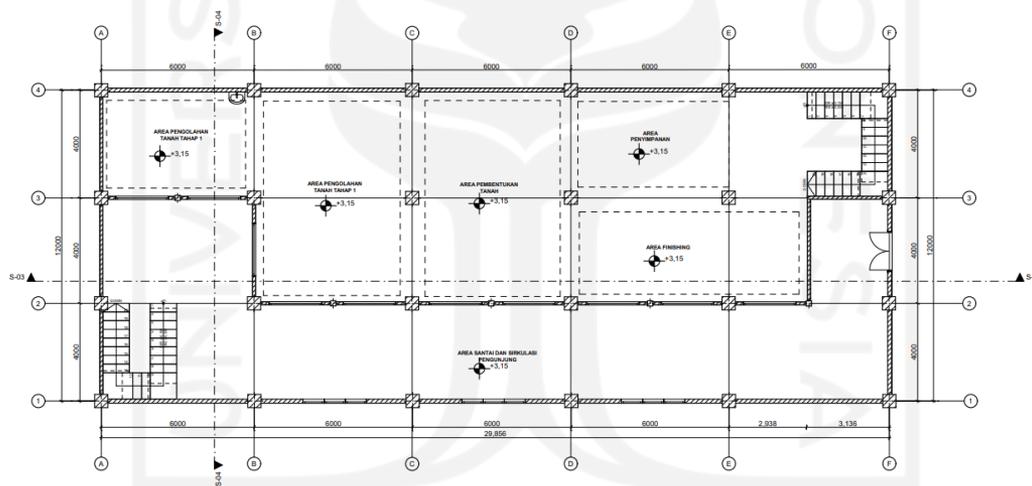
Daerah Sitiwinangun sangat lekat dengan produksi gerabah, karena masyarakat disana sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin. Hal tersebut merupakan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, karena masih banyak orang yang masih belum mengetahui tentang daerah Sitiwinangun. Maka dari itu, dengan adanya rancangan Cultural Center ini, bertujuan untuk meningkatkan potensi SDA dan ekonomi masyarakat disana. Karena rancangan ini bukan hanya untuk produksi semata, tetapi juga untuk sarana edutainment dan komersial setempat. Sehingga secara tidak langsung rancangan ini pula dapat mempertahankan lokalitas pada daerah Sitiwinangun serta dapat memberdayakan

sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas akan pengetahuan tentang produksi gerabah.

merespon terkait potensi yang berada di Sitiwinangun. dengan Adanya akses sirkulasi dibagian utara memudahkan masyarakat sebagai pekerja produksi untuk mencapai bangunan. Area jemur dan pembakaran berada di ruang terbuka bertujuan untuk mendapatkan sinar matahari sebagai kebutuhan untuk penjemuran gerabah serta menjauhkan panas pembakaran dari area pembakaran menuju bangunan.



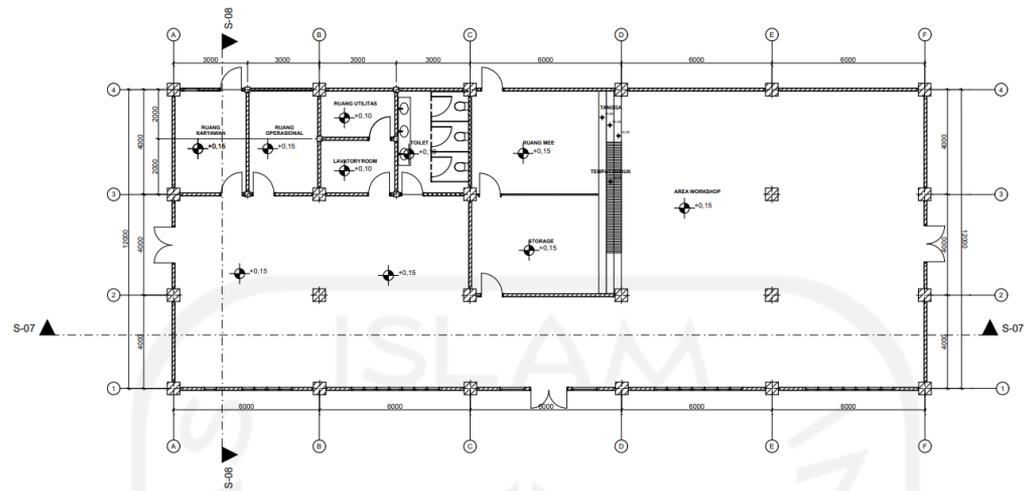
Gambar 35. Lantai 1 Bangunan Produksi
Sumber: Penulis, 2022



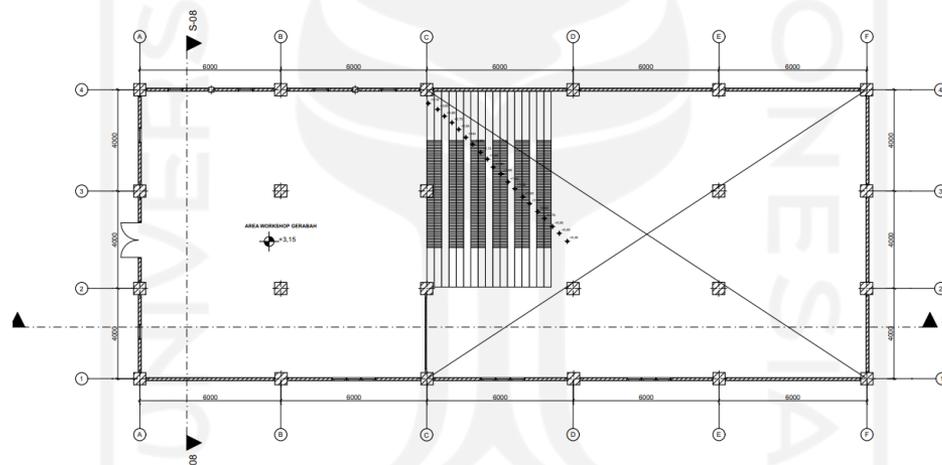
Gambar 36. Lantai 2 Bangunan Produksi
Sumber: Penulis, 2022

Lantai satu bangunan bersifat lebih terbuka seperti adanya area workshop, komersil dan mushola dengan minimnya penggunaan dinding. Hal ini merespon jika naiknya permukaan air ruangan tidak terkena dampak yang signifikan

Berbeda dengan lantai satu, lantai dua lebih tertutup karena terkait kebutuhan ruang produksi. Juga galeri yang bertujuan untuk memiliki pengalaman ruang ketika berada di dalamnya. adanya akses penghubung dari galeri menuju ruang produksi berupa jembatan untuk pengunjung yang ingin melihat proses pembuatan gerabah.



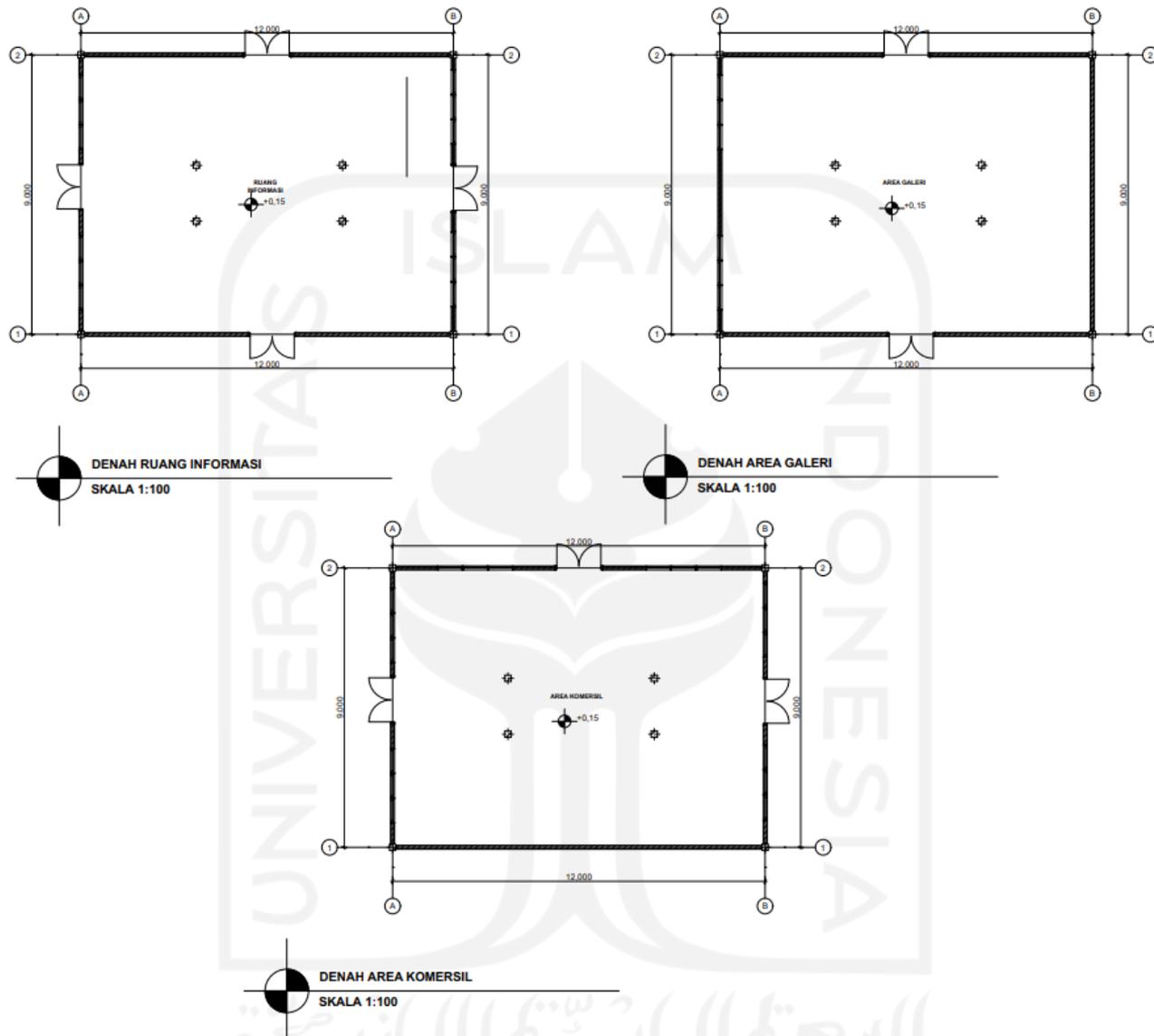
Gambar 37. Lantai 1 Bangunan Workshop
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 38. Lantai 2 Bangunan Workshop
Sumber: Penulis, 2022

Lantai satu bangunan workshop bersifat lebih terbuka didukung oleh area service dan storage untuk menyimpan barang kebutuhan workshop. Terdapat dua tempat yang dapat digunakan yaitu, pada lantai 1 disediakan tangga yang dapat dijadikan sebagai tempat sirkulasi menuju lantai 2 sekaligus tempat duduk sehingga kegiatan workshop berupa penayangan sejarah hingga worksop kecil-kecilan dengan fungsi menulis

dapat menggunakan tempat tersebut. Lantai 1 ditujukan bagi pengunjung wisatawan sekolah yang sedang tour untuk mendapatkan informasi berupa aktivitas gerabah. Pada lantai 2 disediakan workshop untuk pelatihan yang lebih serius sehingga menggunakan alat yang cenderung lebih lengkap dibanding workshop pada lantai 1



Gambar 39. Denah Bangunan Pusat Informasi, Galeri, dan Area Komersial
Sumber: Penulis, 2022

Pada ruangan pusat informasi, galeri, dan area komersial memiliki luas bangunan yang sama, dengan lebar 9m dan Panjang 12m. hal ini mengikuti bentuk dari tipe joglo beserta strukturnya. Namun tiap bangunan dirancang dengan perbedaan bukaan baik itu pintu maupun jendela, merespon dari kebutuhan aksesibilitas bangunan juga kebutuhan pencahayaan dan privasi

transparansi bangunan. Mengingat adanya bangunan pusat informasi yang harus terbuka dan sefleksibel mungkin dapat terlihat oleh pengunjung. Yang berbanding terbalik dengan ruang galeri yang lebih membutuhkan cahaya buatan disbanding cahaya alami karena khawatir akan merusak benda yang ada di dalam ruangan.



Gambar 40. Aksonometri Interior Ruangan Komersial, Pusat Informasi, Toilet dan Mushola, dan Galeri
 Sumber: Penulis, 2022

5.2. Bentuk dan Estetika Bangunan Regional

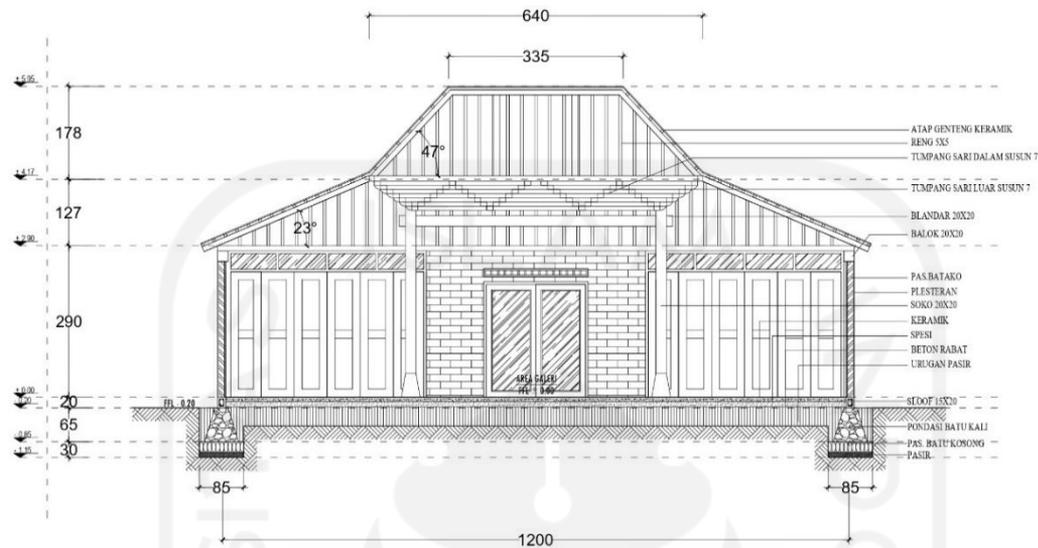


Gambar 41. Tampak Bangunan Pendekatan Arsitektur Regionalisme
Sumber: Penulis, 2022

Rumah tradisional Jawa juga menjadi sebuah perwujudan konsep hidup sekaligus lambang jati diri bagi masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari ragam hias yang diterapkan pada bangunan. Sistem kebudayaan Jawa yang penuh dengan simbol dan lambang pada setiap hiasan, bahkan sampai pada tata warnanya, adalah salah satu cara pemilik rumah mengekspresikan keberadaan diri. Bentuk ekspresif inilah yang menegaskan bahwa ada fungsi dan makna tersendiri yang direncanakan. Selain sebagai fungsi

dekoratif dapat juga sebagai bentuk komunikasi antara penghuni rumah dengan lingkungan tempat tinggalnya. Karena berdasarkan pada penempatan sebuah benda seni, dapat diartikan sebagai bentuk ungkapan simbolik yang mencerminkan pandangan, harapan, dan hidup. Dengan konsep inilah, keberadaan hiasan pada rumah tradisional Jawa mampu menyatu dengan rumah itu sendiri. Hiasan mampu menjadi bentuk simbol dan berperan dalam hubungan manusia yang bersifat religi maupun sosial.

5.3. Struktur Bangunan Regional



Gambar 42. Struktur Bangunan Pendekatan Arsitektur Regionalisme

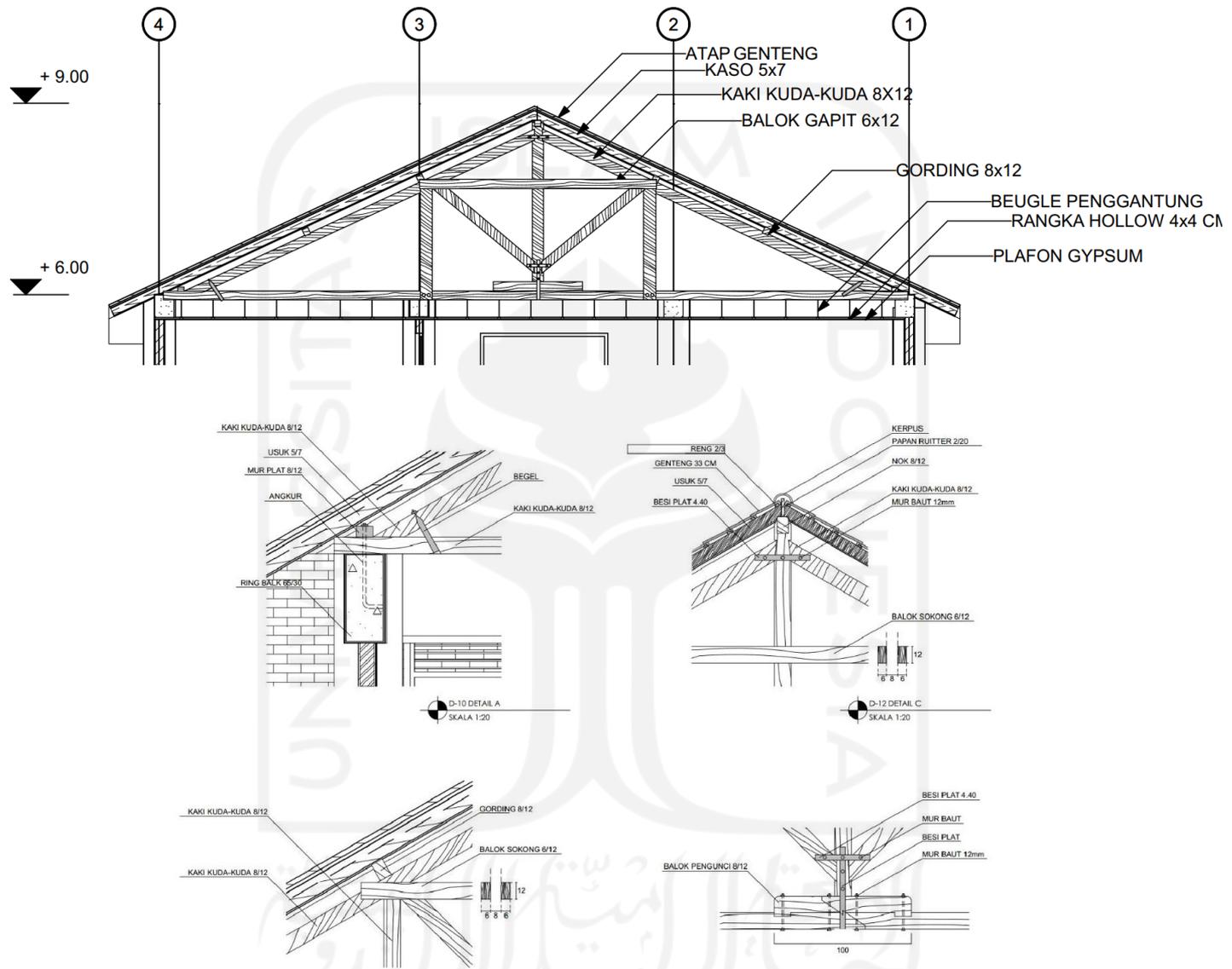
Sumber: Penulis, 2022

Struktur atap mengadaptasi dari struktur joglo yang mana konstruksi atap Joglo ditopang oleh Soko Guru (tiang utama) yang berjumlah 4 buah. Jumlah ini adalah merupakan simbol adanya pengaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin, atau biasa disebut konsep Pajupat. Dalam konsep ini, manusia dianggap berada di tengah perpotongan arah mata angin, tempat yang dianggap mengandung getaran magis yang amat tinggi. Tempat ini selanjutnya disebut sebagai Pancer atau Manunggaling Kiblat Papat. Perluasan ruang dilakukan dengan penambahan struktur di sekeliling struktur Rongrongan tersebut -dengan penambahan Soko Pengarak (tiang samping). Kolom atau tiangnya juga terdiri dari tiga macam, yaitu dimulai dari tiang utama yang menyangga atap brunjungdisebut saka guru, tiang yang menyangga atap penangga disebut saka penangga, dan tiang yang menyangga atap penitih Disebut saka penitih. Balok lainnya

yang posisinya diagonal adalah dudurdan Usuk atap penanggapdan dudur dan usukatap penitih. Dudur kedua atap dihias penuh dengan motiflung-lungan, sedangmasing-masingusuk kedua atap itu dihiaslung-lungan pada sisi bawah bagian ujung atas dan sisi bawah ujung bawah. Bentuk dasar saka guru, saka penangga dan saka penitih adalah balok empat persegi panjang, sehingga memiliki empat buah sisi tegak dengan masing-masing sisi untuk semua jenis saka tersebut dihiasi motif-motif ornamen yang sejenis. Tata letak ornamen dan macamnya yang terdapat pada setiap saka guru, saka penangga dan saka penitihadalah sama. Perbedaannya adalah pada ukuran setiap jenis motif pada setiap jenis tiang yang sangat tergantung pada perbedaan panjang pendeknya ukuran setiap jenis tiang atau saka. Perbedaan ukuran tiang atau saka mengakibatkan perbedaan ukuran motif-motif hiasan pada setiap jenis saka. Ukuran motif hias pada saka guru

lebih besar dan lebih panjang atau lebih tinggi bila dibanding dengan ukuran motif-motif yang ada pada saka penanggap, begitu pula bila dibandingkan dengan ukuran motif-motif pada saka penitih. Saka totol berbentuk dasar

silinder, berfungsi untuk membantu menyangga blandar penitih, oleh karena itu masing-masing saka totol didirikan di antara dua buah saka penitih

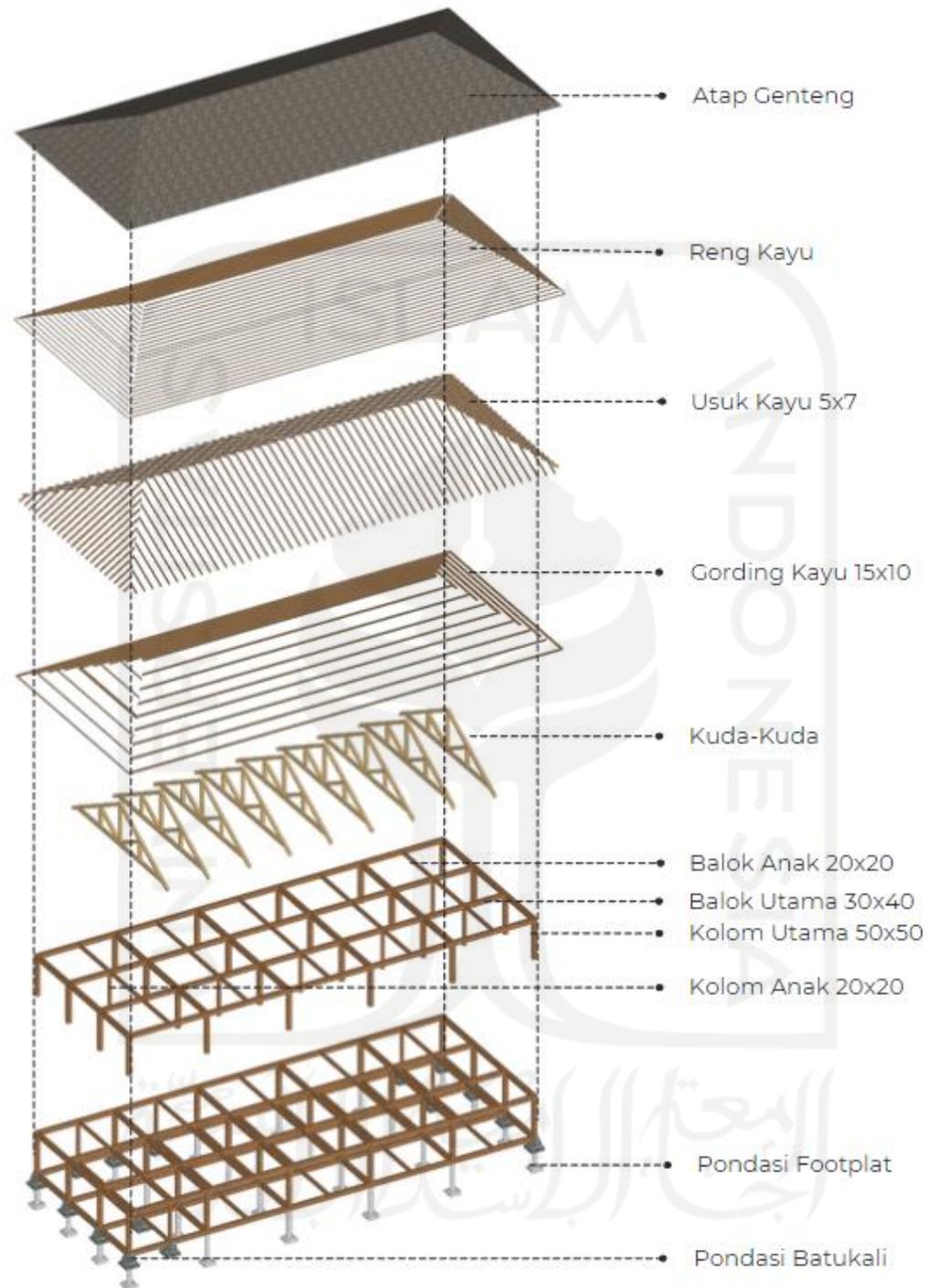


Gambar 43. Detail Struktur Kuda-kuda

Sumber: Penulis, 2022

Pada sebagian bangunan juga menggunakan struktur kuda-kuda yang terbuat dari rangka kayu sehingga material kayu masih dominan pada bangunan. Struktur berbeda dari bangunan

lainnya karena mempertimbangkan kebutuhan kekuatan konstruksi sehingga hanya direspon dari materialnya saja.



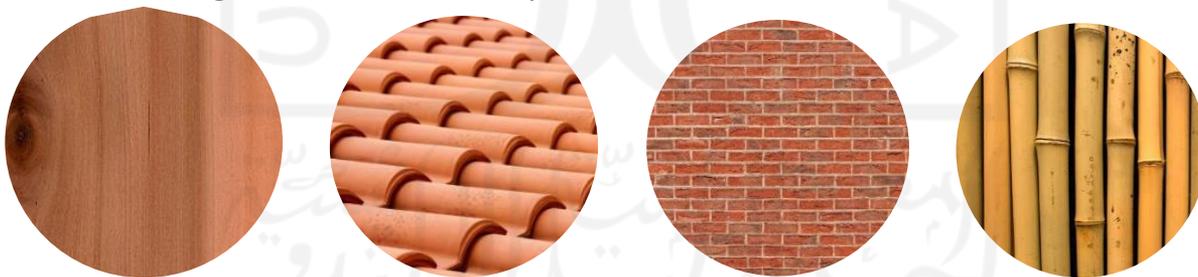
Gambar 44. Struktur Bangunan Ruang Produksi
 Sumber: Penulis, 2022

Konsep material bangunan

Material Kayu adalah material yang mendominasi dari bahan material struktur konstruksi rumah jawa di pedesaan, Kayu merupakan bahan material bangunan yang sangat flexible, kayu masih banyak digunakan untuk bahan bangunan dinegeri manapun karena sebenarnya kayu merupakan bahan yang bisa terbarukan karena pohon-pohon bisa ditanam kembali. Kayu bisa digunakan baik dalam bahan struktur maupun bahan finishing baik penutup atap, dinding lantai dan lain pada elemen bangunan. Disamping kayu juga digunakan bahan alam lain yaitu bata dan batu serta bambu. Tetapi yang sangat dominan adalah material organik utamanya kayu, bambu, daun-daunan. Kayu juga memiliki kesan estetis dari waktu ke waktu karena setiap pohon bisa memiliki tekstur kayu yang tidak sama disamping kemampuan akhir untuk merekayasa dengan berbagai aplikasi. Kayu akan terkait dengan tempat-tempat dengan sumber alam hutan yang berlimpah atau juga menjadi tanaman rakyat rumah kayu sebenarnya merupakan rumah cerdas untuk masa depan. Bangunan kayu dapat dibangun dengan praktis, dengan ketrampilan masyarakat setempat dapat dibangun dengan cepat dan ilmu setempat.

Kayu memiliki kehangatan yang dihasilkan dari warna dan tekstur bahan itu sendiri. Bangunan terbuat dari kayu

sangat dipengaruhi oleh tradisi kerajinan. Konstruksi kerangka ringan kayu merupakan sistem yang paling luwes dibanding sistim bangunan lainnya. Jarang ada bentuk yang tidak dapat dibangun dengan konstruksi kayu, selama satu setengah abad lalu sejak konstruksi ini digunakan pengkerangkaan ringan kayu berfungsi untuk membuat bangunan-bangunan dengan gaya yang berkisar dari penginterpretasian ulang hampir seluruh mode historis hingga ke ekspresi tegas pada setiap Arsitektur abad 20. Dalam naskah kawruh kalang pembahasan material kayu mendapat porsi cukup yang mana disana terdapat pengetahuan bagaimana memperlakukan kayu sebagai material utama dari terwujudnya omah jawa. Kualitas material kayu jati dimana kayu itu ditanam apakah ditanah yang jenis merah atau tanah jenis hitam. Kayu yang tumbuh pada jenis tanah merah akan memiliki karakter kayu yang keras, seratnya padat dan halus sedang kayu yang tumbuh pada tanah hitam akan memiliki kualitas kayu tidak keras dan serat jarang, pengetahuan ini sudah dimiliki masyarakat dari ratusan tahun yang lalu, hal ini dihasilkan dari pengetahuan niteni yang merupakan pengamatan dari waktu ke waktu tentang kayu yang dihadapi untuk pembuatan rumahnya



Gambar 45. Konsep Material
Sumber: Google

Eksterior Bangunan

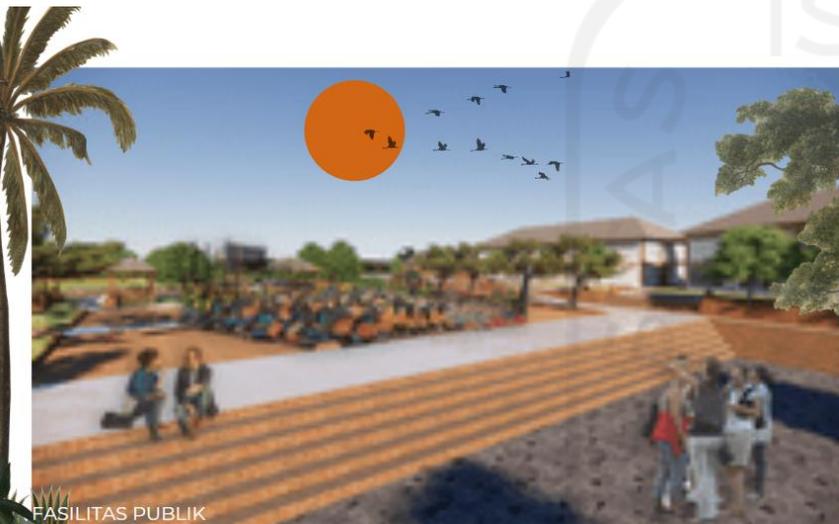


Perspektif Kawasan



Perspektif Interior





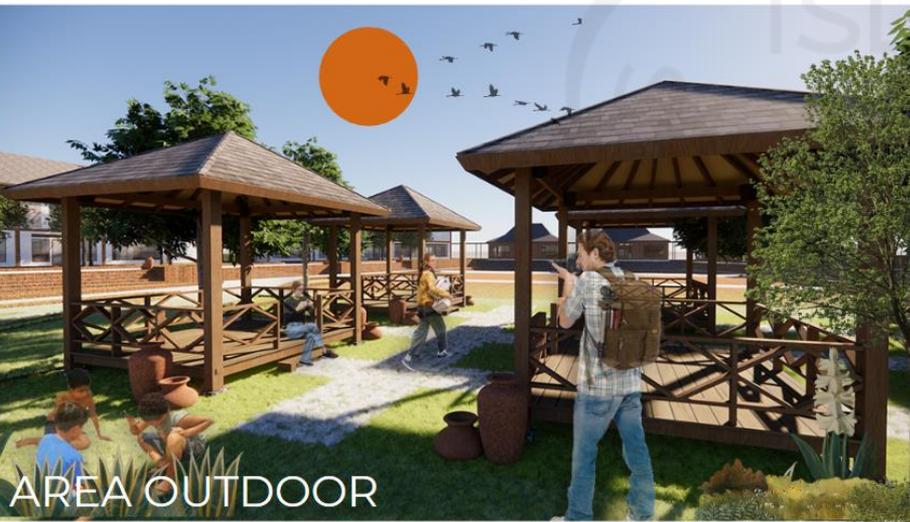
FASILITAS PUBLIK



AREA GAZEBO OUTDOOR



AMPHITEATER



AREA OUTDOOR



SIRKULASI TANGGA



AREA OUTDOOR

البعثة الإسلامية
الجزء الثالث

BAB VI

EVALUASI

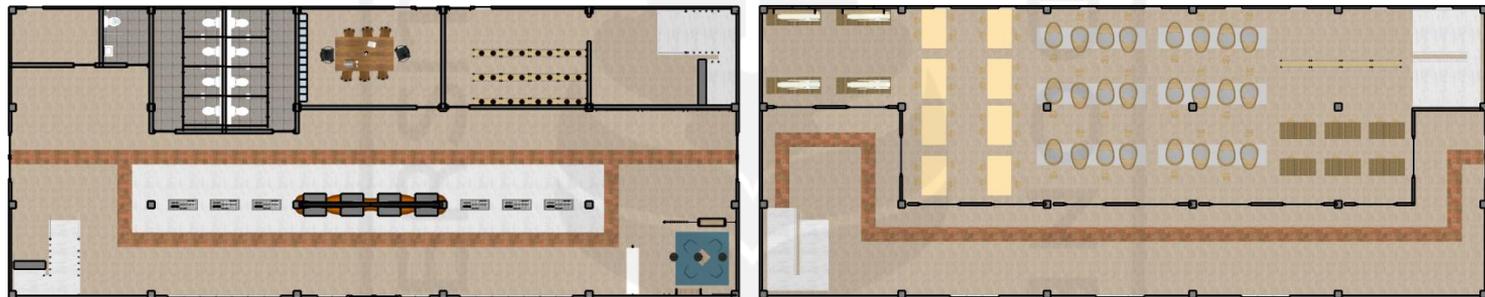


جامعة الإسلام في
الاندونيسيا





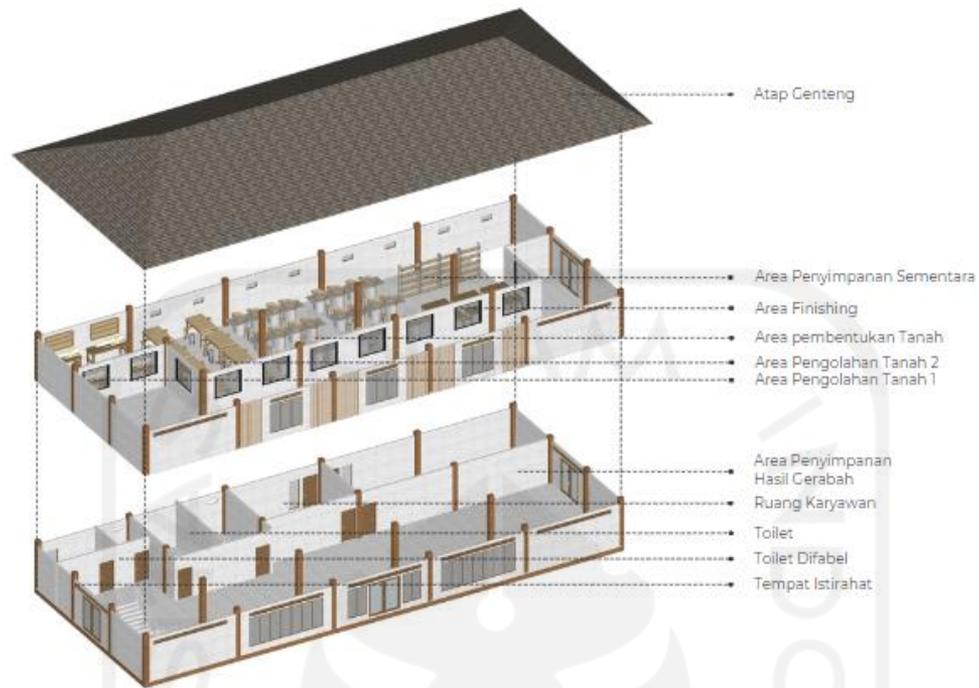
Gambar 46. Pola Lantai Sebelum Revisi
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 47. Pola Lantai Setelah Revisi
Sumber: Penulis, 2022

Pada ruang bangunan produksi yang terdiri dari lantai satu yaitu adanya pameran dan lantai dua yang berfungsi sebagai ruang produksi ditambahkan pola lantai guna sebagai “guideline” pengunjung untuk melewati space yang ada. Lantai menggunakan material keramik bertekstur dengan warna terakota sebagai pengingat dari sentra gerabah serta dipadukan dengan keramik untuk bagian lainnya. Pola

lantai juga ditambahkan pada ruangan toilet dengan nada gelap agar meminimalisir terlihatnya kotoran. Direspon juga dengan penggunaan keramik berteksture karena menghindari kondisi toilet yang licin.

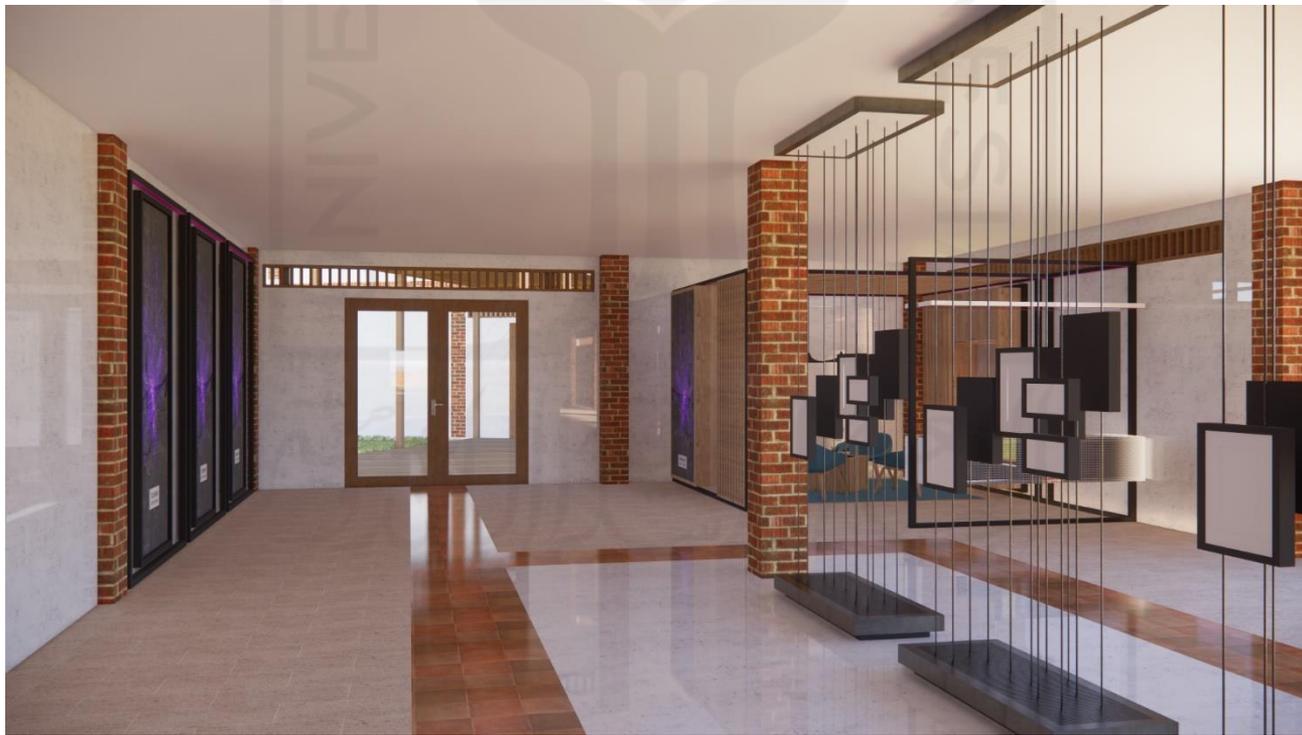


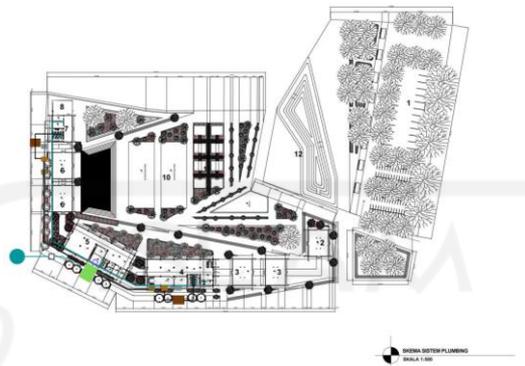
Gambar 48. Aksonometri Bangunan Produksi Sebelum Revisi
 Sumber: Penulis, 2022



Gambar 49. Aksonometri Bangunan Produksi Setelah Revisi
 Sumber: Penulis, 2022

Penambahan interior pada bangunan produksi





Gambar 50. Sistem Infrastruktur Sebelum Revisi
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 51. Sistem Infrastruktur Setelah Revisi
Sumber: Penulis, 2022

Sistem air bersih menggunakan up feed. Pada sistem up feed, distribusi air bersih tidak menggunakan reservoir bawah seperti pada down feed dengan asumsi sumber air bersih berasal dari PDAM dan sumur. Perbedaannya pada sistem ini air bersih dari sumber air langsung menuju ke reservoir atas. Dari reservoir atas didistribusikan ke dalam bangunan memakai pompa booster untuk menyamakan tekanan airnya. Volume reservoir atas menjadi lebih besar

karena merupakan wadah satu-satunya untuk menyimpan cadangan air bersih.

Sistem air limbah yang berasal dari fixtur seperti toilet dan dapur untuk gray water diarahkan menuju bak kontrol, bak equalisasi, bak pengolahan yang nantinya di tampung di ground water tank untuk dimanfaatkan kembali. Sementara black water yang berasal dari fixture toilet diarahkan

menuju septictank bak ekualisasi, bak pengolahan, nantinya berujung pada riol kota.

KETERANGAN

1. AREA PARKIR
2. PUSAT INFORMASI
3. AREA KOMERSIL
4. BANGUNAN PRODUKSI
5. BANGUNAN WORKSHOP
6. GALERI
7. MUSHOLA DAN TOILET
8. AMPHITEATER
9. AREA PERTUNJUKAN
10. GAZEBO OUTDOOR
11. AREA PEMBAKARAN DAN PENJEMURAN



Gambar 52. Visualisasi Situasi

Sumber: Penulis, 2022

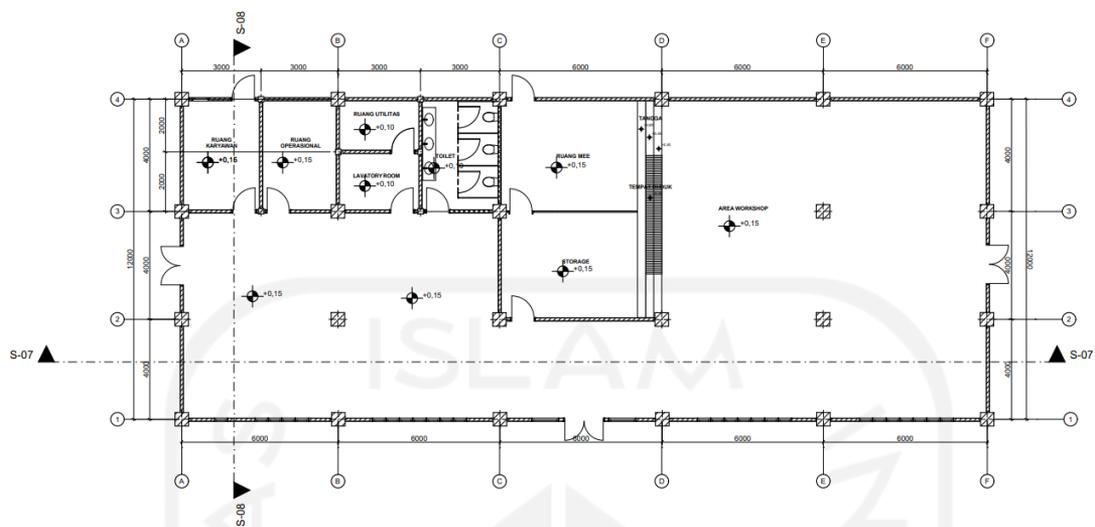
Perubahan fungsi bangunan pada Kawasan yaitu area komersial yang semula berada di belakang yaitu pada nomor 6, diganti menjadi pada nomor 3 sehingga area komersial tidak jauh dari pengunjung wisatawan. Hal itu

merespon kebiasaan wisatawan ketika hanya ingin membeli merchandise tidak harus jalan terlalu jauh ke belakang dan juga mempertimbangkan alur wisatawan sehingga berada pada alur awal yang pasti dikunjungi oleh wisatawan.

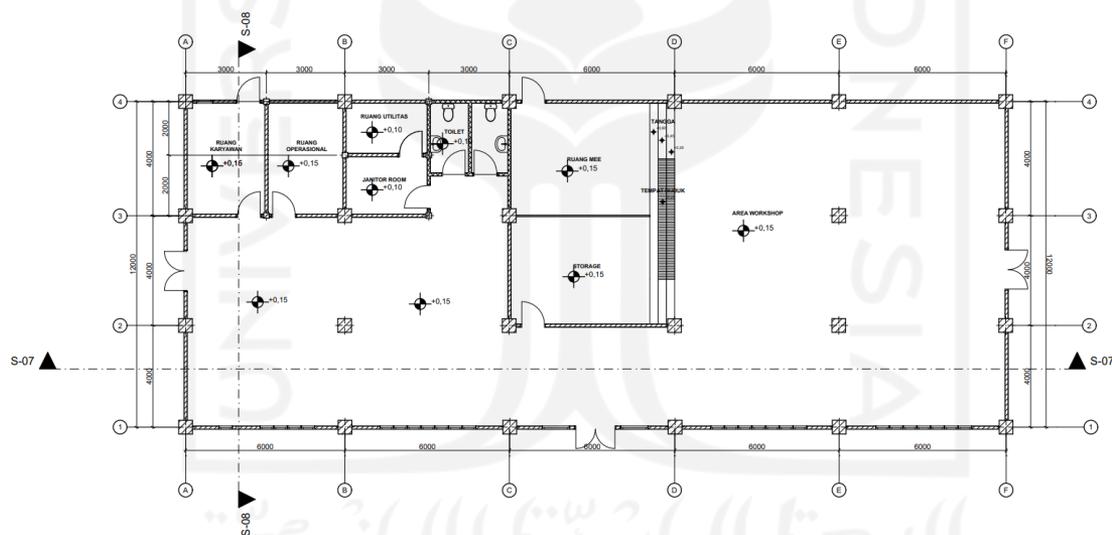


Gambar 53. Area Pembakaran Setelah Revisi
Sumber: Penulis, 2022

Penambahan atap pada area pembakaran beserta layout pembakaran secara tradisional agar dapat dilihat wisatawan



Gambar 54. Denah Lantai 1 Bangunan Workshop Sebelum Revisi
Sumber: Penulis, 2022

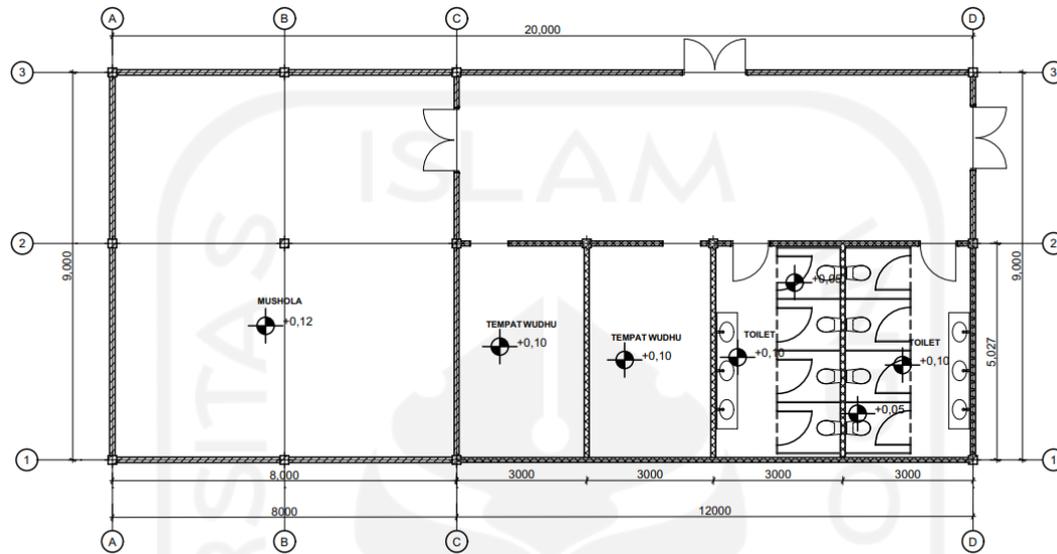


Gambar 55. Denah Lantai 1 Bangunan Workshop Setelah Revisi
Sumber: Penulis, 2022

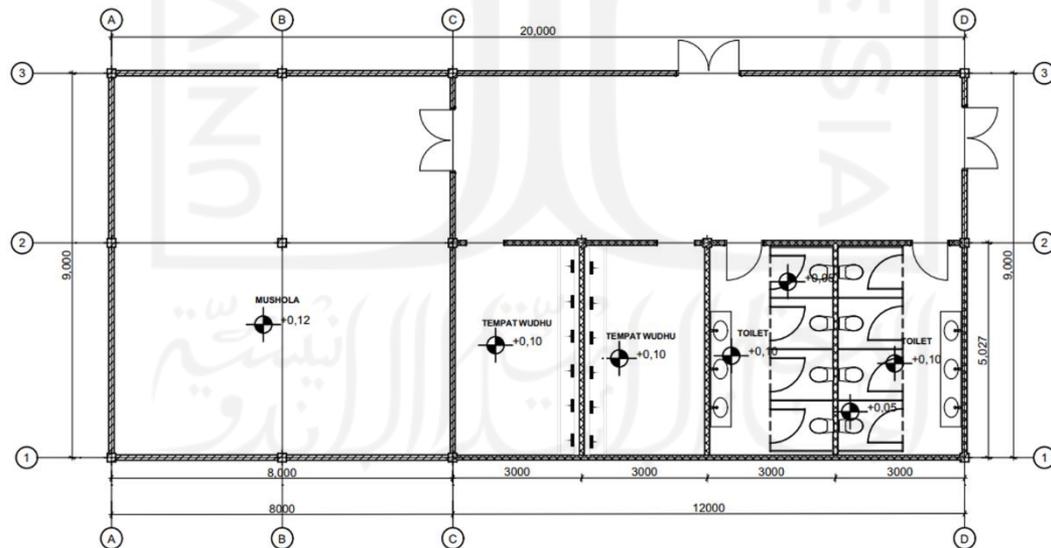
Pada bangunan workshop terdapat perbaikan toilet yang semula hanya satu ruangan terdiri dari tiga bilik toilet menjadi dua ruangan. Dengan begitu toilet dapat digunakan untuk masing-masing jenis kelamin secara terpisah. Hal tersebut menjadikan luasan toilet berkurang menyesuaikan kebutuhan yang ada. Pada

ruangan janitor terdapat perubahan dari peletakkan pintu agar tidak terlalu terekspos oleh pengunjung. Perubahan juga ada pada antara ruangan MEE dan storage yang semula terhubung melalui pintu ditiadakan mengingat kebutuhan fungsi berbeda dan tidak bisa disatukan

Penambahan sanitair pada tempat wudhu



Gambar 56. Denah Mushola dan Toilet Sebelum Revisi
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 57. Denah Mushola dan Toilet Setelah Revisi
Sumber: Penulis, 2022

Daftar Pustaka

- Arkeologi Indonesia: Gerabah Masa Prasejarah*. (n.d.). Retrieved March 14, 2022, from <https://www.arkeologiindonesia.com/2019/09/gerabah-masa-prasejarah.html>
- Arsitektur, A. : J. T., Sukada, N. Q., & Salura, P. (n.d.). *Basic architectural expression of a cultural center, study object: Volkstheater Sobokartti in Semarang, Indonesia*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/EBVTC>
- Arsitur Studio. (2020). *Pengertian Bangunan Industri dan Karakteristknya*. <https://www.arsitur.com/2019/06/pengertian-bangunan-industri-ciri.html>
- Ayu, M. G. (2020). *Pentingnya Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi di Masa Pandemi*. <https://www.cloudcomputing.id/berita/pentingnya-penggunaan-pemanfaatan-teknologi-masa-pandemi>
- BAB IV KONSEP PENDEKATAN DAN PERANCANGAN - PDF Free Download*. (n.d.). Retrieved March 12, 2022, from <https://adoc.pub/bab-iv-konsep-pendekatan-dan-perancangan.html>
- Bidang Kebudayaan – KWRI UNESCO | Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO*. (n.d.). Retrieved March 14, 2022, from <https://kwriu.kemdikbud.go.id/rekam-jejak/khusus/bidang-kebudayaan/>
- Current Trends in Food Retail | Retail Management*. (n.d.). Retrieved March 9, 2022, from <https://courses.lumenlearning.com/wm-retailmanagement/chapter/current-trends-in-food-retail/>
- Desa Sitiwinangun dengan Gerabah Kelas Dunia, Ada Sejak Abad 15 | merdeka.com*. (n.d.). Retrieved March 7, 2022, from <https://www.merdeka.com/jabar/desa-sitiwinangun-dengan-gerabah-kelas-dunia-ada-sejak-abad-15.html>
- Gerabah Sitiwinangun Cirebon: Kejayaan Gerabah Sitiwinangun. (n.d.). Retrieved February 18, 2022, from <https://gerabahsitiwinanguncirebon.blogspot.com/2016/10/kejayaan-gerabah-sitiwinangun.html>
- HASIBUAN, R. G. P. (2012). *TUGAS AKHIR MUSEUM GERABAH NUSANTARA ARCHIPELAGO POTTERY MUSEUM Implementation Of The Architecture Of Buildings Made Of earthenware In The Shape Of Buildings*.
- Industri Kerajinan Gerabah | Kabupaten Samosir. (n.d.). Retrieved February 18, 2022, from <https://samosirkab.go.id/industri-kerajinan-gerabah/>
- Irawan, M. Z., Belgiawan, P. F., Joewono, T. B., Bastarianto, F. F., Rizki, M., & Ilahi, A. (2021). Exploring activity-travel behavior changes during the beginning of COVID-19 pandemic in Indonesia. *Transportation*, 1–25. <https://doi.org/10.1007/S11116-021-10185-5/TABLES/3>
- Kawonal, K. M., Syafriny, R., & Wuisang, C. E. V. (2019). MINAHASA CULTURAL CENTER. Re-Interpreting Tradition. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 8(1), 162–171. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/24014>

Keesing, R. M. (n.d.). Teori-Teori Tentang Budaya *.

Mahastuti, N. M. M. (2016). ARSITEKTUR REGIONALISME DI BALI. <https://Simdos.Unud.Ac.Id/>.

Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., & Nawir, M. (2017). Degradasi Budaya Modero (Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 2(1), 2339–2401. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/1142>

Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi – Environmental Geography Student Association. (n.d.). Retrieved March 9, 2022, from <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/02/11/pariwisata-indonesia-di-tengah-pandemi/>

Pemda Kota Cirebon Optimistis Jumlah Wisatawan di 2022 Tembus 4 Juta - Pemerintah Daerah Kota Cirebon. (n.d.). Retrieved March 7, 2022, from <https://www.cirebonkota.go.id/2022/pemda-kota-cirebon-optimistis-jumlah-wisatawan-di-2022-tembus-4-juta/>

Pengelolaan Pariwisata Dikelola dengan Regulasi dan Payung Hukum - Pemerintah Daerah Kota Cirebon. (n.d.). Retrieved March 7, 2022, from <https://www.cirebonkota.go.id/2018/pengelolaan-pariwisata-dikelola-dengan-regulasi-dan-payung-hukum/>

RAIS, N. S. R., DIEN, M. M. J., & DIEN, A. Y. (2018). KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI BERDAMPAK PADA GENERALISASI UNSUR SOSIAL BUDAYA BAGI GENERASI MILENIAL. *Jurnal MoZaiK*, 10(2), 61–71.

RENCANA TATA RUANG WILAYAH KAB. CIREBON – DPMPSTP Kabupaten Cirebon. (n.d.). Retrieved March 16, 2022, from <http://dpmpstp.cirebonkab.go.id/v2/rencana-tata-ruang-wilayah-kab-cirebon>

Renner, B., Cook, J., & Betts, K. (n.d.). *Future of food retail and manufacturing | Deloitte Insights*. Retrieved March 9, 2022, from <https://www2.deloitte.com/us/en/insights/industry/retail-distribution/future-of-food-retail-workforce.html>

Tentang Konvensi Warisan Dunia 1972, Komite Warisan Dunia, Daftar Warisan Dunia, dan Warisan Dunia di Indonesia – Biro Perencanaan | Kemendikbudristek. (n.d.). Retrieved March 7, 2022, from <https://roren.kemdikbud.go.id/tentang-konvensi-warisan-dunia-1972-komite-warisan-dunia-daftar-warisan-dunia-dan-warisan-dunia-di-indonesia/>

tujuan-11 /. (n.d.). Retrieved March 7, 2022, from <http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-11>

tujuan-12 /. (n.d.). Retrieved March 7, 2022, from <http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-12>

Salma. (n.d.). DEGRADASI BUDAYA ASSAMATURU' MASYARAKAT BONTOTIRO KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO. Retrieved February 19, 2022, from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/15515-Full_Text.pdf

Saskya, K. (2021). *PERANCANGAN CULTURAL CENTER DI KOTA TANGERANG*. https://kc.umh.ac.id/16276/13/BAB_II.pdf

Suci, N., Rais, R., Maik, M., Dien, J., & Dien, A. Y. (2018). KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI BERDAMPAK PADA GENERALISASI UNSUR SOSIAL BUDAYA BAGI GENERASI MILENIAL. *Jurnal MoZaiK*, 10(2), 61–71. <https://ijc.ilearning.co/index.php/mozaik/article/view/755>

Sugiarti, Rara; Margana Margana, M. M. (n.d.). *PENGEMBANGAN WISATA KRIYA BERBASIS KREASI DAN INOVASI DI SENTRA INDUSTRI KERAJINAN KULIT KABUPATEN MAGETAN | Sugiarti | Cakra Wisata*. Retrieved March 14, 2022, from <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/41079/27015>

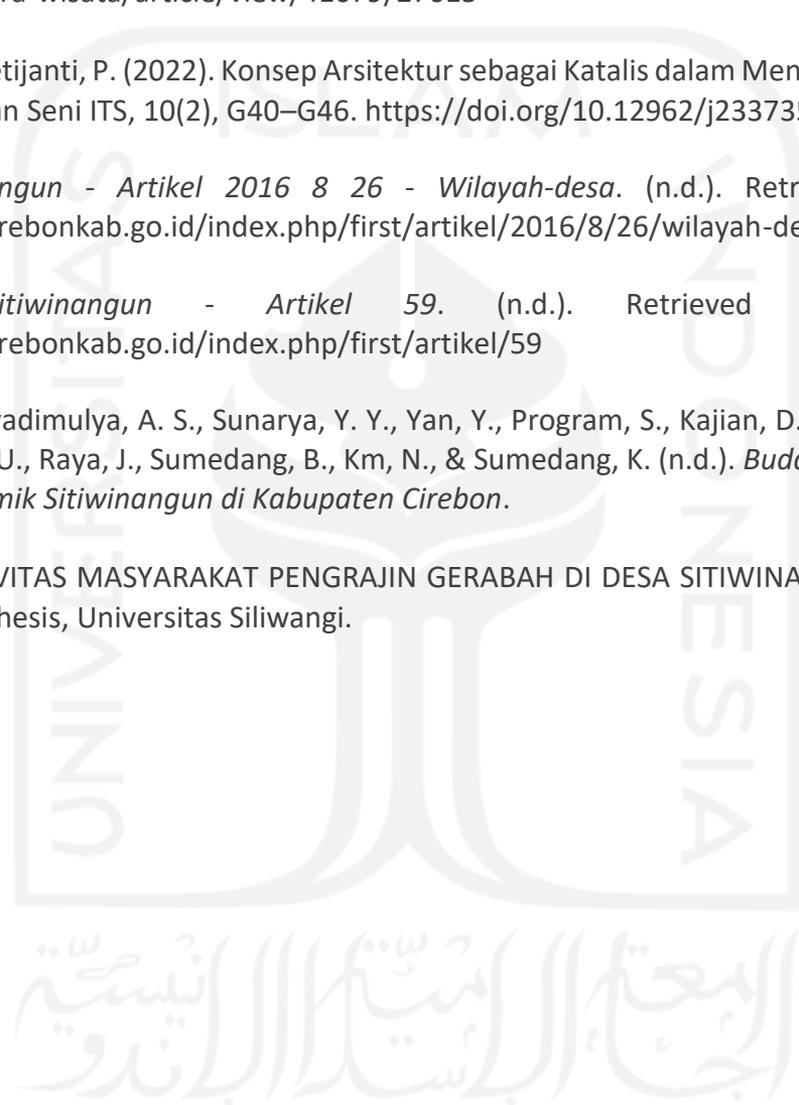
Toyyibah, W., Toyyibah, W., & Setijanti, P. (2022). Konsep Arsitektur sebagai Katalis dalam Mengatasi Degradasi Budaya: Sasana Budaya Ndalung. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 10(2), G40–G46. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v10i2.69022>

Website Resmi Desa Sitiwinangun - Artikel 2016 8 26 - Wilayah-desa. (n.d.). Retrieved March 16, 2022, from <http://sitiwinangun.desa.cirebonkab.go.id/index.php/first/artikel/2016/8/26/wilayah-desa>

Website Resmi Desa Sitiwinangun - Artikel 59. (n.d.). Retrieved March 14, 2022, from <http://sitiwinangun.desa.cirebonkab.go.id/index.php/first/artikel/59>

Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Sunarya, Y. Y., Yan, Y., Program, S., Kajian, D., Program, B., Ilmu, S., Fakultas, S., Budaya, I., Padjadjaran, U., Raya, J., Sumedang, B., Km, N., & Sumedang, K. (n.d.). *Budaya Tradisi sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon*.

YUNINGSIH, WIDIA (2019) *AKTIVITAS MASYARAKAT PENGRAJIN GERABAH DI DESA SITIWINANGUN KECAMATAN JAMBLANG KABUPATEN CIREBON*. Sarjana thesis, Universitas Siliwangi.





Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 1867109816/Perpus./10/Dir.Perpus/IV/2022

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Haura Khansa Izdihar
Nomor Mahasiswa : 18512013
Pembimbing : Supawoko
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : Sentra Wisata Kerajinan Gerabah di Desa Sitiwinangun, Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Regional

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **20 (Dua Puluh) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7/6/2022

Direktur



Joko S. Prianto, SIP., M.Hum

Perancangan Sentra Wisata Kerajinan Gerabah dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Sitiwinangun, Cirebon.

ABSTRAK

Gerabah merupakan salah satu keunggulan dari Kecamatan Sitiwinangun. Terdapat beragam potensi kepariwisataan baik wisata sejarah/budaya, wisata alam dan wisata buatan lainnya. Seiring berkembangnya zaman nilai gerabah di mata masyarakat mulai menyusut sehingga para pengrajin semakin menurun setiap tahunnya. Hal lain yang terjadi pada Kawasan yaitu perkembangan bangunan yang semakin modern sehingga meninggalkan nilai sejarah atau budaya pada bangunan yang ada, hal ini di respon dengan pendekatan arsitektur regional berupa rumah Jawa. Disisi lain, dampak dari pandemic Covid-19 pariwisata berada pada potensial losers sehingga perlu adanya strategi untuk menyeimbangkan kondisi ini. Oleh karena itu kawasan ini menggunakan penerapan sentra wisata berbasis arsitektur regional karena memiliki potensi fungsi aktivitas rekreasi dan perdagangan. Tujuan dari perancangan ini yaitu mengintegrasikan berbagai macam kebutuhan wisata dalam satu kawasan dengan konsep arsitektur Jawa. Hasil dari pembahasan diharapkan sentra wisata kerajinan gerabah menjadi Kawasan rekreasi yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.



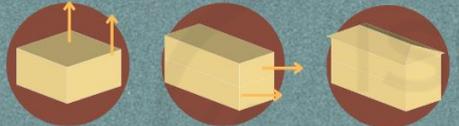
KONSEP MASSA



Bentuk geometri massa berawal dari kotak

Penambahan atap sesuai pendekatan regionalisme

Sirkulasi udara dapat terasa dengan baik



Bentuk geometri massa berawal dari kotak

Penambahan lantai bangunan untuk membuat kesan bangunan utama

Penambahan atap sesuai pendekatan regionalisme

KONSEP SPASIAL



Bagian depan area publik dibuat terbuka untuk memaksimalkan view dan vista

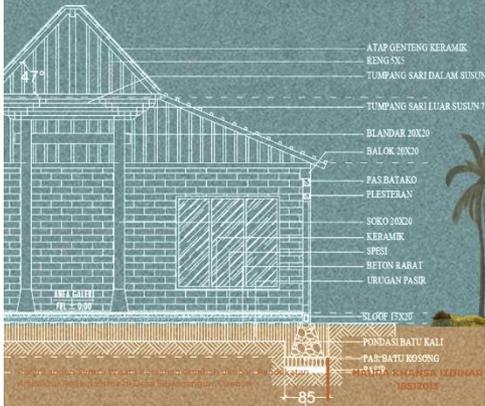
Bagian belakang dibuat sedikit lebih tertutup namun tetap ada bukaan



ARSITEKTUR REGIONALISME

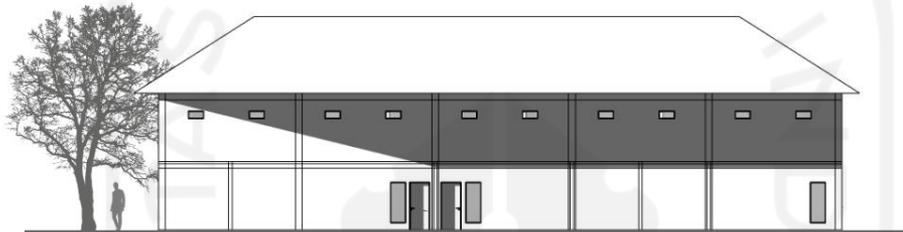
Secara garis besar perancangan mengusung konsep dari arsitektur regional, dari mulai sisi tapak mengadaptasi dari tipologi denah arsitektur Jawa dengan bagian tengah dijadikan ruangan sebagai tempat berkumpul atau ruangan serbaguna. Dari segi tampak bangunan juga mengaplikasikan arsitektur Jawa dengan penggunaan atap limasan pada bangunan sentra industri rumah tangga. Secara struktur juga menerapkan konsep struktur jero. Sehingga dengan begitu konsep nilai lokal arsitektur Jawa menjadi daya tarik bagi rancangan ini. Tidak lupa dengan isu yang diambil yaitu semakin berkurangnya jumlah pengrajin maka rancangan mengusung konsep sentra wisata dengan adanya bangunan utama sebagai pendukung dari bangunan sentra industri rumah tangga yang sudah ada pada site.

INTERIOR





TAMPAK BARAT BANGUNAN PRODUKSI
SKALA 1:100



TAMPAK TIMUR BANGUNAN PRODUKSI
SKALA 1:100



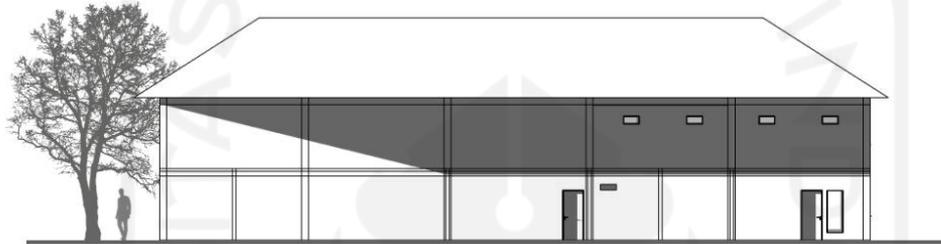
TAMPAK UTARA BANGUNAN PRODUKSI
SKALA 1:100



TAMPAK SELATAN BANGUNAN PRODUKSI
SKALA 1:100



TAMPAK BARAT BANGUNAN WORKSHOP
SKALA 1:100



TAMPAK TIMUR BANGUNAN WORKSHOP
SKALA 1:100



TAMPAK UTARA BANGUNAN WORKSHOP
SKALA 1:100



TAMPAK SELATAN BANGUNAN WORKSHOP
SKALA 1:100



TAMPAK UTARA PUSAT INFORMASI
SKALA 1:100



TAMPAK BARAT PUSAT INFORMASI
SKALA 1:100



TAMPAK SELATAN PUSAT INFORMASI
SKALA 1:100



TAMPAK TIMUR PUSAT INFORMASI
SKALA 1:100



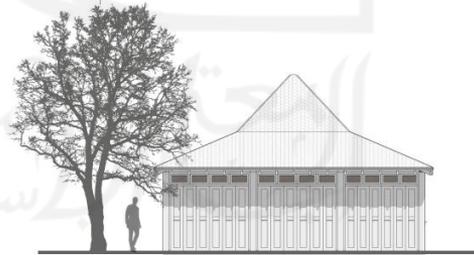
TAMPAK UTARA GALERI
SKALA 1:100



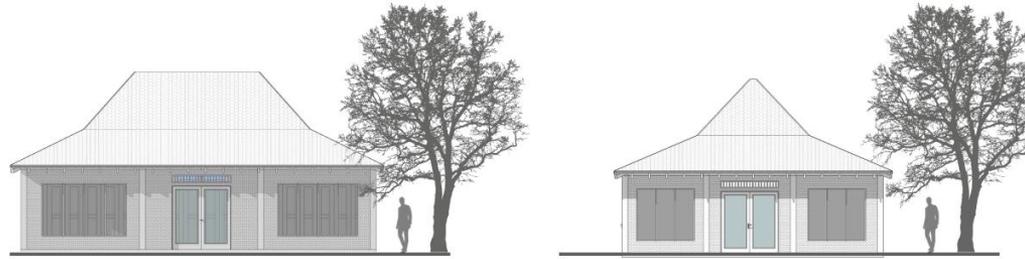
TAMPAK BARAT GALERI
SKALA 1:100



TAMPAK SELATAN GALERI
SKALA 1:100

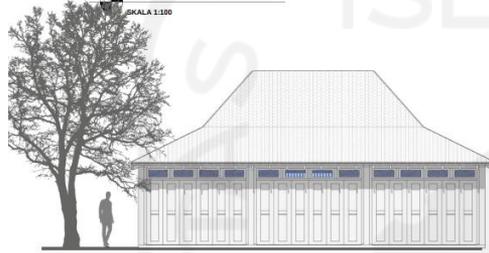


TAMPAK TIMUR GALERI
SKALA 1:100



TAMPAK UTARA BANGUNAN KOMERSIL
SKALA 1:100

TAMPAK BARAT BANGUNAN KOMERSIL
SKALA 1:100



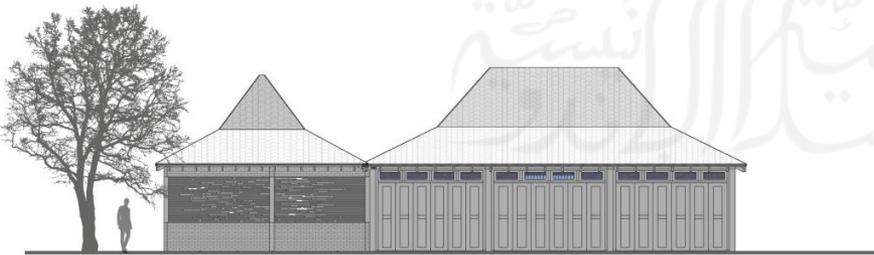
TAMPAK SELATAN BANGUNAN KOMERSIL
SKALA 1:100

TAMPAK TIMUR BANGUNAN KOMERSIL
SKALA 1:100



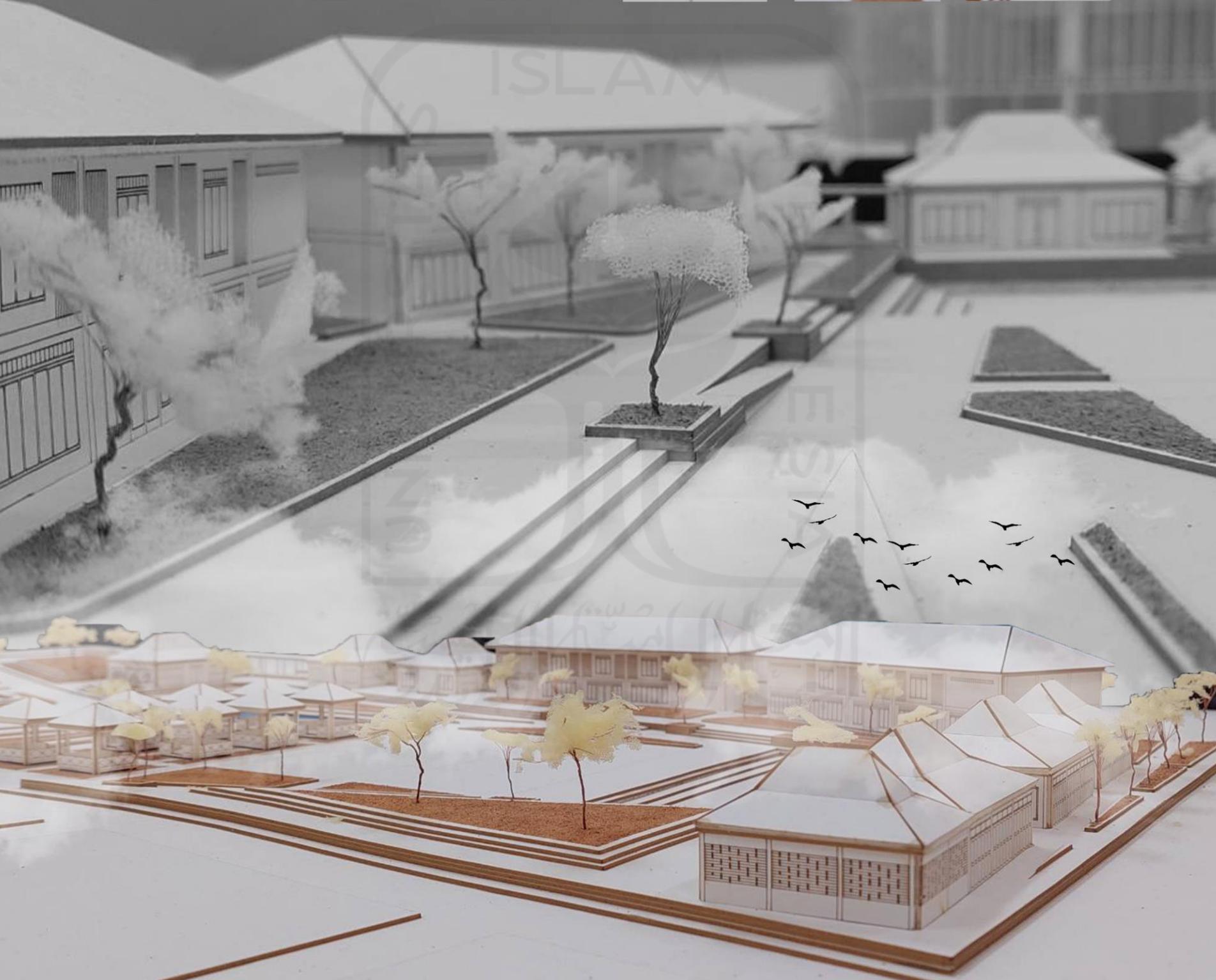
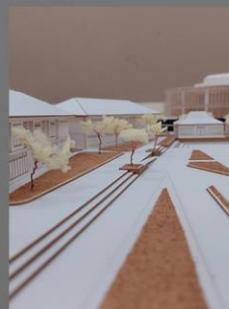
TAMPAK UTARA BANGUNAN MUSHOLA TOILET
SKALA 1:100

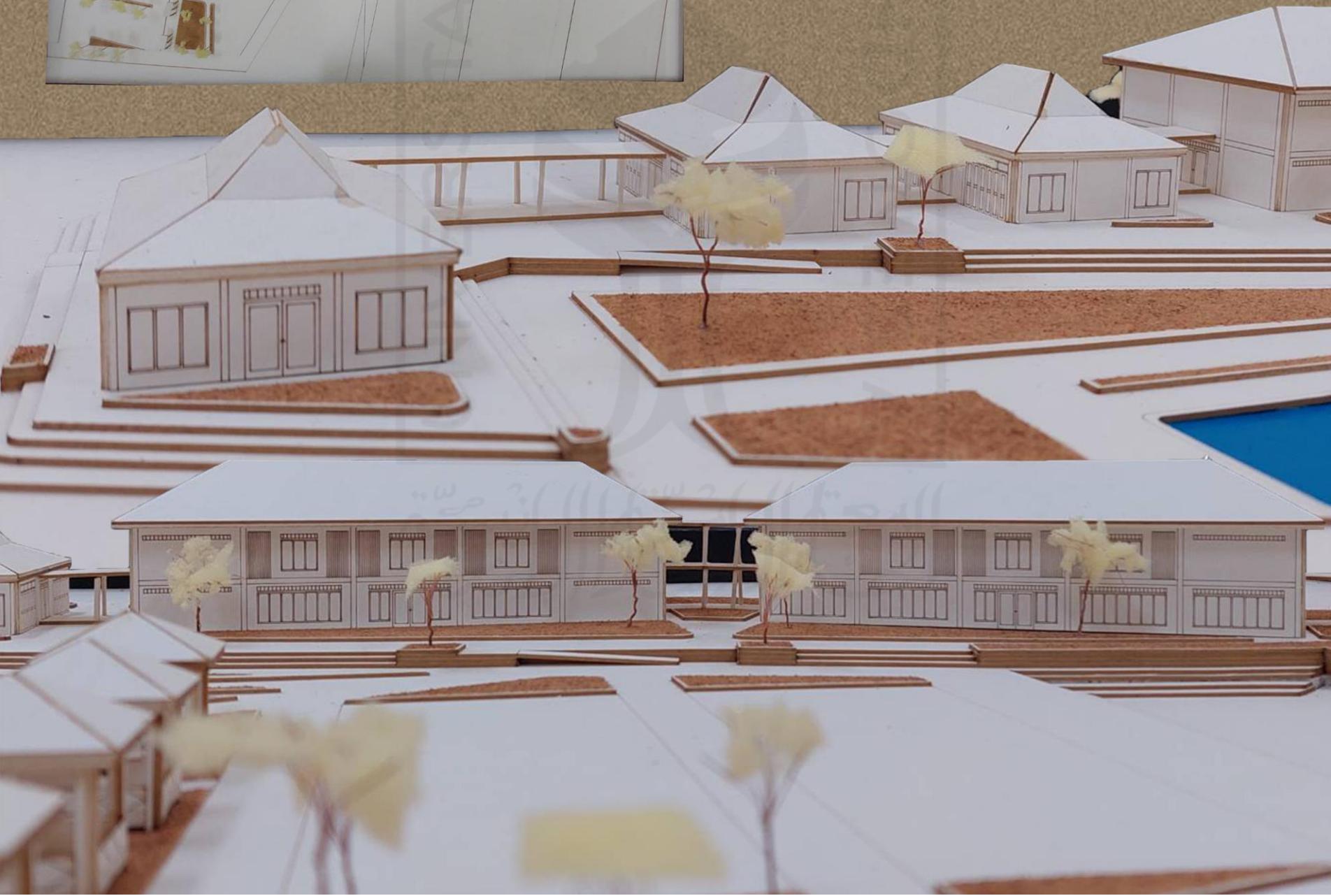
TAMPAK BARAT BANGUNAN MUSHOLA TOILET
SKALA 1:100



TAMPAK SELATAN BANGUNAN MUSHOLA TOILET
SKALA 1:100

TAMPAK TIMUR BANGUNAN MUSHOLA TOILET
SKALA 1:100







UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE



K
A
B

한국건축학계인증위원회
Korea Architecture Accreditation Board



CANBERRA
ACCORD

